

# BUKU\_AGAMA\_DAN\_HUKUM\_ ADAT\_LARVUL\_NGABAL.pdf

*by*

---

**Submission date:** 19-Jun-2023 06:23AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2118497602

**File name:** BUKU\_AGAMA\_DAN\_HUKUM\_ADAT\_LARVUL\_NGABAL.pdf (1.77M)

**Word count:** 40252

**Character count:** 255375

**AGAMA  
DAN HUKUM ADAT  
LARVUL NGABAL**

**Studi Kontestasi Strata Sosial Masyarakat Kei  
Di Maluku Tenggara, Maluku**

**Dr. M. Yamin Rumra, M.Si**

**Dr. Subair, M.Si**

**Dr. H. Anang Kabalmay, MH**



**Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama Republik Indonesia  
2018**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji hanya bagi Allah Rabbul Alamin yang telah memberi hidayah dan kesempatan kepada Tim untuk bisa menghasilkan karya tulis ini. Salam dan shalawat kepada Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW, semoga keselamatan selalu tercurahkan kepada beliau, keluarganya, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan selesainya laporan akhir Program Pengabdian Masyarakat ini maka kami sepatutnya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu seluruh program ini dari persiapan sampai kepada penyusunan laporan akhir ini, terutama kepada :

1. Direktur Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama RI atas bantuan dana penelitian yang telah diberikan.
2. Rektor IAIN Ambon atas dukungan dan izinnnya dalam program penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon dan ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam atas suportnya kepada Tim peneliti.
4. Ketu Pusata Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Ambon yang memfasilitasi penelitian ini.
5. Pemerintah, tokoh adat, tokoh agama dan seluruh masyarakat kei, khususnya informan penelitian yang telah bersedia memberi informasi terkait penelitian.
6. Kepada teman-teman dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini yang tak sempat disebutkan satu per satu.

Kepada Allah sajalah balasan atas segala kebajikan yang telah diberikan.

Kami menyadari banyak kekurangan dalam laporan kegiatan ini, oleh karenanya sangat terbuka untuk dikritik dan dikaji lebih jauh. Untuk itu, kritik dan masukan senantiasa diharapkan bagi perbaikan selanjutnya.

Ambon, Desember 2018

M. Yamin Rumra

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang.....	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Signifikansi Penelitian.....	
D. Kerangka Konseptual dan Tinjauan Pustaka.....	
E. Metode Penelitian.....	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
A. Stratifikasi Sosial.....	
B. Struktur Teori.....	
C. Konstruksi Sosial.....	
D. Etnosentrisme, Stereotip dan Prasangka Etnik.....	
BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	
A. Lingkungan Alam dan Demografi.....	
B. Sejarah Asal Nama Kepulauan Kei.....	
C. Kota Tual Sebagai Sentra Aktifitas di Kepulauan Kei.....	
D. Asal Usul Penduduk Kei.....	
E. Sistem Kekerabatan.....	
F. Agama dan Kepercayaan.....	
BAB IV LARWUL NGABAL.....	
A. Arti Umum Larwul Ngabal.....	
B. Sejarah Larwul Ngabal.....	
C. Larwul Ngabal Dalam Struktur Masyarakat Kei.....	
D. Ketentuan Dalam Hukum Adat Larwul Ngabal.....	
E. Struktur Pemerintahan Adat.....	

BAB V STRATIFIKASI DAN STEREOTIPE STRATA ORANG KEI.....	
A. Pembagian Stratifikasi Sosial Masyarakat Kei.....	
B. Janji antara Mel dan Ren.....	
C. Stratifikasi Sosial dan Dominasi Strata.....	
D. Arena Berlangsungnya Stereotip.....	
E. Proses Berlangsung Stereotip.....	
F. Reproduksi Stereotip.....	
BAB VI PERLAWANAN DAN PERUBAHAN STRUKTUR.....	
A. Bentuk-Bentuk Perlawanan.....	
B. Konsekuensi Suprastruktur.....	
C. Negosiasi dan Konsekuensi Perubahan Struktur.....	
D. Dialektika dan Arena Praktek Politik Identitas.....	
BAB VII PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	
B. Implikasi dan Saran.....	
DAFTAR PUSTAKA	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kebudayaan manusia yang beraneka ragam, pada prinsipnya manusia bekerjasama dalam setiap hubungan sosial. Meskipun hubungan sosial kadang tidak sesuai dengan rencana tetapi manusia tetap selalu terorganisir. Hal itu bisa terjadi karena manusia memiliki pemahaman sama terhadap sesuatu yang semestinya harus dilaksanakan dalam situasi sosial tertentu. Pemahaman semacam itu dibakukan dalam adat dan hukum yang disebut hukum atau norma konvensional, dan totalitas norma-norma ini menimbulkan struktur sosial-pola tindakan yang mapan (Tahara, 2014). Pada kebudayaan Kei di Maluku Tenggara, sistem budaya itu dikenal dengan nama Larvul Ngabal. Larvul Ngabal adalah hukum adat bagi masyarakat Kei. sebuah tatanan hukum adat tertinggi yang ditetapkan dan memiliki kedudukan yang sangat strategis. Hukum adat Larvul Ngabal bersifat mengikat seluruh masyarakat Kepulauan Kel dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi sebagai pewarisan kebudayaan. Hukum adat Larvul Ngabal dipahami bersama sebagai warisan leluhur yang harus dijunjung tinggi.

Salah satu bagian dari hukum Larvul Ngabal adalah pembagian stratifikasi sosial masyarakat. <sup>5</sup> Stratifikasi masyarakat Kei, yang sering diasosiasikan sama dengan sistem kasta, terwujud dalam tiga tingkatan: Mel-mel, Ren-ren dan Iri-ri. Pertama, Mel-mel ialah strata tertinggi dipercaya sebagai kelompok pendatang yang dalam Bahasa Kei biasanya disebut marvutun. Patikayhatu (1998) menyebutnya mel kasil tahit (cicak pantai). Kedua. Ren-ren ialah penduduk asli yang merupakan kelompok



orang merdeka. Ketiga. Iri-ri yaitu kelompok pengabdian yang 'ada' akibat individu-individu (baik mel dan ren) yang melakukan perbuatan melanggar adat sehingga status sebagai met atau ren dicabut. Status ini diberikan sebab individu tersebut dibeli atau dibayar hutangnya oleh golongan mel-mel dan ren-ren. Ini berarti kelompok iri-ri bersifat situasional yang hanya muncul akibat Individu dari kedua kelompok itu melakukan pelanggaran adat. Dalam realitasnya, kedua kelompok/golongan terakhir dapat dikategorikan sebagai golongan subaltern dalam pandangan Gramsci (dikutip dalam Ratna, 2005), sebab keduanya berada dalam posisi terdominasi dan tereksplorasi oleh golongan Mel-mel

Di Pulau Kei Besar, pengaruh pelapisan sosial masih sangat kuat dipraktikkan dalam interaksi masyarakat Maluku Tenggara atau orang Kel. Hal itu sangat kuat terlihat pada perkawinan; tidak boleh terjadi perkawinan lintas strata Mel-mel dengan Ren-ren atau Mel mel dengan Iri-ri dan sebaliknya. Sedubun (2014) menemukan adanya semacam jabatan tuan orang Mel-mel, yang menguasai sejumlah orang Ren-ren dan iri-ri, yang disebut orang rumah atau kepala marga. Orang rumah adalah sebutan untuk orang Ren-ren dan terutama orang Iri-ri, yang menjadi kelompok terbawah yang dikuasai oleh seorang Mel-mel sebagai kepala fam-uya. Orang-orang t biasanya dipakai sebagai para pekerja bagi kepentingan tuan' Mel- mel-nya. Orang Ren-ren dan terutama orang Iri-ri, yang dikuasainya, biasanya dipakai untuk mengerjakan kebun atau mengolah kopra bag kebutuhan ekonomi pribadinya. Karena kewenangan yang sewenang- wenang ini, kondisi hidupnya lebih baik dari orang Ren-ren dan Iri-ri yang dikuasainya. Mereka juga merupakan tenaga kerja siap pakai bagi pekerjaan berskala besar di desa.

Praktik hegemonik juga terjadi dalam kehidupan beragama dan menembus dinding masjid dan gereja. Pengamatan strata sosial di masjid yang dilakukan di sebuah masjid di Kei Besar ditemukan bahwa kehadiran dan partisipasi anggota jamaah untuk beribadah sama, baik Mel-mel, Ren-ren maupun Iri-ri. Hal yang mencolok adalah orang Ren-ren dan Iri-ri menolak untuk duduk di kursi barisan depan. Biasanya yang masuk dan langsung duduk paling depan adalah orang-orang dari strata Mail-Mel. Mereka adalah para kepala departemen pemerintahan, anggota dan pimpinan DPR atau anggota jamaah non-Kei.

Tentang pemimpin ibadah, kalau orang Kel, in haruslah seorang Mel-mel. Sulit sekali diterima jika yang menjadi imam masjid itu Ren-ren atau Iri-ri. Batas sosial itu sudah dimutlakkan hampir di semua sendi gerak hidup, di kantor, di pasar dan bahkan sampai dalam hidup beribadah di mesjid.

Uraian di atas menunjukkan bahwa strata sosial atau pelapisan sosial menjadi masalah berat bagi perkembangan dan kemajuan orang Kei, di Maluku Tenggara. Sistem sosial ini terpelihara dengan baik oleh orang Mel-mel pada elit masyarakat, terutama kalangan birokrasi di pemerintahan Kabupaten Maluku Tenggara dan juga berlaku bagi orang-orang Kei yang berada di luar daerah

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana reproduksi stereotip sistem stratifikasi sosial dalam struktur masyarakat Kei?

2. Bagaimana agama diposisikan dan dikonstruksikan dalam dinamika reproduksi dalam sistem stratifikasi sosial dalam struktur masyarakat Kei itu?
3. Bagaimana implikasi pelibatan agama pada dinamika reproduksi sistem stratifikasi sosial dalam sistem sosial dan interaksi sosial Komunitas Kei?

### **C. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami proses dan dinamika reproduksi stereotip sistem stratifikasi sosial dalam struktur masyarakat Kei dalam beberapa dekade terakhir.
2. Untuk mendeskripsikan peran agama sebagai variabel penting dalam proses dan dinamika reproduksi sistem stratifikasi sosial masyarakat Kei, terutama sejak Islam masuk dan menjadi agama resmi bagi masyarakat Kei.
3. Untuk menggambarkan konstruksi model sinkretis hukum adat (Larvul Ngabal) dan agama (Islam) dalam sistem sosial dan interaksi sosial masyarakat Kei...

Dengan tiga tujuan utama penelitian di atas maka penelitian ini sangatlah penting mengingat realitas dominasi atau hegemoni strata di Maluku Tenggara merupakan realitas yang "kokoh karena dibalut oleh hukum adat yang diagungkan. Pada perkembangannya, agama (baik Islam maupun Kristen) turut mereproduksi hegemoni tersebut sehingga perlu dicarikan model sinkretis yang adil bagi seluruh masyarakat Kei

#### D. Kerangka Konseptual dan Tinjauan Pustaka

Sejarah pembentukan strata (kasta) di Kepulauan Kel terjadi sekitar abad ke 15 atau 16. Pembentukan strata ini berkaitan dengan kehadiran orang luar, yang dalam sumber tertulis dan seakan sudah umum diakui sendiri oleh orang Kei, menyebutnya berasal dari Bali. Ohoitmur (2010) memberi gambaran tentang orang luar yang bernama Kasdew; yang diyakini sebagai orang pertama yang datang dari Bali, terdampar di teluk Sorbay.

Sedubun (2001: 20) memperkirakan kedatangan orang luar di tanah Kei sekitar tahun 1502-1543 dan membentuk pemerintahan sampai lahirnya hukum adat Larvul Ngabal. Sedubun menggunakan istilah 'orang luar dan bukan orang Bali, untuk melihat kaitannya dengan pembentukan dan sekaligus pengakuan keberadaan strata- strata Mel-mel, Ren-ren dan Iri-ri di Tanah Kei. Ada dua alasan mendasar sebagai praduga untuk melihat kembali dasar keberadaan strata-strata Mel-mel, Ren-ren dan Iri-ri di Tanah Kei.

Pertama, bahwa 'orang luar' itu sangat mungkin adalah orang Jawa dari Kerajaan Majapahit yang terdampar dalam pelarian selama pelayaran mengungsi dari Pulau Jawa ke Pulau Bali. Raja dan rakyat Majapahit mengungsi keluar ke Bali untuk menghindari perang melawan kekuasaan Islam pada masa itu. Mereka bukan orang Bali, tetapi orang Jawa, tepatnya Jawa Timur yang mengungsi ke Bali. Jadi, Kasdew dan keluarganya dalam pelariannya, tidak mencapai Bali, tetapi terdampar dalam pelayarannya, dan akhirnya mereka sampai di Teluk Sorbay

Pemahaman tentang 'pengungsi' adalah orang Jawa dan bukan orang Bali, menjadi penting karena selama ini Kasdew diyakini berasal

dari Bali. Penetapan pemahaman seperti ini berkonotasi pengesahan status strata Mel-mel, Ren-ren dan Iri-ri; di mana di Bali ada pembagian kasta dan karena itu sama dengan di Tanah Kei juga ada kasta. Padahal kasta pelapisan sosial di tanah Kei itu sangat berbeda dengan yang ada di Bali dan di India. Di Kei itu bukan kasta, tetapi strata (Laksono dkk, 2005: 88-92) Sebab, kasta punya struktur organisasi dengan pemimpinnya dan ada ideloginya, yang menjadi dasar perjuangan tiap kasta, seperti di India

Kedua, pengakuan dan pemisahan secara kokoh Mel-me! Pen ren dan Iri-ri di Tanah Kei terbentuk pada masa penjajahan Belanda di abad ke-16 sampai abad 17. Prosesnya bisa diuraikan dengan jelas sebagai sebuah upaya politisasi dengan akibat peninda masyarakat demi mencapai kepentingan penjajah Belanda. Pihak Belanda mengambil orang Mel-mel dari mereka yang pandai administrasi dan berkemampuan menjadi pemimpin dalam masyarakat. Siapa yang terpilih di sini adalah para orang luar yang dalam kedudukan sebagai raja raja pertama di Tanah Kei, disebut hala'at atau pemimpin. Mereka adalah orang dari Bali, Jawa, Ternate yang berasal dari Arab. Orang Ternate yang berasal dari Arab ini bisa terlihat dari turunan Raja di Pulau Dulah Laut, Tuai, Ibra dan beberapa desa Islam di Kei Besar. Orang Ball dan Jawa lebih banyak menjadi Mel-mel. Dari sini bisa dimengerti bahwa sebelum Belanda mengalahkan keberadaan strata Mel-nel, Ren ren dan in strata tto sudah ada. Sebah orang Mel-mel di Kei sesungguhnya hezral dan dua sumber, yaitu mel-ras, atau orang memerintah yang berasal dan orang luar (Jawa) dan pendatang (Ternate dan Arab), dan Met nangan, yang adalah asli Kei Orang Kei mengenal mel-nangan adalah para raja, yang tabu akan

batas-batas tanah. Mereka disebut an an atau tuan tanah, yang banyak tersebar selaku strata Ren-ren di Kei Besar

Ketika Belanda datang, karena kepentingan pemerintahan dan politik (keamanan), diubahlah menjadi strata atas, Mel-mel terdiri dari orang-orang yang mampu memerintah dan mengatur masyarakat, yang masuk di Tanah Kei adalah orang Jawa, Ternate dari Arab. Strata tengah atau Ren-ren adalah mereka yang mengurus tanah dan mandor bagi pekerjaan Belanda; masuk di sini orang mel-nangan, yaitu para tuan tanah asli Kei, atau tuan tan. Kelompok yang menempati strata bawah adalah Iri-ri yang berasal dari para opas atau tenaga buruh kasar tanpa gaji, pemikul peralatan tentara dan alat-alat masak untuk operasi militer. Orang Iri-ri ini terbanyak adalah budak atau orang hukuman yang ditebus oleh seseorang atau iri-ri tivtivot atau budak yang ditebus lalu dijadikan budak (Ohoitmur 1983:13)

Bilamana realitas stratifikasi sosial dirujuk kepada pendapat Bourdieu (1991) tentang hegemoni, maka modus operandi merupakan kondisi dan kedudukan dari kelompok-kelompok kasta yang dipengaruhi dimensi sejarah (obyektifikasi) yang memiliki struktur kuat dan sudah terbangun sejak lama. Dengan kata lain, sejarah kasta merupakan modus praktik yang dipertahankan kelompok kasta secara masif untuk melanggengkan wacana dominan kekuasaan simbolik. Kemudian modus praktik ini berdampak terhadap semakin kokohnya legitimasi dan kekuasaan yang mempengaruhi pembentukan identitas kasta dalam arena politik lokal. Oleh karena itu, identitas aktor dalam masyarakat majemuk adalah habitus yang diperoleh dari kesejarahan etnisitas. Sedangkan opus operatum merupakan pengalaman (subyektifikasi) aktor ketika memaknai realitas yang dihadapi dalam arena politik lokal, sehingga membentuk

identitas kasta atau habitus yang merupakan kedirian dari aktor tersebut. Adapun obyektivikasi dan subyektivikasi sebagaimana yang dimaksud, akan diuraikan sebagai berikut

1 Terdapat sebuah bentuk lain hegemoni dari orang-orang Mel-mel terhadap orang Ren-ren dan orang Iri-ri. Jika seorang pria Mel-mel menghamili seorang gadis Ren-ren atau Iri-ri, maka persoalannya tidak seheboh dan sesula ketika seorang pria Ren-ren atau Iri-ri menghamili seorang gadis Mel-mel. Jika seorang Mel-mel menghamili seorang Ren-ren atau Iri-ri, ia cukup membayar denda kepada keluarga si wanita, lalu selesai, bahkan ada juga yang persoalannya dibiarkan menguap begitu saja. Akan tetapi jika seorang Ren-ren atau Iri-ri menghamilkan seorang Mel-mel, ia akan disangkal atau diusir dari desa dan si wanita Mel-mel itu menjadi warga strata dari mana pria itu berasal, ia kehilangan haknya dan mulai hidup dalam komunitas baru. Jika keduanya sungguh saling mencintai, biasanya mereka melarikan diri ke luar desa dan meneruskan hidupnya di sana.

Mereka jarang sekali atau bahkan tidak akan kembali lagi ke desanya. Perubahan strata yang mengalir ke bawah seperti ini memungkinkan peningkatan populasi di strata bawah. Ren-ren dan Iri-ri, sedangkan di puncak strata, Mel-mel makin menyusut. Seleksi alam ini pada kenyataannya sangat menguntungkan dominasi Mel-mel, mereka menjadi sedikit, tetapi makin berkuasa.

1 Keunikan lain yang menjadi wilayah dominasi orang Mel-mel sampai hari ini, mereka saja yang banyak menduduki jabatan penting sebagai pemimpin pada birokrasi di Kota Tual dan Kabupaten Maluku Tenggara. Orang Ren-ren, dan Iri-ri, sangat sulit dan belum pernah ada yang bisa menembus menempati jabatan-jabatan itu. Sebagai contoh para

birokrat di Kantor Bupati Maluku Tenggara dan juga di Kantor Walikota Tual, semua Kepala Dinasnya orang Mel-mel Tidak ada yang Ren-ren, apalagi Iri-n. Baru pada masa pemerintahan Bupati Maluku Tenggara 2009-2014, ada seorang pejabat kepala dinas (eselon II) yang orang ren. Sekali pun ia masih menjabat dan belum menjadi pejabat defenitif, tetapi warna perubahan nampaknya mulai berani ditampilkan dari dominasi mutlak Mel-mel dan mulai membuka diri ke Ren-ren

Perjanjian melaksanakan hukum larvul ngabal yang menempatkan kelompok Mel-mel dan Ren-ren memiliki power, dan privilese, prestise struktur masyarakat Kei, proses berlangsungnya stereotip dan mengembangkan distinction kelompoknya terhadap kelompok iri-ri Distinction ini merupakan proses produksi stereotip kelompok Mel-mel dan Ren-ren terhadap Iri-ri yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Seperti halnya pemikiran Bourdieu (1979) bahwa pola perilaku kelas dominan biasanya membedakan diri atas kelas bourjuis kecil dan kelas populer Salah satu cara untuk membedakan diri dari dua kelas lain ialah melalui tiga struktur: makanan, budaya, dan penampilan.

Dalam konteks masyarakat Kei, distinction kelompok mel-mel dan ren-ren terhadap kelompok ir-ri merupakan struktur pengetahuan (nomos) masyarakat Kei dimaknai berdasarkan identitas yang dimiliki masing-masing kelompok. Struktur pengetahuan ini kemudian diobyektivasi dalam menginterpretasi kenyataan (realitas) untuk menjelaskan tindakan dalam berinteraksi. Adanya perbedaan stratifikasi sosial dan simbol-simbol identitas kelompok dalam berinteraksi merupakan unsur penyokong perbedaan cara pandang atas satu hal yang sama dan membuat interaksi sosial antar status sosial dengan identitas tersendiri, sehingga kelompok mel-mel dan ren-ren merupakan produksi



stereotip sebagai strategi mempertahankan lapis sosial terhadap kelompok lain dalam stratifikasi masyarakat Kei

Sistem adat larvul ngabal sudah ada sebelum masyarakat Kei memeluk agama Islam dan agama Kristen. Namun, masih bertahannya kepercayaan akan adanya kekuatan gaib sebagai warisan leluhur mereka masih melekat dalam pribadi sebagian besar orang masyarakat Kei khususnya kelompok Iri-ri. Kepercayaan itu tampak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan ritual yang berkaitan dengan upacara lingkaran hidup individu atau upacara masa-masa krisis (crisis ritus) Sejak era reformasi ini tampak terjadi perubahan, yaitu adanya perbedaan pandangan mengenai praktik beragama antara golongan muda kelompok iri-ri dan golongan ta adat kelompok In-ni Hal itu relevan dengan pendapat Koentjaraningrat (1980) bahwa dalam perkembangan masyarakat terdapat dua golongan, yaitu disebut golongan progresif dan golongan konservatif

Karena berlangsungnya stereotip terhadap kelompok Iri-ri yang sering terjadi hingga saat ini adalah pada tempat ibadah. Fungsi tempat ibadah adalah sebagai tempat berlangsungnya hubungan religius antara manusia dengan Tuhannya. Di sisi agama apapun setiap manusia memiliki status dan posisi yang sama dihadapan Tuhan Namun hal ini faktanya lain terjadi pada masyarakat Kei adanya saja penolakan atau stereotip terjadi dalam kegiatan ibadah

Dalam struktur masyarakat Kei, untuk kegiatan ibadah susah bagi kelompok iri-ri untuk menjadi imam pada shalat berjamaah di mesjid pada waktu shalat lima waktu dan menjadi Imam atau kharib pada saat shalat jumat Kelompok Mel-mel sangat tegas dan menerima kelompok Iri-ri untuk menjadi imam dan khatib jika shalatnya sudah berlangsung,

mereka akan memilih mesjid lain untuk melakukan shalat berjamaah dengan imam dari kelompok Mel-mel

Pemilahan atau stereotip dalam beribadah tidak hanya terjadi pada masyarakat Kei Islam. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Kei Kristen. Tentang pemimpin ibadah dalam gereja haruslah seorang yang berasal dari kelompok Mel-mel. Sulit sekali diterima jika yang memimpin ibadah adalah seorang pendeta Iri-ri.

## **E. Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap eksistensi budaya larvul ngabal, mendeskripsikan proses berlangsungnya komunikasi, menjelaskan stereotip yang ditujukan kepada kelompok tertentu dan mengidentifikasi proses stereotip yang berlangsung secara struktur dalam masyarakat Kei. Kemudian mendeskripsikan situasi atau peristiwa-peristiwa dan tinggi-rendahnya tingkat stereotip terjadi dalam masyarakat Kei. Kemudian mengungkapkan respon orang iri-ri terhadap stereotip yang ditujukan terhadap mereka. Karenanya, peneliti menganggap penelitian etnografi lebih relevan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Tipe penelitian etnografis dengan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penekanannya pada masalah mikro keseharian dalam struktur masyarakat Kei dengan sistem stratifikasi sosial orang Mel-mel, Ren-ren dan iri-ri dalam budaya Larvul Ngabal serta penerapannya dalam Larvul Ngabal masyarakat Kei.

Selain itu, masalah proses berlangsungnya komunikasi intra budaya masyarakat Kei yang seagama maupun yang berbeda agama dalam menyikapi budaya yang dimiliki serta budaya tersebut memberi ruang pada proses terjadinya stereotip antar golongan dan lapisan masyarakat dalam masyarakat Ket

### **Etika Penelitian**

Sebagai sebuah penelitian etnografi yang melibatkan hubungan penuh antara peneliti dan informan, maka selama proses penelitian, etika dalam pelaksanaan penelitian sangat diutamakan karena sangat berperan penting menyangkut kualitas data. Kelompok iri-ri dalam struktur sosial tradisional masyarakat Kel yang menjadi subyek penelitian ini maupun masyarakat Kel pada umumnya adalah kelompok masyarakat yang masih kental memegang teguh adat larval ngabal. Oleh karena itu, peneliti akan menjaga norma norma yang berlaku, tatakrama, dan sopan santun pergaulan yang berlaku dalam masyarakat menjadi kunci dalam membangun interaksi dan komunikasi yang baik dengan informan selama berlangsungnya penelitian. Komunikasi dan interaksi yang baik dengan informan memungkinkan peneliti dapat lebih jauh mengeksplorasi pikiran pandangan, penilaian maupun perasaan subyek terhadap topik penelitian, yang dengan sendirinya mengantarkan tercapainya tujuan penelitian.

### **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah kelompok pemberi stereotip lapis atas dalam struktur masyarakat Kei di Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual dan kelompok lapis bawah yang diberikan stereotip khususnya

mereka yang mengalami perlakuan stereotip dari kelompok lapis bawah dalam struktur Ket di Maluku Tenggara dan Kota Tual. Bagi subyek pemberi stereotip adalah kelompok yang pernah memiliki posisi penting dalam struktur adat dan kelompok lain (pendatang) yang berinteraksi langsung dengan kelompok lap bawah Sedangkan bagi kelompok lapis bawah kriterianya adata sebagai berikut. Pertama, mereka pernah mengalami masa kal masih berlaku masa dulu. Kedua, mereka yang merasakan langsung perlakuan stereotip dan stigma atas kelompoknya yang dilakukan oleh kelompok lain, dan Ketiga, mereka yang telah mengi perubahan status dan melakukan perlawanan atas stereop yang disematkan terhadap kelompoknya.

Pada kategori ini juga termasuk generasi muda yang telah merantau dan berusaha membangun citra sebagai orang yang ingin disejajarkan dengan kelompok lain dalam struktur masyarakat Kei di Maluku Tenggara dan Kota Tual

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kepulauan Kei Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual. Kepulauan Kei Maluku Tenggara secara administratif terbagi atas Kabupaten Maluku Tenggara berpusat di Langgur dan Kota berpusat di Tual

Penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa Pertama. Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual sama-sama adalah etnis Kei dan sama-sama memiliki budaya larvul ngabal Kedua: budaya larvul ngabal dijadikan sebagai falsafah hidup dan masih tetap dilaksanakan secara turun temurun. Ketiga, masyarakatnya sangat kooperatif dan terbuka dengan orang lain. Keempat penduduk yang memiliki stratifikasi

sosial tersebar di kedua kabupaten dan kota yang ditetapkan di atas. Kelima, wilayahnya mudah terjangkau dan perolehan data kemungkinan berlangsung mudah dan cepat.

Penelitian etnografis memerlukan perolehan data atau informasi dari beberapa informan yang berpengalaman. Karakteristik informan dalam penelitian meliputi informan yang terdiri atas tokoh-tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat yang mengalami stereotip, terutama mereka yang selalu mendapat stereotip dari kalangan atas, maupun masyarakat lain, termasuk kepala-kepala pemerintahan dan perangkat desa

### **Teknik Pengumpulan Data**

Sebagai sebuah penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif, maka penekanannya lebih pada proses dari pada hasil, serta cenderung melibatkan hubungan kepercayaan antara peneliti dengan informan. Oleh sebab itu, dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Pengamatan (observation), teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap proses berlangsungnya stereotip dan bagaimana sikap orang yang menerima stereotip, kehidupan sehari-hari masyarakat Kei, berbagai event-event seperti aktifitas politik dan keagamaan.
2. Wawancara mendalam (depth interview), teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengkonfirmasi data yang diperoleh melalui pengamatan (observasi) yang terkait dengan proses keberadaan larvul ngabal struktur sosial dan penerapannya dalam Larvul Ngabal, proses berlangsungnya komunikasi intra budaya masyarakat Kei yang berbeda agama

dalam menyikapi budaya yang dimiliki bersama. Bagaimana larval ngabal memberi ruang pada proses terjadinya stereotip antar golongan dan lapisan masyarakat dalam masyarakat Kel. Stereotip yang ditujukan kepada kelompok tertentu dan berlangsung secara struktur dalam masyarakat Kei Maluku Tenggara serta masalah lain yang terkait dalam penelitian ini

3. Dokumentasi yakni dengan berupaya mencari data-data pendukung lainnya akan diperoleh melalui dokumentasi atau koleksi-koleksi sekunder lainnya yang terkait dengan perilaku masyarakat dalam budaya tersebut

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yakni pengolahan data, reduksi data, penyajian dalam bentuk deskripsi dan penjelasan/penafsiran, dan penarikan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini, pengolahan dan analisis data dilakukan secara bersamaan dalam sebuah proses yang dilakukan secara terus menerus sejak pengumpulan data dilakukan, khususnya dalam proses pengorganisasi, pemilihan, dan kategorisasi antara data dalam bentuk uraian naratif atau thick description (Geertz, 1992).

Deskripsi narasi tersebut merefleksikan berbagai hubungan-hubungan variabel sosial (domain) yang lahir dari proses interpretatif dan reflektif, sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dan kredibel (Spradley, 1980).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Stratifikasi Sosial**

Proses terbentuknya stratifikasi merupakan sesuatu hal yang disebabkan oleh adanya penghargaan dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki sesuatu yang dihargai dalam struktur masyarakat dalam jumlah yang banyak akan memperoleh kedudukan yang tinggi di masyarakat tersebut dibandingkan dengan orang yang hanya memiliki sedikit sesuatu kurang dihargai. Misalnya saja dalam suatu masyarakat yang menjunjung tinggi pengetahuan tentang agama, mereka akan menghormati dan menempatkan posisi yang tinggi bagi mereka yang memiliki pengetahuan agama dengan baik. Demikian pula halnya dengan masyarakat yang memuja kepemilikan benda akan menempatkan orang yang memiliki harta benda banyak dalam posisi lapis atas dan selanjutnya disesuaikan dengan ukuran harta benda.

Stratifikasi sosial menurut Kingsley David dan Wilbert Moore dalam Salim (2006) menjelaskan bahwa tak ada masyarakat yang tidak memiliki stratifikasi atau sama sekali tidak berkelas. Di sisi lain, mereka memandang bahwa sistem stratifikasi sebagai sebuah struktur, dan menunjukkan bahwa stratifikasi tidak mengacu kepada individu di dalam sistem stratifikasi, tetapi lebih kepada sistem posisi (kedudukan)

Ritzer dan Goodman dalam Salim (2006) menyatakan penempatan lapisan sosial dalam masyarakat menjadi masalah karena tiga alasan mendasar.

Pertama, posisi tertentu lebih menyenangkan untuk diduduki ketimbang posisi yang lain.

Kedua, posisi tertentu lebih penting untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat ketimbang posisi yang lain

Ketiga posisi yang berbeda memerlukan bakat dan kemampuan yang berbeda pula.

Semakin maju suatu masyarakat semakin kompleks pula pelapisan masyarakatnya. Pada masyarakat yang masih bersahaja pembedaan kedudukan dan peranan bersifat minim karena jumlah warganya sedikit dan orang yang dianggap tinggi kedudukannya juga sedikit baik jenis maupun jumlahnya. Sementara dalam masyarakat yang jumlahnya besar pembedaan kedudukan dan peranan juga bersifat kompleks karena banyaknya orang dan berbagai ukuran yang dapat diterapkan terhadapnya.

Sejarah pun sering bermula dari sebuah mitologi yang mengungkapkan ketidakmerataan status secara simbolis, memberi pembenaran bagi hubungan dominansi subordinasi yang terlihat didalamnya. Fungsi mitos ini secara jelas terlihat pada sejumlah masyarakat di Amerindian. Mitologi orang Winbago di Winconsin berhubungan dengan dua sisi belahan yang satu surgawi (pemilik kekuasaan upacara) yang lain duniawi (pemilik teknik-teknik yang niscaya bagi subsistensi material) saling bertarung ketika bermulanya sang waktu untuk memperebutkan jabatan kepala suku. Bagi yang menang pun membangun dominasinya salah satu klan yang membentuk sisi belahan ini yakni burung Guntur (thunderbird), memiliki monopoli atas satuan kepala suku mereka. Organisasi Bipartit Suku Winnebago dilandaskan atas ketidakmerataan status dan kekuasaan politik. Bagian



atas adalah jenjang tertinggi, menempati bagian kanan dari wilayah kesukuan, dan klan-klan mereka mempergunakan burung-burung sebagai embelnya. Bagian dari bumi adalah Interior statusnya, menempati bagian kiri pada wilayah kesukum dan kelas mereka mempergunakan hewan-hewan bumi sebagai embel totemnya. Mereka yang belakangan ini campur tangan dalam dunia politik secara tidak langsung dalam melaksanakan misalnya fungsi kepolisian (klan beruang), fungsi badan kemasyarakatan para pemburu (Idan Bison). Mereka tampak tetap di luar politik riil yang digariskan sesuai dengan rancangan "yang supernatural" itu

Dalam komunitas manusia yang beraneka ragam. pada prinsipnya manusia bekerjasama dalam setiap transaksi sosial meskipun tidak sesuai dengan rencana, tetapi mereka selalu terorganisir Kemampuan manusia dalam melaksanakan secara tepat karena manusia memiliki pemahaman sama terhadap sesuatu yang semestinya harus dilaksanakan dengan situasi sosial tertentu. Pemahaman semacam ini dibakukan dalam adat dan hukum yang disebut hukum atau norma konvensional, dan totalitas norma-norma ini menimbulkan struktur sosial-pola tindakan yang mapan.

Secara umum tiga kriteria dasar dalam menganalisis stratifikasi masyarakat dalam tiga dimensi, yakni: privilese, kekuasaan, dan prestise (Lihat Lawang 2004). Dimensi pertama adalah privilese, dalam dimensi ini orang dibedakan dengan orang lain dilihat melalui banyaknya mereka mengumpulkan sumber-sumber ekonomi, atau privilese. Dimensi kedua stratifikasi sosial adalah kekuasaan yakni kemampuan untuk mencapai tujuan dan sasaran, yang bahkan dapat bertentangan atau melawan suatu keadaan. Kekuasaan sangat erat hubungannya dengan kekayaan, kesuksesan ekonomi, yang dapat menimbulkan kesempatan dalam

memperoleh kekuasaan, terutama yang terjadi pada masyarakat barat. Namun demikian, kekayaan dan kekuasaan tidak selalu saling melengkapi. Pada negara-negara tertentu, kekuasaan berdasarkan pada faktor-faktor lain selain kekuasaan, seperti kepemilikan pengetahuan khusus atau kefasihan berpidato. Dalam keadaan tersebut, kekuasaan karena kekayaan atau kepemilikan material dengan yang tidak memiliki, mungkin tidak berbeda secara signifikan. Kemudian dimensi ketiga stratifikasi sosial adalah prestise berupa penghargaan sosial, perhatian, atau kebanggaan yang masyarakat berikan kepada orang. Karena penilaian sosial yang diakui didasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai dari kelompok tertentu. Weber (1968) menjabarkan hubungan antara privilese, kekuasaan dan prestise memperlihatkan hubungan antar timbal balik. Dalam hubungan ini, privilese dalam bidang ekonomi merupakan pengaruh yang paling besar. Tetapi, ketiga dimensi ini perlu dilihat secara terpisah. Bersetuju dengan pendapat Weber, sosiolog Mills (1956) menunjukkan hubungan antara ketiga dimensi pada lapisan atas menghasilkan suatu elit kekuasaan yang saling terpadu dan mengembangkan gaya hidup dengan menekankan prestise tinggi, dan menduduki posisi penting dalam bidang ekonomi. Mobilitas horizontal yang terjadi dalam lapisan yang sama di antara bidang kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, juga terjadi pada kalangan elit sehingga kalangan elit menjadikan aspek-aspek itu sebagai kekuatan yang benar-benar menonjol dan terpisah dari kalangan bawah.

Lenski (1966) berbeda dengan pandangan Max Weber dan C. W. Mills, mengenal hubungan antardimensional, mengemukakan bahwa sebagian besar persebaran privilese dalam suatu masyarakat, kita harus menentukan persebaran kekuasaan...". Dengan demikian dalam hubungan

ini, jika sudah menentukan pola persebaran kekuasaan dalam suatu masyarakat, maka sebagian besar sudah dapat menentukan pola persebaran privilese, dan kalau sudah menemukan sebab-sebab terjadinya suatu persebaran tertentu dalam dimensi kekuasaan, maka sudah menemukan pula sebab-sebab terjadinya persebaran privilese yang berkaitan dengannya. Dalam hubungan ini, tidak memperlihatkan kemungkinan pengaruh langsung dari privilese terhadap dimensi kekuasaan, kecuali melewati dimensi prestise secara tidak langsung. Sedangkan antara altruisme dengan dimensi privilese terdapat hubungan satu arah. Hubungan itu memperlihatkan pengaruh yang bersifat sekunder, karena kemungkinan terjadinya hubungan itu dalam kehidupan sosial sehari-hari sangatlah kecil.

Dalam kehidupan masyarakat, perubahan sosial akan terjadi dalam waktu yang cepat atau lambat dan berpengaruh pada sistem distribusi ketiga dimensi stratifikasi sosial. Dengan kondisi seperti, maka saya mengacu pada teori interaksionalisme simbolik mengenai kenyataan sosial berkenaan dengan perubahan sosial budaya. Hal ini selaras dengan pandangan Schultz (1962) bahwa dalam memahami realialitas sosial dalam berinteraksi, pikiran dan stok pengetahuan seseorang sebagai dasar untuk mendefinisikan realitas sosial, dan sifat pengetahuan masing-masing kelompok berbeda. Karena para anggota memiliki pengetahuan bersama tentang realitas, mereka juga meyakini realitas sebagaimana adanya tersebut. Mereka juga dapat berasumsi bahwa dunia itu sudah ada, suatu tempat yang obyektif. Setelah itu, semua tahu realitas itu apa, dan apa yang terjadi di dalamnya. Kemudian konsep Berger dan Luckmann (1966) bahwa struktur pengetahuan (nomos) yang bermakna, yang diobyektivasi dalam kenyataan (realitas) untuk menjelaskan

tindakan individu. Dalam hal ini, individu menginternalisasi struktur itu ke dalam dirinya. Tetapi realitas sosial itu bersifat konstruktif yang dikonstruksikan oleh manusia melalui tindakan/interaksi sosial yang disebutnya dengan istilah eksternalisasi. Kemudian Blumer (1969) dengan konsep-konsep pikiran, meaning, pengertian/interpretasi, tindakan, peran, pengambilan peran, komunikasi, rehearsal (gladi) dalam hati, pemetaan tindakan, bertindak melalui kata, isyarat (gesture) merupakan wujud tindakan sosial antar kelompok Berdasarkan pemikiran Blumer (1969) bahwa pada dasarnya memuat pemikiran sebagai berikut: pertama, perhatiannya terhadap cara manusia merespons kebudayaan, yaitu melalui membaca situasi dan berinteraksi. Merespons kebudayaan dilakukan demi membangun pengertian tentang situasi dan perilaku yang tepat sebagai tanggapan atas situasi tersebut. Kedua, perhatiannya terhadap relasi antara tindakan, makna (situasi), dan pelaku. Dalam beberapa bentuk, hubungan antara aksi, arti, dan "diri" tersebut membangun pengertian tentang "identitas" dalam kegiatan merespons kebudayaan.

## **B. Struktur Teori**

8 Ada dua pemikiran besar di dalam kajian ilmu sosial yang melihat hubungan antara lingkungan sosial dengan individu. Pandangan pertama mengatakan bahwa tindakan individu tidak lebih dari sebuah fungsi dan kedudukannya di dalam struktur sosial yang ada sebagaimana dibahasakan oleh teori fungsionalisme struktural. 8 Nilai, norma, kaidah dan prinsip-prinsip organisasi menentukan corak perilaku dan tindakan individu. Individu hanya menjalankan fungsi dan kewajiban yang

merefleksikan kewenangan yang diberikan oleh struktur tersebut. Dengan demikian, kapasitas, pengalaman, kompetensi, keahlian, pengetahuan dan semua potensi yang dimiliki Individu, tidak mendapat perhatian di dalam pemikiran ini.

Struktur lingkungan atau organisasi sepenuhnya mengontrol perilaku individu. Tindakan individu hanya mencerminkan pengejawantahan dari aturan, norma, prinsip dan kaidah yang dimiliki organisasi atau lingkungan sosial di mana ia berada dan mengabaikan kenyataan bahwa sebenarnya individu juga mempunyai kapasitas untuk mengendalikan dan mengontrol lingkungan atau organisasi yang ia ikuti. Jelas, pemikiran ini menekankan struktur yang deterministik.

Pemikiran kedua, sebaliknya menjelaskan bahwa individu adalah yang penting dalam setiap lingkungan sosial. Karakteristik organisasi atau struktur sosial hanyalah merupakan produk dari interaksi yang terjadi di antara individu. Sistem pendidikan, organisasi masyarakat, rumah sakit, pemerintahan, partai politik dan semua bentuk organisasi tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak ada joint action di antara individu-individu. Bentuk organisasi atau struktur sosial hanyalah merupakan produk dari tindakan tersebut.

Dengan demikian, kualitas individu menjadi penentu kualitas organisasi atau struktur sosial tersebut. Kompetensi, keahlian, pengalaman, emosi, pengetahuan, kapabilitas dan semua potensi yang dimiliki punya andil yang besar dalam menentukan corak struktur atau organisasi sosial yang ada. Anthony Giddens seorang sosiolog asal Inggris yang terkenal karena teori strukturasi dan pandangan menyeluruh tentang masyarakat moderntidak memilih salah satu dari keduanya namun merangkum kedua teori tersebut dan munculah teori strukturasi,

dalam teori strukturasi Anthony Giddens (2003) menyatakan bahwa kehidupan sosial lebih dari sekedar tindakan individual tetapi kehidupan sosial juga tidak hanya ditentukan oleh kekuatan kekuatan sosial. Giddens berpendapat bahwa "human agency dan social structure" berhubungan satu dengan yang lain, tindakan tindakan yang berulang (repetisi) dari agen agen individual sendiri yang memproduksi struktur tersebut. Lebih lanjut Giddens menjelaskan bahwa tindakan sehari hari seseorang memperkuat dan memproduksi seperangkat ekspektasi.

Perangkat ekspektasi orang orang inilah yang membentuk "Kekuatan Sosial" dan "Struktur Sosial". Ini berarti terdapat struktur sosial, tradisi, institusi, aturan moral merupakan cara-cara yang mapan untuk melakukan sesuatu. Namun dalam uraian diatas juga berarti bahwa semua Struktur itu bisa dirubah, ketika orang orang sudah mulai mengabaikan, menggantikan atau mereproduksi cara yang berbeda.

### **C. Konstruksi Sosial**

Teori konstruksi sosial antara lain dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1990). Teori ini pada intinya mengulas masyarakat dalam realitas obyektif dan masyarakat sebagai realitas subyektif. Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Dialektika tersebut berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yakni: 'eksternalisasi' (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), obyektivasi' (Interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dikembangkan atau mengalami proses Institusionalisasi), dan 'internalisasi' (individu mengidentifikasi diri dengan

lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Larwal ngabal merupakan sebuah konstruksi sosial dalam rangka memertahankan identitas. Ohoitmur (1996) mengatakan larwal ngabal sebagai budaya dan falsafah hidup etnik Kei secara turun-temurun tetap dipertahankan untuk menyelesaikan problem hukum adat dan masalah sosial yang dialaminya. Meskipun demikian, untuk pencapaian sasaran ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan mutlak membutuhkan pengetahuan atau pendidikan. Gagasan ini diperkuat dengan teori konstruksionis yang berpendapat bahwa identitas budaya seseorang merupakan intellectual artefact or cultural construct. Identitas bukan produk dari alam, nature, melainkan konsekuensi dari pendidikan dan pembelajaran nurture.

Dengan mengacu kepada Atmadja (2010) pendidikan sebagai suatu proses konstruksi, pada dasarnya mengarah pada usaha menjadikan manusia agar menjadi makhluk dewasa. Kata dewasa berasal dari bahasa Sansekerta, yakni "dewa" dan "sya [sa]" yang berarti memiliki karakter seperti dewa atau dewata. Jadi, pendidikan sebagai proses pendewasaan, bermakna menjadikan manusia memiliki sifat-sifat luhur tak ubahnya seperti dewa atau dewata. Berkenaan dengan itu maka pendidikan pada dasarnya bisa disebut sebagai suatu proses dewaisasi atau dewataisasi (Atmadja, 2010). Manusia berkepribadian menyerupai dewa berpedoman pada kebudayaan berwujud gagasan yang berlaku dalam suatu masyarakat, atau Geertz (1992) menyebutnya dengan istilah aspek kognitif dan aspek evaluatif atau disebut pula kebudayaan sebagai tatanan kenyataan ideasional. Kebudayaan yang ditanamkan adalah warisan leluhur. Karena itu, tidak mengherankan jika Duverger (1982: 365) menyatakan bahwa "tujuan utama dari pendidikan adalah mewariskan

kepada generasi yang baru, semua pengalaman peradaban yang dikembangkan oleh generasi-generasi terdahulu". Dalam perspektif etnisitas maka aspek yang diwariskan secara lintas generasi tentu saja adalah hal-hal yang berkaitan dengan apa yang menjadi identitas suatu etnik.

Kebudayaan sebagai aspek kognitif dan aspek evaluatif yang diwariskan secara menggenerasi amat penting, baik dilihat dari segi identitas etnik maupun kemanfaatannya sebagai resep bertindak atau habitus (Bourdieu, 1977) bagi pendukungnya, dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, kelangsungan hidup suatu masyarakat sangat bergantung pada sejauh mana warganya mempertahankan kelangsungan kebudayaan yang dimilikinya secara berkelanjutan.

Dalam konteks ini peran pendidikan tidak bisa diabaikan, mengingat, pendidikan sebagai proses dewaisasi secara substansial berujung pada praktek kebudayaan dengan harapan yang bersangkutan bisa bertindak secara baik dan benar dalam sistem sosial. Karena itu, Koentjaraningrat (2000) menyebut pendidikan sebagai enkulturasi atau pembudayaan. Pemakaian Istilah pembudayaan berkaitan dengan adanya kenyataan bahwa secara substansial pendidikan pada dasarnya adalah mempelajari kebudayaan. Artinya, warga masyarakat mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan sistem nilai, norma, adat istiadat dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1984).

Pendidikan sebagai proses enkulturasi tidak sebatas penanaman kebudayaan, yakni aspek kognisi dan aspek evaluatif dalam pikiran, tetapi berlanjut pula pada bagaimana mempraktikkan atau mengeksternalisasikannya dalam bentuk tindakan sosial. Dalam konteks



ini manusia yang berkarakter dewasa-memiliki ciri-ciri karakter sebagai dewa, harus berlanjut pada kemampuan bertindak secara baik dan benar dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini merupakan suatu keharusan, mengingat manusia tidak hanya sebagai makhluk individu, tetapi juga homo socius atau manusia sebagai makhluk sosial.

Bertolak dari gagasan ini maka pendidikan tidak saja bisa disebut sebagai proses enkulturasi atau pembudayaan, tetapi bisa pula disebut proses sosialisasi. Artinya, " dalam proses ini seseorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari" (Koentjaraningrat, 2000). Dengan berpegang pada gagasan ini, maka tepat pendapat Samovar, Porter dan McDaniel (2010: 392) yang menyatakan bahwa "... budaya tidak bisa dipisahkan hubungannya dari pendidikan; orang yang dibesarkan dalam budaya akan belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan budaya mereka". Nilai-nilai dan norma-norma tidak bisa dilepaskan dari ideologi dominan dalam masyarakat dan negara. Adapun yang dimaksud dengan ideologi adalah "sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu (O'neil, 2001: 3). Budaya larwul ngabal dalam masyarakat ternyata memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang sangat luas dan diyakini sebagai sarana atau media untuk mengatur tata kehidupan masyarakat dan mengatasi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi (Renyaaan, Ph. Dan B. Ubro, 1986).

Berkenaan dengan itu wajar jika ideologi ditempatkan pada aspek superstruktur dalam sistem sosiobudaya (Sanderson, 1993). Gagasan ini tidak bisa dilepaskan dari posisi ideologi bagi manusia, yakni sebagai

sumber dan arah bagi pengembangan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Fudyatanta, 2006; Muhmidayeli, 2011). Berkenaan dengan itu tidak mengherankan jika pendidikan lazim pula disebut sebagai proses ideologisasi, yakni sebagai proses yang terencana dan sistematis guna melanggengkan ideologi dominan yang berlaku dalam masyarakat maupun negara (Atmadja, 2010c; Widja, 2009).

Pada tataran lokal masyarakat Kei mengenal ideologi larwul ngabal. Ideologi larwul ngabal merupakan landasan dan arah bagi penyelenggaraan pendidikan guna mewujudkan orang Kei yang cerdas (Ohoitumur, 1996). Sebaliknya, pada tataran nasional Indonesia mengenal ideologi negara Pancasila (Fudyatanta, 2006). Pancasila sebagai ideologi bangsa merupakan hasil konsensus nasional mengenai kehidupan bangsa yang harus diwujudkan atau diselenggarakan dalam konteks "Bhineka Tunggal Ika", artinya meskipun berbeda tetapi tetap satu (unity in diversity). Dengan demikian, pendidikan tidak saja mencakup enkulturasi dan sosialisasi, tetapi terkait pula dengan ideologisasi. Artinya, melalui pendidikan diwujudkan manusia dewasa yang ditandai oleh anutan yang kuat terhadap Ideologi (larwul ngabal dan pancasila), nilai-nilai, dan norma-norma yang tercermin pada tindakan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Karena pentingnya pendidikan baik dalam konteks sosialisasi dan enkulturasi maupun ideologisasi, maka tidak mengherankan jika setiap masyarakat memiliki berbagai lembaga yang secara langsung maupun tidak mengemban peran sebagai agen pendidikan. Agen pendidikan berperan mengiringi keberadaan suatu masyarakat yang berlangsung secara menggenerasi melalui sistem

pewarisan sehingga melahirkan apa yang disebut agen pendidikan tradisional.

#### **D. Etnosentrisme, Stereotip dan Prasangka Etnik**

Hubungan antaretnik tidak saja melahirkan hubungan antara mayoritas dan minoritas, melainkan bisa pula diwarnai dengan etnosentrisme. Matsumoto (2002:410) menunjukkan bahwa etnosentrisme adalah "... cara pandang dan penafsiran perilaku orang lain dari kaca mata kultural kita sendiri". Porter dan Samovar, dkk (2010) menyatakan sebagai berikut: sumber utama perbedaan budaya dalam sikap adalah etnosentrisme, yaitu kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriteria untuk segala penilaian. Makin besar kesamaan kita dengan mereka, maka makin dekat mereka kepada kita, makin besar ketidaksamaan, maka makin jauh mereka dari kita. Kita cenderung melihat kelompok kita, negeri kita, budaya kita sendiri, sebagai yang paling baik dan sebagai yang paling bermoral. Pandangan ini menuntut kesetiaan kita yang pertama dan melahirkan kerangka rujukan yang menolak eksistensi kerangka rujukan yang lain. Konsekuensi dari pandangan ini adalah posisi mutlak yang menafikan posisi yang lain dari tempatnya yang layak bagi budaya yang lain.

Dengan demikian, jelas tergambar bahwa etnosentrisme mengacu kepada sudut pandang suatu etnik terhadap etnik lainnya, dengan menggunakan kebudayaan sendiri sebagai patokannya yang disertai dengan subyektivitas sehingga kemunculan pembiasaan bahwa budaya kita yang paling baik tidak terhindarkan. Gejala lain yang terkait dengan

hubungan antaretnik adalah stereotip. Stereotip mengacu kepada generalisasi terhadap kelompok etnis yang menyangkut sifat-sifat yang dimiliki kelompok etnis tersebut, namun sifat-sifat tersebut dikenakan secara tidak tepat." Taylor dan Moghaddam dalam (Susetyo, 2010: 19). Ada pula yang menyatakan bahwa stereotip adalah generalisasi tentang seseorang berdasarkan katerori keanggotaan. Kebanyakan orang percaya bahwa semua anggota kelompok tertentu memiliki sifat-sifat yang sama yang membedakannya dari kelompok lain (Hogg dan Abaram dalam Susetyo, 2010:19). Begitu pula Matsumoto (2004:11) menyatakan sebagai berikut:stereotip adalah sikap, keyakinan atau pendapat yang baku (fixed) tentang orang-orang yang berasal dari budaya lain. Stereotip bisa berangkat dari fakta. Namun demikian, stereotip seringkali merupakan kombinasi antara fakta dan fiksi mengenai orang dari kelompok budaya tertentu.

Stereotip bisa berguna dan menjadi semacam dasar untuk melakukan penilaian,evaluasi dan interaksi dengan orang dari budaya lain. Namun stereotip dapatmenjadi berbahaya dan merusak bila kita memegangnya dengan kaku dan menerapkannya secara pukul rata pada semua orang dari latar belakang budaya tertentu tanpa menyadari kemungkinan adanya kekeliruan padadasar-dasar stereotip tersebut maupun adanya perbedaan individual didalam sebuah budaya (Matsumoto, 2004: 11).

Jadi, stereotip terkait dengan sikap, keyakinan atau pendapat tentang orang-orang yang digenalisir atas dasar keanggotaan yang bersangkutan dalam suatu kelompok. Sifat-sifat yang dikenakan pada suatu kelompok bisa faktual atau bisa pula fiksi, namun diyakini kebenarannya. Stereotip bisa bersifat positif (stereotip positif), dimana

suatu kelompok dianggap memiliki sifat-sifat yang baik, atau bisa pula stereotip bersifat negatif (stereotip negatif), di mana suatu kelompok dianggap memiliki sifat negatif (Matsumoto, 2004). Stereotip bisa memunculkan jarak sosialdekat (stereotip negatif) atau jarak sosial jauh (stereotip negatif). Jika jarak sosialjauh maka peluang bagi munculnya proses disosiatif amat besar.

Prasangka tidak kalah pentingnya daripada etnosentrisme dan stereotip dalam hubungan antaretnik. Prasangka merupakan perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu. Sentimen ini kadang-kadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan. Prasangka merupakan sikap yang tidak menguntungkan Individu, golongan, atau kelompok lain berdasarkan pandangan yang belum tentu dibuktikan kebenarannya, sering terjadi diterapkan pada kelompok suku bangsa, hal ini amatlah berbahaya karena dapat menimbulkan kebencian tanpa alasan yang jelas, mirip dengan peribahasa tak kenal maka tak sayang. Dalam pengejawantahannya terlihat pada saat individu karena dia dianggap sebagai perwujudan dari suatu kelompok atau golongan tertentu (Schaefer dan Lamm, dalam Meinarno dkk, 2011:179).

Prasangka berhubungan dengan perasaan: mengenai baik dan buruk, benar dan salah, bermoral dan tidak bermoral, dan sebagainya. Ketiga konsep, prasangka itu terpusat, dalam arti seberapa besar pentingnya suatu kepercayaan dalam menentukan perilaku seseorang terhadap yang lainnya (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010: 207). Jadi, prasangka terkait dengan penilaian baik dan buruk, benar dan salah, bermoral dan tidak bermoral, dan sebagainya terhadap kelompok sosial

dan anggotanya. Kelompok sosial ini bisa mengacu kepada etnisitas sehingga melahirkan apa yang disebut prasangka etnik.

Berdasarkan makna yang terkandung pada etnosentrisme, stereotip dan prasangka etnik, ketiganya bisa saling berkaitan satu sama lainnya. Namun, bagaimana pun juga, ketiganya bisa mempengaruhi sikap seseorang terhadap orang atau kelompok etnik lainnya. Bahkan gagasan tentang mayoritas dan minoritas bisa bertumpang dalam melihat keberadaan etnik lain. Gejala ini dapat dicermati pada paparan Atmadja (2010) tentang hubungan antara etnik Kei dan bukan Kei (mayoritas-minoritas), yakni diwarnai oleh etnosentrisme, stereotip dan prasangka etnik. Akibatnya, timbul rintangan komunikasi yang secara otomatis berarti menghambat kemunculan saling pengertian lintas etnik.

## BAB III

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### A. Lingkungan Alam dan Demografi

<sup>2</sup> Kepulauan Kei terletak antara 60 lintang selatan dan 133° bujur timur letaknya membujur dari utara ke selatan, dengan batas- batasannya adalah di sebelah utara berbatasan dengan Papua bagian selatan, di sebelah selatan berbatasan dengan Kepulauan Tanimbar, di sebelah timur berbatasan dengan kepulauan Aru dan di sebelah barat berbatasan dengan Laut Banda.

Sebelum terjadi pemekaran, Kepulauan Tapa, Tanimbar dan pulau Aru semuanya tergabung dalam wilayah Kabupaten Maluku Tenggara. Setelah terjadi pemekaran Kepulauan Kei, secara administrative hanya memiliki 1 Kabupaten dan 1 Kota wilayah daerah otonomi baruf yakni kabupaten Maluku Tenggara ibukota Langgur dan Kota Tual ibukotanya Tual. Secara astromomi wilayah Kepulauan Kei memiliki dua pulau yakni <sup>10</sup> Kei Kecil (nuhu roa) dan Kei Besar (nuhu yut), terletak antara; 5 derajat sampai 6,5 derajat Lintang Selatan dan 131 derajat sampai 133,5 derajat Bujur Timur.

<sup>6</sup> Secara Topografi Pulau Kei Kecil, dengan ketinggian ± 100 M diatas permukaan laut. Beberapa Bukit rendah di Tengah dan Utara mencapai 115 M. Pulau Kei Besar berbukit dan bergunung yang membujur sepanjang pulau dengan ketinggian rata-rata 500-800 M dengan Gunung Dab sebagai puncak tertinggi, sementara dataran rendah merupakan jalur sempit sepanjang pantai.

Iklm dipengaruhi oleh Laut Banda, Laut Arafura dan Samudera Indonesia juga dibayangi oleh Pulau Irian di Bagian Timur dan Benua Australia di Bagian Selatan, sehingga sewaktu-waktu terjadi perubahan. Keadaan musim teratur yakni, musim Timur berlangsung dari bulan April sampai Oktober. Musim ini terjadi musim Kemarau. Musim Barat berlangsung dari bulan Oktober sampai Februari. Pada musim ini terjadi curahan hujan yang paling banyak antara bulan Desember sampai Februari. Bulan Oktober sampai Maret bertiup angin Barat Laut sebanyak 50% dengan angin Barat Laut dominan 28%. Musim Pancaroba berlangsung dalam bulan Maret/April dan Oktober/November. Bulan April sampai Oktober, bertiup angin Timur Tenggara. Angin kencang bertiup pada bulan Januari dan Februari diikuti dengan hujan deras dan laut bergelora. Bulan April sampai September bertiup angin Timur Tenggara dan Selatan sebanyak 91% dengan angin Tenggara dominan 61%. Dan Bulan Oktober sampai Maret bertiup angin Barat Laut sebanyak 50% dengan angin Barat Laut dominan 28%.

Mengenai demografi, Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Maluku Tenggara berdasarkan hasil sensus penduduk 1980, 1990, 2000, dan 2010 adalah sebagai berikut: pada tahun 1980 penduduk Kabupaten Maluku Tenggara 89. 334 jiwa, tahun 1990 sebanyak 106. 327 jiwa dan pada tahun 2000 meningkat menjadi 121. 063 jiwa. Sementara itu Sensus Penduduk 2010 yang dilaksanakan pada bulan Mei 2010, mencatatkan penduduk Maluku Tenggara sebanyak 96. 442 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 47, 463 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 48. 979 jiwa

Sementara itu, luas wilayah dengan kepadatan penduduk di Kabupaten Maluku Tenggara dapat dilihat pada tabel 1 berikut:



**Tabel 1.** Tingkat Kepadatan Penduduk Maluku Tenggara Menurut Kecamatan

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas (km<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah Penduduk (orang)</b>	<b>Kepadatan (orang/km<sup>2</sup>)</b>
Kei Kecil	1.660,21	40.336	46
Kei Kecil Barat	1.056,00	5.728	17
Kei Kecil Timur	1.044,39	10.674	26
Kei Besar	1.795,83	22.489	23
Kei Besar Utara Timur	1.050,28	9.626	17
Kei Besar Selatan	1.249,99	7.816	21
Jumlah	7.856,70	94.442	27

Sumber: BPS Kabupaten Maluku Tenggara, Tahun 2014

Berdasarkan tabel 1 di atas, tingkat populasi penduduk terbesar dan terpadat terdapat di Kecamatan Kei Kecil karena wilayah ini merupakan ibu kota pemerintahan dan aktifitas perdagangan. Selanjutnya wilayah Kei Kecil Timur, Kei Besar, kemudian Kei Besar Selatan dan Kei Besar Utara Timur dan yang masih sedikit Kei Kecil Barat.

Selanjutnya dari sisi pendidikan, masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara masih tergolong rendah, padahal fasilitas pendidikan di wilayah ini sudah tersedia sampai pada 'tingkat perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten Maluku Tenggara dapat dilihat pada tabel 2.

Pada tabel 2 terlihat tingkat pendidikan di Kabupaten Maluku Tenggara masih tergolong rendah. Masih banyak masyarakat yang putus sekolah, tidak pernah bersekolah dan hanya tamat SD. Hal ini disebabkan karena kondisi sosial ekonomi dan masih rendahnya pengetahuan tentang pentingnya pendidikan.

**Tabel 2.** Tingkat Pendidikan Masyarakat Maluku Tenggara

<b>Status Pendidkan</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Tidak/Belum pernah Sekolah	204	340	544

SD	5.636	5.121	10.757
SMP	5.166	3.723	8.889
SMA	4.569	3.034	7.603
Diploma/Universitas	840	559	1.339
Tidak Bersekolah Lagi	34.056	39.201	73.257
Jumlah	50.471	51.987	102.449

Sumber: BPS Kabupaten Maluku Tenggara, 2014

## B. Sejarah Asal Nama Kepulauan Kei

<sup>2</sup> Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang masyarakatnya majemuk. Kemajemukan itu ditandai dengan keragaman suku, agama, bahasa, dan budaya. Secara historis, kemajemukan tersebut telah ada berabad-abad lampau dan menjadi khasanah budaya yang sangat dibanggakan. Dengan keragaman tersebut tentu dapat memberikan harapan kepada masyarakat agar tumbuh dan berkembang dalam ikatan-ikatan yang berdasarkan pada tradisi dan budaya yang ditetapkan dalam hukum adat yang sekaligus menjadi norma-norma yang perlu ditaati dalam mengatur kehidupan masyarakat baik itu secara individu maupun berkelompok.

<sup>10</sup> Nama lain Kepulauan Kei juga sering disebut masyarakat dengan nama lain yaitu Kei, Quey, Muar (Moar), dan Evav. Tetapi dalam sejarah perjalanan hanya terdapat dua nama, yaitu Kei dan Nuhu Evav atau Evav. Kedua makna tersebut dipergunakan secara berbeda-beda, dalam konteks nasional yang dipakai adalah nama Kei, sedangkan nama Evav dipergunakan dalam konteks adat istiadat dan bahasa daerah setempat.

Menurut H. Geurtjens (1921), bahwa nama Kei itu berasal dari bahasa Portugis yaitu "Kaios" yang bermakna batu. Sedangkan menurut Ohoitumur bahwa kedatangan penjajah Portugis untuk mencari

rempah-rempah tetapi mereka kecewa karena di Pulau Kei mereka tidak mendapatkan rempah-rempah seperti yang terjadi di pulau-pulau yang lain di Maluku, karena Pulau Kei hanya penuh dengan batu karang sehingga mereka menyebut pulau tersebut dengan pulau batu.

Kepulauan Kei<sup>2</sup> terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Kei Kecil (Nuhu Roa) dan Pulau Kei Besar (Nuhu Yuut). Kedua pulau tersebut sering disebut dengan nama Nuhu Evav. Nuhu artinya "Pulau" sedangkan Evav yang berasal dari kata "e" artinya "tanah" dan vav artinya "bawah" jadi Evav artinya tanah dibawah atau "tanah di selatan." Pendapat lain mengatakan bahwa Evav berasal dari kata "Ivaiv" I artinya "dia" dan viav artinya "sana". Jadi "Ivav" artinya dia sana". Lama-kelamaan nama Ivaiv berubah menjadi Eva (Pattikayhatu, 1998).

Pada saat masuknya bangsa Eropa, khususnya Portugis, Nuhu Evav dikenal dengan nama Kai atau Kei. Asal mula kata ini, dalam cerita masyarakatnya, erat kaitannya dengan kedatangan pertama orang Portugis. Mereka<sup>10</sup> bertanya kepada penduduk setempat mengenai nama pulau ini. Karena warga yang ditanya tidak paham pesan/informasi yang diperlukan oleh orang Portugis, maka berkatalah kepadanya "betkai" yang artinya "tidak tahu". Dari sinilah orang Portugis mengira dan kemudian menamakannya dengan Kai atau Kei. Pendapat lain,<sup>10</sup> mengatakan bahwa nama itu berasal dari kata "Kayu" (Bahasa Melayu) atau "Kayos" (Bahasa Portugis artinya "batu"). Kata itu kemudian berubah fonemnya (a) menjadi (e), sehingga Kai berubah menjadi Kei. Singkatnya, kedua asal kata Kei tersebut menyiratkan bahwa pemberian nama tempat ini diberikan oleh pendatang dari luar (Portugis dan Melayu).

Sementara menurut Yong Ohoitumur, (1996) Dalam bukunya Hukum Adat Dan Sikap Hidup Orang Kei, menyatakan bahwa penduduk kepulauan Kei selain menamakan dirinya orang Kei, juga di sebut orang "Evav" artinya orang yang mendiami di kepulauan Evav, "Evov" artinya sana (Ivav) (Uneputtym 1981: 25). Katanya di dalam sebuah pelayaran ada yang bertanya dimanakah letaknya pulau yang menjadi tujuan kita, kemudian di jawab "Ivav", kata Ivav ini dalam perkembangan selanjutnya berubah menjadi "Evav" dan merupakan nama sebuah kepulauan itu, artinya kepulauan Evav. Dalam ceritra lisan juga menyebutkan juga bahwa kata Evav artinya Babi, Karena katanya pulau ini banyak sekali di huni oleh babi hutan, sehingga istilah orang Evav artinya orang yang mendiami di pulau Babi.

Menurut cerita-cerita sejarah setempat dikatakan juga bahwa nama Kei atau Koi terdapat pula adanya berbagai lapisan, misalnya pandangan bahwa ketika orang barat untuk pertama kali tiba di pulau tersebut, mereka menanyakan kepada penduduk asli apakah nama pulau ini karena penduduk tidak mengerti bahasa orang barat, lalau mereka penduduk asli menjawab "Betkai" yang berarti saya tidak tahu, sehingga mulai sejak ini orang barat menamakan pulau tersebut Kei atau Kai. Ada pula pendapat bahwa nama Kel atau Kai berasal dari bahasa Portugis "Kayos" yang mengandung pengertian yang sama dengan kata Kei dalam bahasa belanda "Kayos" yang berarti keras, karena di lihat secara Gografis agaknya "Kayos" atau Kei nama untuk kepulauan ini cukup tepat, mengingat bahwa pulau ini merupakan pulau karang yang keras atau dengan lain kata pulau-pulau Kei terdiri dari karang-karang yang keras.

### **C. Kota Tual Sebagai Sentra Aktifitas di Kepulauan Kei**

Tual adalah salah satu wilayah administratif dengan status kota berkedudukan di Pulau Dullah. Kota ini seringkali disemaikan dalam deretan nama Kei Kecil (Nuhu Roa), meski secara geografi istilah nama itu merujuk pada sebuah pulau yang terpisah dari Pulau Dullah. Kedua pulau itu, sekarang dihubungkan oleh Jembatan Usdek, di jangkau dengan sarana angkutan laut melewati Selat Reusenberg.

Ohoi Tual juga merupakan salah satu wilayah otonom yang disebut ratschap dan dipimpin oleh seorang raja. Dimasa Kolonial, Tual adalah ibukota Onderafdeeling Maluku Tenggara dan ibukota Kabupaten Maluku Tenggara pada masa kemerdekaan. Setelah dimekarkan (terpisah dari kabupaten induknya. Maluku Tenggara) menjadi kotamadya pada tahun 2007, Tual ditetapkan sebagai ibu kota.

Tentang penamaannya, para tetua (orang tua-tua) negeri ini mengisahkan, bahwa Tual di modifikasi dari kata Tua yang berarti tempat singgah. Makna kata dalam konteks itu menggambarkan tentang awal kedatangan penduduk, kini menempati kawasan pantal yang termasuk dalam wilayah Ratschap Tual, yang berasal dari Mituduan di Tenggara Selatan Daya. Pada saat kedatangan Mituduan, kawasan ini belum dihuni oleh manusia (penduduk lainnya). Adapun penduduk yang sudah ada masih menetap di gunung-gunung yang hidup belum teratur. Kehidupan mereka masih menganut faham hukum rimba, dimana yang kuat menjadi pemenang dan yang lemah menjadi pihak yang kalah. Belum ada peraturan atau ketentuan pergaulan hidup yang teratur, sehingga sering terjadi disharmoni (konflik) dalam kehidupan yang sangat berpengaruh pada kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat di Tual. Tatakrama

kehidupan dan pergaulan sosial masyarakat menjadi teratur dan harmonis setelah adanya hukum adat larwul ngabal. Makna kata Tual tidak berdiri sendiri. Tual erat kaitannya dengan nama Kei sebagai pulau utama dalam gugusan kepulauan ini. Pulau yang lebih besar disebut Nuhu Yuut, dan yang kecilnya bernama Nuhu Roa.

### **1. Letak Geografi Kota Tual**

Tual yang letaknya di gugusan lau banda terletak antara 5° dan 6°5" Lintang Selatan dan 131°50' dan 135°15' Bujur Timur. Gugusan Pulau-Pulau yang ada di Laut Banda di bagi empat kelompok, yaitu Kei Besar (Nuhu Yut), Kei Kecil (Nuhu Roa), Tayando dan Kur. Luas keseluruhan pulau itu berkisar 1500 km<sup>2</sup>.

Kei Kecil dan Tayando pada umumnya memiliki dataran rendah yang banyak ditumbuhi pohon tanaman perkebunan. Kedua pulau tersebut ketinggiannya sampai 100 meter, kecuali daerah Taam. paling selatan dari gugusan Tayando, ketinggiannya mencapai 170 meter. Di daerah Kur bahkan ketinggiannya mencapai 400 meter diatas permukaan laut. dibandingkan Pulau Kei Besar secara umumnya wilayahnya bergunung-gunung Gunung-gunung tersebut diantaranya Wokra (715 meter), Kaar (726 meter) dan Boo (769 meter) di utara, Daab atau Saumaril (800 meter) ditengah dan Nginabal (591 meter) dan Morabit (671 meter) Pada baglan selatan umumnya di daerah ini banyak dijumpai aliran sungai kecil yang bermuara di pantai timur atau barat. Selain itu, di pulau ini tanahnya digali untuk dijadikan sumur dan mata air tawar yang sangat jernih dan bersih sebagai kebutuhan masyarakat. Kei Besar merupakan tempat berlabuhnya kapal kayu dan perahu yang terletak dipantai barat dan hanya digunakan pada musim tersebut. Sedangkan Kei Kecil di pantai Barat (Tual) merupakan tempat berlabuh kapal yang

berukuran besar dan sangat strategis serta menjadi pusat transaksi perdagangan bagi masyarakat. Tempat ini sangat ramai dan banyak kantor perusahaan milik orang luar dibuka sebagai sentra kegiatan ekonomi bagi masyarakat. Wilayah tual terletak di sebuah lembah kecil, yang di sebelah barat dibatasi dengan rangkaian perbukitan. Di daerah perbukitan dijadikan wilayah pemukiman yang cukup aman dan asri.

Seluruh wilayah Kepulauan Kei lapisan tanahnya merupakan tanah tersier dan kwartier. Tanahnya merupakan tanah yang berkapur dan mengandung unsur batu myosin. Pulau-pulau lain di sekitar ini terdiri atas batu kapur dan batu karang dengan pegunungan yang cukup tinggi dan terdapat teras kapur.

Hasil produksi Kepulauan Kei adalah berbagai jenis-jenis dan spesies kayu yang seperti Lenggua, Bintangur dan Kayu Besi. Hutan kayu liar yang lebat disana-sini sudah mulai menyusut dan berkurang akibat penebangan liar yang berlangsung sejak bertahun-tahun, namun masih banyak dijumpai kayu yang berkualitas baik seperti kayu jati. Kayu Jati ini diolah sebagai bahan baku pembuatan perahu baik untuk kebutuhan masyarakat setempat maupun untuk bahan baku kayu ekspor. Selain itu terdapat juga pohon sagu di Kei Besar dan pantai selatan Nuhu Yut. Sari pati dari pohon ini diolah menjadi tepung sebagai bahan pangan dan dijadikan penganan berupa kue- kue tradisional. Disamping itu terdapat juga berbagai tanaman keras seperti pohon Kelapa sebagai bahan baku kopra dan minyak goreng dan sebagian ada yang memanfaatkan sebagai pembuatan minuman seperti sagoweer. Komoditi dari hasil hutan ini seperti kayu besi, kopra dan teripang ada yang di ekspor.

## **2. Gugusan Kepulauan**

Gugusan kepulauan yang termasuk Kepulauan Kei, terletak disebelah barat daya. Kepulauan Kei Kecil yang terdiri dari pulau tanibar (Tanah Nimbar), sebuah pulau bukit berkarang dengan Kampung Atnebar yang terletak pada ketinggian 30 meter dan pulau-pulau kecil tidak berpenghuni. Dahulu tempat ini diberi nama "Verdoelde eilanden" karena letaknya terpisah sementara penduduk Kafir jarang melakukan interaksi dengan penduduk dari kepulauan lain. Tepat di dekat Tenimbar Terletak pulau Warnar, sementara juga yang termasuk kelompok ini adalah kepulauan Nuhuta, Utir, Ur, Warbal dan Meniur. Pulau-pulau tersebut termasuk dalam gugusan Kepulauan Kei Kecil.

Distrik di Pulau Kei Kecil, seperti Tual, yang berada di bawah seorang raja Islam. Penguasa Ini membawahi pulau Ergodan, Hodier, Ubor, Ut, Fair, Naaf, Kraing. Di distrik ini terletak sebuah desa khusus. Pelabuhan sepanjang tahun tetap aman bagi kapal-kapal besar. Disini perahu-perahu dagang dari makassar dan banda berlabuh.

Gugusan kepulauan yang terletak di selatan New Guinea dan Keresidenan Banda, Terletak antara  $5^{\circ}12'$  dan  $6^{\circ}4'$  Lintang selatan dan antara  $132^{\circ}40'$  dan  $133^{\circ}18'$  Bujur Timur. Kepulauan ini terdiri atas tiga pulau besar dan banyak pulau kecil. Pulau besar adalah Kei Besar, Kel Kecil dan Kei Watela. Daerah yang termasuk pulau-pulau kecil adalah: Dulah laut, Jan, Nohayani, Aranhoo, Karihu, Nusolan, Darien, Nolhonu, Krut, Arang, Kalamel, Kepulauan Tiauda, Booi, Kauwer, Kei Halwukan, Ut, Hodier, Ubur, Nahumeo, Fair, Ramadan, Danan, Mas, Bajer, Mewasemal, Ergodan, Naaf, Kraeing, Varkiekon, Naimut, Tangoain, dan sebagainya.

Di dekat Kei Besar, pada tahun 1853 muncul dua pulau dari laut, yang merupakan gejala awal, menurut orang berkaitan dengan gempa



bumi dan gempa laut, yang di daerah ini terjadi pada tanggal 26 November 1853. Sebuah pulau baru yang muncul berbentuk bulat, berdiameter 796 kaki dan terletak di timbunan pasir. Pulau ini dikelilingi oleh sebuah batuan karang yang menghubungkannya dengan pulau Ut. Tanahnya terdiri atas tanah lumpur, ditutup dengan tanama belukar, juga ditempat ini dijumpai batuan dan biji besi. Pulau lain terletak jauh dari sini dan diantara penduduk pribumi kurang dikenal.

Dataran seluruh kepulauan Kei diperkirakan mencapai luas 60 mil persegi oleh Milvyll van Carnbee. Tanah kepulauan ini subur dan sangat tinggi. Hasil buminya adalah berupa sagu, kelapa, kacang, kentang, ikan, tripang, karet, batuan kapur, dan tanah liat. Hewan bertanduk dan kuda sangat langka; sebaliknya kambing dan babi ditemukan berlimpah. Perairan antara Kei besar dan kei Kecil di anggap aman. Tetapi daerah tersebut ditemui dua celah karang, suatu perairan dengan kedalaman 5 vadem dan yang lain dengan 6-7 vodem kedalamannya. Celah karang diseluruh gugusan itu sangat banyak menghasilkan teripang berlimpah. Setiap tahun dari pulau ini terdapat 600 pikul teripan dan antar 6-8 pikul karet yang di ekspor. Hutan pulau-pulau besar yang terbentang luas ini sangat kaya akan jenis-jenis kayu menarik. Tanaman kelapa ditemukan dalam jumlah besar, kita juga bisa menemukannya di dataran tinggi tempat itu. Sagu, jagung, tanaman ubi jalar dan ubi kayu pribumi yang dikembangkan lebih banyak produksinya daripada diperlukan bagi kebutuhan penduduk belaka.

Penduduk Kepulauan Kei diperkirakan berjumlah sekitar 30 ribu jiwa dan terdiri atas berbagai suku yang berasal dari Seram, Banda, dan Kepulauan Aru. Di Kepulauan Aru penduduknya banyak melakukan perdagangan dengan orang Bugis yang selalu berkunjung ke pulau-pulau

ini. Jenis komoditi yang diperdagangkan untuk di ekspor seperti Minyak, buah Kelapa, potongan kayu, Teripang, dan Tembikar. Pedagang dan saudagar dari Makassar setiap tahunnya mengirim enam perahu besar untuk melayari rute ini sebagai jalur perdagangan hingga mencapai daerah ini. Disamping itu terdapat sejumlah perahu dari Gorom/Geser yang membawa bahan pangan dan peralatan berupa beras, sagu, tembakau, gula, gambir, kapak, pisau, potongan besi, emas, tembaga, besi, ikat kepala dan bahan. pakaian.

Di Kepulauan Kei masih tinggal sebagian kecil orang yang menganut agama dinamisme. Sebaliknya sebagian besar penduduknya beragama Islam dan Kristen. Kepercayaan dinamisme memuja pohon dan batu batu yang dianggap penguasa tertinggi dan sebagai Dewa yang mereka sembah, diberi sesaji dan meminta permohonan, sementara kini mereka meletakkan tangannya di atas kepala. Penduduknya dikenal sangat rajin, tekun, ramah, mudah bergaul, damai, setia dan menghormati. Penduduk asli kepulauan Kei berkulit cokelat, berperawakan tegap, dengan dahi yang menonjol tinggi, dengan mata yang dilengkapi alis lebat, hidung yang berbentuk indah, mulut lebar, dan rambut diatas kepala keriting tetapi tidak ikal. Makanan pokoknya terdiri atas ubi kayu (embal) dan buah-buahan. Mereka sering memproduksi tuwak dan sageru dari pohon kelapa dan enau sebagai minuman tambahan.

Di antara kaum wanita tidak jarang dijumpai orang-orang yang sangat cantik. Wanita dibeli/maharnya dari mas atau lela (meriam dan gong) dari pria dan harus tunduk kepadanya. Dengan demikian dalam beberapa kasus pria sering menguasai hidup wanita. Kaum wanita dengan tidak adanya pria melakukan pekerjaan di lapangan atau membuat

tembikar. Penduduk kepulauan Kei membuat perahu-perahu indah yang sangat disukai dan membuat tembikar atau sibuk dengan pertanian, perdagangan dan penangkapan ikan. Juga mereka menyewakan diri sebagai tukang kayu kapal di Kepulauan Aru pada para pedagang, dimana mereka dibayar dengan potongan besi, senjata dan kain. Rumah-rumah mereka cukup sangat luas, terbuat dari papan, ditutup dengan atap dau rumbia (pohon sagu), dan bertumpu pada tonggak. Desa-desa kebanyakan dikelilingi dengan tembok batu karang (kei besar) dan sebagian terletak di dataran tinggi.

Salah satu pulau yang termasuk kepulauan Kei adalah Kei Besar. Pulau ini, menurut Melvill van Carnbee terlerak pada 5°14' Lintang selatan dan 133°19' Bujur Timur. Luas Pulau ini berkisan 14 mil geografi persegi. Wilayahnya, bergunung dan dialiri oleh berbagai sungai. Kei Besar pada tahun 1915 dibagi dalam tujuh distrik : Wauyer di sisi barat laut, Ellat di sisi barat, Nirong di sisi selatan Wilat, Fehr di sebelah selatan Nirong, Jamtimur dan Watlaar dan Eli di pantai Utara Timur. Di Banda Eli terdapat pembuatan tembikar (katumbu, tudung), parang, pisau, serta suram dan belanga dari tanah liat yang sangat baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kei dan sekitarnya.

Penghuni pulau itu mereka pada umumnya selain petani dan nelayan mereka juga berprofesi sebagai para pedagang. Daerah Eli, Elat, Fehr dan Haar di Kei besar merupakan tempat-tempat dagang utama di pulau Kei. Setiap desa terdapat tiga atau empat orang kepala yang disebut; Raja, Orangkay, Soa yang mengurus semua persoalan hukum dan sangat berpengaruh. Umumnya penduduk banyak Kristen dan sisanya beragama Islam. Pulau ini termasuk pulau-pulau besar dan penduduknya diperkirakan mencapai 21 ribu jiwa. Panorama pantainya

sangat asri dan indah serta aman untuk dikunjungi karena terdapat banyak pepohonan yang rindang dan tertutup dengan hutan.

Selain di Kei besar ada juga Tanimbar Kei; daerah ini biasa juga disebut Kerimber. Di sebelah barat daya kepulauan Tanimbar terdiri atas kepulauan Kei Tanimbar, Wetter, Fahr dan Mussa. Di beberapa peta juga terdapat nama Kepulauan Verdoolde, sementara di kebanyakan peta ini tidak tercatat, Pulau-pulau ini semuanya berpenghuni. Penduduknya pada tahun 1920-an diperkirakan berkisar 800 penduduk; mereka hidup (selain dari Pulau Kei Tanimbar, Tempat Desa Munu berada) di lobang-lobang karang yang sangat kotor. Pulau utamanya adalah Tanimbar Kei yang memiliki panjang 1 mil.

#### **D. Asal Usul Penduduk Kei**

Berdasarkan studi etnografi, penduduk pribumi Maluku berasal dari malanesia. Dalam oral tradition (tradisi lisan) berbagai suku di Maluku diceritakan bahwa orang Maluku berasal dari Alifuru yang masih terdapat pada pulau-pulau Seram, Halmahera, dan Buru. Diperkirakan orang-orang Alifuru itu adalah Proto Melayu yang menurut Sarasin diperkirakan bermigrasi ke Nusantara setelah orang-orang Malanesia. Mereka terdesak oleh kelompok Deotro Melayu sehingga mereka masuk ke daerah pedalaman dan membentuk kelompok-kelompok.

Alifuru di Seram yang menjadi nenek moyang dari orang-orang pribumi di Maluku Tengah dan Tenggara, tersebar di daerah pegunungan dan hulu dari tiga sungai besar, yaitu Sapalewa dan Eti di Utara bagian barat dan Tala di Selatan pulau Seram. Diceritakan bahwa pada mulanya

13 orang Alifuru itu tersebar di tanah nunusaku. Ketika jumlahnya makin bertambah sebagian diantaranya bergerak ke arah dataran rendah, menelusuri sungai Sapalewa dan sungai Tala. Orang-orang Alifuru yang berada di sungai Sapalawa dan sekitarnya disebut Alune, sedangkan mereka yang berada di sungai Tala dan sekitarnya disebut Wamale. Ada dugaan kelompok Alune berasal dari utara (Sulawesi Utara atau Halmahera Utara), sementara Wamale diperkirakan dari Melanesia.

Selanjutnya orang-orang Alifuru menyeberang dan menghuni pulau-pulau di sekitar pulau Seram. Kelompok Alune bergerak ke Timur menghuni daratan Seram bagian Timur dan kepulauan di sekitarnya dan akhirnya sampai ke kepulauan Kel dan kepulauan lainnya di Maluku Tenggara. Selain itu mereka bergerak ke arah barat sampai ke Huamual dan sebagian diantara mereka melalui sungai Eti untuk mendiami daerah disekitarnya dan sebagian lainnya menyebrang dan mendiami pulau Saparua dan Nusa Laut. 13 Oleh karena dalam memori kolektif masyarakat yang menyatakan bahwa mereka berasal dari Alifuru di Seram, maka pulau asal mereka itu disebut Nusa Ina (Pulau Ibu).

Di Maluku Utara masyarakat menganggap bahwa tanah asal mereka adalah Halmahera (pulau besar). Dengan pola yang sama mereka menyebar dan menyebrang pulau-pulau kecil disekitarnya. Di tempat baru yang lebih sempit itu mereka hidup menetap dalam suatu pemukiman. Cara hidup demikian mendorong mereka untuk membentuk suatu pemukiman yang sangat sederhana strukturnya. Satuan pemukiman itu di Seram dan sekitarnya disebut Aman dan Hena, sementara di Ternate dan sekitarnya dinamakan Moli.

Di Maluku Tenggara satuan pemukiman disebut ohoi atau kampung. Ohoi satuan pemukiman yang terbentuk sekitar abad XIII.

Satuan pemukiman tersebut terletak beberapa ratus meter atau beberapa kilometer dari pantai. Ohoi setara dengan Negeri di Maluku Tengah yang terdiri atas beberapa Lumatau, yaitu sejumlah orang yang memiliki pertalian geneologis. Gabungan dari beberapa Aman dan Hena membentuk Uli dan Pata. Di Maluku Utara beberapa Moli bergabung membentuk Kolano yang kemudian menjadi kerajaan dan kesultanan. Di Maluku Tenggara Gabungan Ohoi membentuk suatu kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja (ratshaap), yang masih eksis sampai sekarang. Sedangkan di Maluku Tengah, satuan uli atau pata dihancurkan oleh VOC guna memecah kekuatannya sehingga tidak berkembang menjadi suatu kerajaan yang kelak menyulitkan perusahaan dagang Belanda.

Dalam perspektif kosmologi masyarakat Maluku, dunia terbagi atas dua, yaitu dunia atas bukit dan dunia bawah berupa lembah, setelah mereka bermukim di pesisir pantai mereka mengenal darat dan laut. Kedua dunia tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, jadi bersifat monodualistik, bukan dikotomis. Tidak ada dunia atas tanpa dunia bawah, atau sebaliknya. Demikian pula tidak ada laut tanpa darat dan sebaliknya. Sampai sekarang pengaruh kosmologi seperti itu masih ditemukan. Bila seorang akan menuju kesuatu tempat disebut saja kaatas atau kabawah (dialek Melayu Ambon), pengalihan dari Uloto dan Uhoho menurut sebagian bahas ibu di Maluku, atau Kalau dan Jadara, ulau dan ulia.

Pandangan tersebut mempengaruhi pandangan mereka terhadap masyarakat sendiri. Menurut orang Maluku, kelompok Alune dan Wamale yang telah berkembang dan menempati daerah atau pulau-pulau kecil dan telah bergabung dalam uli atau pata itu terbagi atas dua

kelompok, yaitu Ulilima/Patalima yang menempati bagian utara dan Ulisiwa/ Patasiwa menempati bagian selatan daerah atau pulau jazirah lei hitu, demikianlah masyarakat yang menempati Jazirah Lei Hitu di Pulau Ambin disebut Ulilima, sedangkan yang menempati jazirah timur disebut Ulisiwa. Masyarakat penghuni Hatuhaha di pulau haruku termasuk kelompok ulilima, sementara yang menempati sebelah selatan pulau itu disebut Ulisiwa. Di Pulau Sapara, Jazirah Hatawano yang terletak di utara masyarakatnya termasuk ulilima, sementara penduduk jazirah penduduk hunimoa termasuk wilayah Ulisiwa. Pembagian masyarakat yang bersifat monodualistik seperti di Maluku Tengah, juga terdapat di Maluku Tenggara dengan kelompok masyarakat Ulim dan masyarakat Ursiw, demikian pula dengan Maluku Utara dikenal dengan kelompok Soasiu dan SoaNgofangare.

Budaya lokal masyarakat Maluku sebelum Islam berkembang dari akar budaya suatu masyarakat diketahui dari pandangan dunia masyarakat itu. Telah dijelaskan bahwa pandangan dunia masyarakat Maluku bersifat monidualistik. Dengan begitu nilai akar budaya masyarakat Maluku adalah persatuan. Meskipun masyarakat Maluku sesuai dengan kondisi alamnya yang terdiri atas pulau-pulau kecil sehingga hidupnya terisolasi tetapi mereka tetap berada dalam persatuan meskipun pada lingkungan yang terbatas. Dari nilai persatuan itu terciptalah budaya siwalima kerjasama untuk mengulangi hajat seseorang, ma'anu yaitu bagi hasil dengan mereka yang mempunyai andil pada suatu usaha, sama dengan production sharing sekarang ini.

Di Maluku Tenggara ikatan genealogis dari keluarga-keluarga disebut soa, sedangkan di Maluku Tengah Lumatau disebut Rahman Jam. Suatu Lumatau mempunyai fungsi tertentu seperti Latu dan Raja yang

memerintah aman, kewang yang mengawasi Sassing, yaitu masa larangan untuk mengambil hasil tertentu, Mauweng yaitu mereka yang bertukar untuk menangani masalah yang bertalian dengan kepercayaan, dan Malessi yang memimpin peperangan. Fungsi-fungsi itu dilaksanakan secara turun temurun dari anggota Lumatau bersangkutan.

Sebelum Islam mengalami perkembangan di Maluku Tenggara pada setiap aman/hena terdapat Beileu, tempat untuk melaksanakan ritual atau pertemuan bersama antara pemimpin dan rakyat untuk membicarakan kepentingan aman/hena. Pertemuan tersebut dinamakan Saniri. Demikianlah, dengan akar budaya persatuan itulah terjalin suatu kelompok kerja yang kuat untuk mengatur setiap Aman/Hena, Moli, atau Ohol. Fungsi-fungsi pemerintahan sebagaimana telah digambarkan itu telah terdapat sebelum Islam dan kedatangan bangsa Barat. Hubungan antara satu uli dengan uli lainnya tentu didasarkan pada akar budaya, nilai persatuan itu.

Setelah terurai asal usul penduduknya, kini diketengahkan pula data jumlah penduduk. Pada tahun 1915 Kepulauan Kei berkisar 30 ribu jiwa, yang terdiri atas orang islam (12 ribu), orang yang beragama lain (7 ribu) dan orang Kristen (Katolik 8 ribu dan Protestan 3 ribu). Jumlah penduduk yang untuk Kei Besar mencakup sekitar 15 ribu, pada tahun-tahun belakangan ini meningkat pesat seperti wabah penyakit cacar parah berhasil diatasi dengan penyuntikan yang berlangsung secara periodik dan lancar, yang melanda dahulu pulau-pulau ini dan sehingga jumlah penduduk menjadi stabil

Penduduk asli di pulau ini sebagian besar telah mengalami penyusutan akibat adanya akulturasi budaya atau percampuran budaya New Guinea. Di Kei Besar dijumpai tiga negeri besar yaim banda Elat



dan Fehr di pantai barat dan Banda Eli di Pantai Timur, sebagian besar penduduk Banda Eli dan Elat adalah penduduk asli dari kepulauan banda. Negeri-negeri ini mempertahankan banyak keasliannya, yang membedakan dengan penduduk Kei lainnya. Kelompok yang termasuk penduduk asli adalah bahasa yang dahulu digunakan di Kepulauan Banda dan yang kini hampir lenyap di Afdeeling Banda. Penduduk sibuk mengurus dan pembuatan tembikar yang sangat terkenal.

Penduduk pada umumnya tinggal di perkampungan atau negeri, yang kebanyakan terletak di pantai. Di Kei Besar orang hanya menemukan beberapa kampung di pegunungan. Negeri ini dikelilingi dengan pembatas tembok-tembok besar yang terbuat dari batuan karang ditimbun dan kebanyakan terletak di karang yang tinggi dan curam, sehingga jalan masuknya diberikan lewat tangga kayu dan pada zaman perang dihancurkan.

Jumlah kelompok rumahnya berbeda-beda jumlahnya dan pengangunannya tidak teratur dibangun tidak berdampingan. Di tengah rumah terdapat tempat pemujaan dan diukir kasar dan batu suci atau mesjid di Negeri Islam. Dan ada rumah negeri dijadikan sebagai tempat pertemuan untuk mengadakan rapat-rapat. Disekitar pantai berdiri sebuah gudang sebagai lokasi perdagangan. Setiap rumah yang dibangun diatas tonggak denganketinggian sekitar satu meter di atas permukaan tanah dan ada tempat ruang khusus bagi keluarga. Material bangunan dari bambu dan dari kayu berupa papan Perabotan rumah terbatas pada apayang diperlukan. Tentang rumah besar Haar di Pantai Timur Kei Besar, tetapi yang sekarang dirobohkan dan yang mampu menampung 200 orang.

Mengenai pakaian dikatakan bahwa dahulu sebuah ikat pinggang menjadi satu-satunya busana, belakangan mereka mulai membalut

pinggulnya dengan sepotong katun. Akibat pengaruh Islam dan kemudian agama kristen penutup ini diganti dengan busana. yang lebih baik dikalangan pria dan wanita. Pada kesempatan pesta, sarung dan baju dari sarun atau kain tidak jarang dijumpai. Perhiasan yang paling disukai adalah giwang dan gelang dan tayandu, kaum wanita masih menggunakan cincin dijemarinya, yang ditempat lain tidak diikuti. Pembuatan toto hanya terjadi pada kaum pria untuk menarik simpati wanita.

### **E. Sistem Kekerabatan**

Kekerabatan merupakan peletak dasar terbentuknya organisasi sosial atau masyarakat tertentu. Beberapa sumber mengatakan bahwasanya bagi orang Kei kerabat atau kekeluargaan dimaknai dalam arti yang luas yaitu mencakup totalitas dalam kehidupan atau seluruh dimensi kehidupan mereka yang tidak hanya terhubung secara biologi. Pola hubungan kerabat bagi masyarakat Kei diikat dengan hukum adat terwujud dalam relasi Yanur-Mangohol Kol-Maduan, dan Teabel.

Pertama, Yanur-Mangohol, bentuk kekerabatan ini merupakan suatu kesatuan orang-orang yang diikat dalam perkawinan adat Artinya perkawinan dua orang menjadi tanggungjawab dua keluarga besar (fam). Fam merupakan suatu kelompok kekerabatan yang bersifat patrilineal. Yanur-Mangohol diikat dalam suatu perkawinan dan berlaku terus selama belum ada kematian dari salah satu pihak Meskipun islilah ini hanya dikenakan dalam konteks perkawinan, namun implikasi dari sistem ini juga ada dalam upacara kematian.

Kedua, Kol-Maduan, secara harfiah, Maduan berarti tuan atau pemilik. Maduan adalah orang yang selalu memberikan bantuan, sedangkan pihak penerima bantuan disebut Kol yang artinya bawahan atau abdi. Koi-Maduan dapat dipakai dalam beberapa konteks, misalnya dalam perkawinan dan perjanjian sosial-ekonomi, di dalamnya terdapat relasi atasan dan bawahan. Pihak atasan bertindak sebagai yang menguasai, mengatur, menuntut hak, dan bertanggungjawab atas kepentingan bawahannya, sedangkan pihak bawahan wajib tunduk dan taat, serta mempercayakan diri kepada atasannya dan melayani. Bentuk kekerabatan ini berlandaskan rasa percaya yang tinggi, namun dalam prakteknya, terkadang yang terjadi adalah dominasi atasan terhadap bawahan.

Ketiga, Teabel, istilah ini terdiri dari dua kata, yakni Teu yang artinya menggores dan Bel yang berarti darah yang mengalir. Jadi Teabel adalah bentuk kekerabatan atau perjanjian yang diikat oleh "aliran darah".<sup>9</sup> Unsur yang utama dari budaya ini adalah solidaritas antara saudara yang menunjuk pada dua hal, yakni, sikap untuk membantu orang/kampung lain yang terlibat dalam perjanjian itu, dan kemampuan untuk terlibat dalam kehidupan orang lain dalam kesepakatan adat. Sistem kekerabatan ini sebenarnya mau mengangkat derajat semua orang sebagai saudara yang harus dihargai, dilayani dan diperhatikan.

Bentuk-bentuk kekerabatan masyarakat Kei seperti yang telah dijelaskan di atas, memiliki beberapa kesamaan gagasan dasar yakni sikap hidup kolektif, semangat solidaritas, dan kekeluargaan mengutamakan suatu persaudaraan yang diikat dalam keluarga. Perjanjian adat mengkondisikan semua orang untuk saling membantu dan mengagap orang lain sebagai keluarga sendiri. Semua orang terikat dalam

relasi kekeluargaan tanpa membedakan agama. Berdasarkan itu, ada dua hal yang perlu diuraikan Pertama, kebersamaan yang berpusat pada keluarga. Hubungan antar pribadi selalu didasarkan atas hubungan "saudara. Semua orang dilihat sebagai saudara dari satu keluarga. Hal ini jelas dalam struktur keluarga ala Kel lewat stilah "Teen fo teen, yananat fo yananat, yaan fo yaan, warin fo warin, yanur fo yanur, mangohoi fo mangohoi. "Ini bermakna bahwa keluarga Kei memiliki struktur yang memaksa setiap anggota keluarga untuk memiliki status sendiri. Inti dari struktur ini adalah menempatkan orang tua sebagai atasan dan anak sebagai bawahan. Satu kecenderungan dasar masyarakat Kei dalam menelusuri hubungan kekeluargaan dalam pergaulan, misalnya, lewat pertanyaan "siapa orang tuamu", kesimpulan yang selalu diambil adalah "kamu dan saya adik-kakak", meskipun sebenarnya tidak ada hubungan darah dalam arti sempit. Cara seperti ini sama saja dengan menempatkan orang lain dalam struktur keluarganya.

Kedua, sikap kolektif orang Kei. Dalam tindakan kolektif (sosial) orang Kei selalu memprioritaskan aspek hukum, bahkan memutlakannya. Di dalam kehidupan bersama, hukum adat selalu dijunjung tinggi di atas segalanya. Keataatan terhadap hukum ini didasarkan pada cita-cita agar kekerabatan semakin terwujud. Itulah suatu kecenderungan dalam sikap kolektif orang Kel. Namun perlu dipahami bahwa kekerabatan karena ketaatan kepada hukum bukan berarti sikap legalistis, yang berarti taat kepada hukum demi hukum itu, tetapi ketaatan orang Kei kepada hukum demi kekerabatan. Peraturan, perjanjian, dan kesepakatan yang diikat dalam hukum harus ditaati agar kekerabatan bisa bertahan, apabila aturan atau hukum dilanggar, maka akibatnya kekerabatan atau kekeluargaan menjadi "ternodai, renggang, bahkan bisa hilang/terputus.

## F. Agama dan Kepercayaan

Sistem kepercayaan dalam suatu masyarakat adalah unsur kebudayaan yang ada sejak masyarakat tersebut eksis di muka bumi. Sistem kepercayaan orang Kel menurut Ohoitumur (1996: 13) pada prinsipnya mengandung unsur-unsur universal religi yakni animisme, magi, dan totemisme. Konsep animisme ini dalam studi antropologi pertama diperkenalkan oleh antropolog klasik E B Tylor, melalui bukunya *Primitive Culture* (1871) yang berarti kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang dapat memberi pengaruh pada kehidupan manusia. Baginya bentuk agama yang paling awal adalah the believe in spiritual being. Dalam pandangan EB Tylor tentang evolusi agama, disamping arwah arwah dan makhluk-makhluk halus itu, muncul kekuatan dewa; kemudian di antara para dewa itu salah satunya muncul sebagai dewa atau Tuhan yang terbesar, dan akhirnya kekuatan dewa yang lain tidak diakui lagi.

6 Berdasarkan konsep tersebut di atas, system kepercayaan dalam masyarakat Kei, terdapat kepercayaan bahwa semua benda di alam semesta memiliki roh. Roh dalam bahasa Kei disebut duan. Konsep duan dianggap menetap dalam segala benda. Dalam perkembangan, ketika masuknya agama Kristen, duan itu kemudian mengalami sedikit perubahan dalam penyebutannya menjadi duad, yang lebih bermakna Tuhan Allah yang mengalahkan/ mendominasi duan-duan lain. Adapun wujud dari animisme dalam masyarakat Kei sampai saat sekarang masih dapat teramati dalam bentuk pemberian persembahan (daun siri, buah

pinang, tembakau, dan uang logam), yang diisi dalam piring dan diletakan dibawah pohon atau tempat- tempat yang dianggap keramat.

Kemudian konsep "magi" dalam sistem kepercayaan lokal adalah suatu cara berpikir atau cara hidup, yang mempunyai arti lebih tinggi daripada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir sebagai perseorangan (Honig, 2000: 17). Kata magi juga digunakan untuk mengartikan usaha-usaha manusia menguasai benda-benda dan orang lain dengan cara gaib. Menurut keyakinan orang, kemampuan bekerja secara gaib pertama-tama terletak dalam suatu pertalian yang erat antara pelaku magi itu dengan roh-roh halusduan, setan atau dewa-dewa (Huijbers, 1996: 28). Orang Kei percaya bahwa baik manusia maupun makhluk lain memiliki keahlian (dalam makna duan). Roh itu selalu berusaha mengambil bagian dalam kehidupan manusia dan sebaliknya, maka orang Kei percaya bahwa ia mampu memiliki keahlian untuk mempengaruhi roh manusia/makhluk lain Pengaruh manusia terhadap roh lain terjadi pada dunia gaib, tidak kelihatan, namun menggunakan benda-benda duniawi. Misalnya seseorang menggunakan sebuah batu (atau suatu benda tertentu), yang mempengaruhi orang lain sampai sakit, atau bahkan sampai meninggal dunia.

Selanjutnya, dalam sistem kepercayaan orang Kel terdapat juga model Totemisme. Totemisme adalah sejenis roh pelindung manusia yang berwujud binatang (Honig, 1996: 55). Dalam realitas hidup masyarakat Kel, sebagai contoh masyarakat Ohoifau meyakini Ikan Puring sebagai Totemnya, orang Ohoidertutu menerima penyu sebagai totemnya, bahkan fam/marga tertentu juga memiliki totem sendiri, dan sebagainya. Orang Kei percaya ada hubungan khusus antara obyek-obyek tertentu, seperti: ikan, burung, tumbuhan, dan sebagainya dengan dunia ilahi. berdasarkan

keyakinan seperti ini, orang Kei menyebut ikan suci, rumput suci, burung suci, dan sebagainya. Terhadap obyek suci itu orang harus menghormatinya.

Demikianlah beberapa bentuk asli dari praktek hubungan antara dunia nyata dan dunia Ilahi seperti terdapat dalam kehidupan orang Kel. Benang merah yang dapat ditarik dari ketiga unsur di atas adalah bahwa orang Kei masih mengakui adanya suatu kekuasaan ilahi yang sakral di luar yang profan. Sebagian ritus-ritus di atas hanya kemukakan sebagai contoh, untuk menggambarkan bahwa masuknya agama-agama dunia di Kei, tidak serta-merta menghilangkan kepercayaan atau agama suku dari masyarakat tersebut.

## BAB IV LARVUL NGABAL

### A. Arti Umum Larwul Ngabal

Larwul Ngabal dapat dipahami sebagai hukum adat yang dianut masyarakat Kei (evav) dan merupakan warisan leluhur mereka dan masih dipegang teguh sampai sekarang. Pada umumnya sebagian besar penduduk di Kepulauan Kei menyebut bahwa lar = darah, ada juga yang menyebut dengan layar, wula merah, yang berarti darah merah sedangkan nga tombak, dan bal = Bali, berarti tombak dari Bali, dengan demikian maka larwul ngabal berarti tombak berdarah merah berasal dari Bali. Hukum adat ini diwariskan secara turun temurun hanya dengan lisan, sehingga tentu saja disana-sini terdapat beberapa perbedaan pengucapan, kata-kata atau juga tafsirannya. Sebagai contoh sebagian besar atau umumnya penduduk kepulauan Kei menyebutnya jelas sebagai larwul (darah merah) dan ngabal (tombak Bali). Namun ada juga yang menyatakan bukan larwul (darah merah), tetapi laarwul (layar merah). Tafsiran yang terakhir ini menyatakan bahwa layar merah yang dimaksudkan adalah layar tiang perahu yang bagian atasnya lancip seperti tombak yang disebut ngabal (tiang lancip bagaikan tombak Bali). Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa hukum adat larwul ngabal seperti hukum adat yang terdapat di daerah-daerah yang lain di Indonesia juga mengandung unsur-unsur yang bersifat aturan dan larangan walaupun itu tidak dalam bentuk yang tertulis tetapi masyarakat berpegang dan menyakini kebenarannya dan dapat dijadikan sebagai



tolak ukur dalam menata segala aktivitas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Ter Haar (dalam Rahail, 1993) menggolongkan hukum adat larwul ngabal dalam satu klasifikasi yang mencakup seluruh hukum adat di Ambon dan Maluku Selatan (Seram, Banda, Aru, dan Tanimbar) meskipun diakuinya bahwa hukum adat Kei berada di antara pengaruh Papua dan Kepulauan Timor. Padahal seperti yang kita lihat kemudian, hukum adat larwul ngabal dihubungkan dengan seorang tokoh sejarah Kei, yang konon berasal dari Bali. Dalam menelusuri hukum adat larwul ngabal dengan pendekatan historis atau sejarah sedikit mengalami kesulitan hal itu terjadi karena tidak diwariskan oleh leluhur Kei dalam bentuk prasasti atau literatur lainnya, hanya diwariskan secara lisan dan hanya dikuatkan oleh "sisa-sisa" ketaatan dan pelaksanaan hukum adat tersebut oleh dalam masyarakat Kei dari masa ke masa. Kesulitan tersebut tidak mengurangi semangat untuk melakukan kajian atau penelitian lebih mendalam terhadap hukum adat tersebut.

Kendati tiada ada kepastian tentang diktum pembentukannya, semua tradisi yang menghubungkan pembentukan hukum adat larwul ngabal dengan Nen Dit Sakmas, seorang tokoh sejarah Kei yang leluhurnya asal-usulkan dari Pulau Bali. Dalam abad ke-14, Kerajaan Majapahit meluaskan kekuasaannya dibawah Gajah Mada. Sehingga Maluku termasuk Kei terhitung pula sebagai wilayah kerajaan Majapahit. Pada tahun 1478 kerajaan termahsyur itu runtuh, ketika Raja Kediri Giridradardhana merebut kekuasaan. Pada waktu itulah kerajaan Majapahit kacau balau dan rakyatnya tercerai berai. Dalam konteks inilah terjadi perpindahan penduduk, dari Bali ke Kei dalam abad ke 15 (Renyaan, 1981).

Dalam arus tersebut terdapat keluarga Halaai (Petua pemimpin, kepala) yang bernama Kasdew dengan istrinya Dit Rangil Mereka memasuki teluk Sorbay di pantai barat Kei Kecil, dan akhirnya singgah di pantai Kampung Letvuan sekarang. Atas persetujuan penduduk asli mereka mendirikan suatu kampung di bukit yang agak tinggi dan diberi nama Ohoivuur (yang berarti kampung di atas bukit) Terhadap penduduk asli mereka menyatakan diri sebagai wakil dewa yang datang dari pulau Dewata Oleh karena itu semua persembahan kepada dewa harus melalui halaat Kasdew, yang mempunyai tiga orang anak, yakni Tabtut, Fadirsamai, dan Atman

Seiring perjalanan waktu, Kasdew kembali ke Bali untuk beberapa waktu dan kemudian kembali ke Kei bersama rombongan lain, yaitu Jangra ditemani anaknya yang bernama Dit Somar Sewaktu dalam perjalanan menuju ke Kei perahu yang tumpang di terpa angin topan dan terbawa arus ke tengah laut akibatnya, rombongan Kasdev dan Jangra berpisah dalam perjalanan Perahu Jangra yang berlayar di sebelah selatan Kepulauan Kei sehingga ia terpaksa memasuki selat Nerong dan mendarat di Ler Ohoilim (Kei Besar), dalam perahunya Jangra antara lain memuat tiga puluh tombak dari Bali Sementara perahu yang ditumpang oleh Kasdev yang membawahi antara lain kelewang (suruk afferak) berlayar di sebelah barat Kei Kecil bisa kembali dengan selamat ke Ohoiwur.

Uraian tentang terbentuknya larwul ngabal dalam masyarakat Kei dimaknai sebagai kebutuhan manusia yang pada dasarnya selalu bergerak (inmotion) yang diistilahkan oleh Hobbes (1987) sebagai leviathan Gerakan manusia itu pada hakekatnya didorong oleh keinginan untuk saling menguasai (pursuit pleasure and avoid pain) Inilah yang

dimaksudkan oleh Hobbes dengan istilah *felocity* Karena sumberdaya yang ada selalu didasari oleh prinsip saling menguasai (*pursuit pleasure and avoid pain*), maka manusia selalu menjadi serigala bagi manusia lainnya. Demi mencegah masalah kekacauan dan menegakkan kembali keteraturan, maka perlu adanya satu kekuasaan absolut yang berfungsi mengontrol gerak (*motion*) manusia itu agar tidak merugikan dan menghancurkan pihak yang lainnya. Kekuatan larwul ngabal inilah yang disebut oleh Hobbes sebagai *leviathan* yang lahir karena adanya kebutuhan praktis manusia untuk menyerahkan sebagian kekuasaannya kepada adat larwul ngabal agar keberadaannya mereka sebagai makhluk hidup tercipta keteraturan. Oleh karena itu, keputusan adat larwul ngabal ditaati dan dipahami oleh masyarakat Kei (*mel-mel, ren-ren dan iri-ri*) sebagai keteraturan hidup bersama. Dalam praktek keseharian larwul ngabal ini menjadi idiom kultural masyarakat Kei yang menggambarkan kekuasaan (*kelompok mel-mel*) yang diwujudkan dan diekspresikan dalam berbagai praktek kegiatan biasa sehari-hari maupun pada praktek-praktek ritual adat. Hal ini sejalan dengan idiom *sumange* yang dikemukakan oleh Errington (1989) pada masyarakat Luwu di Sulawesi Selatan.

## **B. Sejarah Larwul Ngabal**

Kesejarahan perkembangan larwul bermula dengan banyak seorang musafir dengan keluarganya yang dipercaya berasal dari Bali, ia bernama Kasdeu, yang mendarat di Teluk Sorbay di bagian barat Pulau Kei Kecil. Kasdeu kemudian kawin dan mempunyai empat orang anak, tiga lelaki dan seorang perempuan. Tabtut adalah putra sulung yang kemudian

menjadi Raja di Oholwur, sedangkan anak perempuan yang bungsu itu bernama Ditsakmas. Puteri bungsu ini kemudian kawin dengan seorang tokoh ternama dan pembuat perahu lawai yaitu Arnuhu dari kampung (desa) Danar di ujung selatan bagian timur Pulau Kei

Dalam oral history masyarakat Kei, dikisahkan bahwa untuk pertama kali Ditsakmas pergi mencari tunangannya Arnuhu di Danar, tetapi gagal karena semua barang perbekalannya dirampok habis ditengah jalan sebagai akibat masih berlakunya hukum rimba "dolo" waktu itu, barulah pada perjalanan yang kedua melalui desa Wain di pesisir timur bagian Tengah Pulau Kei Kecil, Ditsakmas berhasil menjumpai dan akhirnya kawin dengan Arnuhu, dalam perjalanan yang kedua ini Ditsakmas selalu menaruh daun kelapa putih pucuk atau tombak kelapa dalam Yatfar (keranjang. Siloi) barang-barang perbekalannya sebagai suatu tanda larangan bagi orang lain untuk mengambilnya, diantara barang-barang bawaan perbekalan Ditsakmas dalam perjalanan tersebut adalah seekor kerbau yang dinamakan Kerbau Siuw. Kerbau ini kemudian disembelih di Desa Elaar Ngursoin, antara wain dan Danar, yang dibagi-bagikan menjadi sembilan bagian untuk perwakilan kampung (desa) yang hadir saat itu. Dalam pertemuan di Elaar Ngursoin inilah lahir kesepakatan yang kemudian menjadi diktum hukum larwul, yakni Pasal 1-4 hukum larwul ngabal yang dikenal saat ini dalam masyarakat Kei.

Tuturan sejarah yang lain tentang kisah sejarah tersebut di atas dapat dijelaskan lagi bahwa ketika Ditsakmas untuk pertamakali berangkat ke Danar melewati pesisir timur Kei Kecil, dipertengahan jalan barang-barang perbekalannya antara lain sagu yang dihadiahkan Naraha Matanvuun Sutrai, saudara angkatnya yang juga berasal dari Bali, dan

yang ditunggang oleh kerbau Elvutun, dirampok habis habisan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Pada waktu ia bertemu dengan Arnuhu yang sedang mengerjakan perahunya. Ditsakmas menceritakan peristiwa buruk yang telah terjadi itu, Arnuhu merasa sangat prihatin dan marah dan berniat untuk menghajar para penjahat itu, kemudian cita-cita Diksamas tercapai Perkawinan adat berlangsung dengan Arnuhu, sesudah itu Ditsakmas kembali ke Ohoiwur untuk menjenguk orang tua dan saudara-saudaranya. Peristiwa perampokan yang pernah dialaminya itu diceriterakan kembali kepada keluarganya, yang merampok adalah penduduk Yatvav, akibatnya orang-orang Ohoinol sangat marah dan membunuh Naraha dan Fanev putera Sua Savav dan Yatvav Keduanya diikat pada batang pohon Al Num sehingga tempat tersebut dinamai Wirin Al Num. Peristiwa kejahatan tersebut dilaporkan pula kepada hilaai (rat) Tabtut di Ohoiwur. Pada waktu Ditsakmas akan pulang kembali ke Damar, Tabtut menyuruh membuat tanda larangan dan diletakkan pada bungkusan perbekalan Ditsalanas. Tanda larangan tersebut berupa anyaman janur (daun kelapa masih muda) yang disebut howear, karena itu tanda larangan pertama ini dikenal dengan nama howear balwirin Howear adalah tanda yang berfungsi melindungi hak milik seseorang, sedangkan balwirin terdiri dari kata "bal" berarti "ball" dan "wirin" artinya "muda" atau "adik". Kata "bar" merupakan juga singkatan dari bal rum leb yaitu nama dari daerah pesisir Pantai Damar yang ditumbuhi pohon kelapa, sedangkan kata "wirin" yaitu "tempat yang ditanami". Makna yang terkandung dalam Howear Balwirin ialah bahwa "milik orang dan milik tetap menjadi milik, maka yang dimaksud dengan pengertian ini jangan mencuri (Hira Ni Ntub Fo In't It Did Ntub Fo it Did) Howear Balwirin ini juga mengandung maksud bahwa:

- a. Apabila seseorang yang mencuri/merampok (barang bawaan Ditsakmas) berarti mereka telah berkhianat dan tidak mematuhi tanda larangan (sasi) tersebut.
- b. Apabila tertangkap orang yang melanggar/berkhianat dikenakan sanksi yang berat sesuai perbuatannya.
- c. Sanksi religiusnya (psikologis) ialah bahwa apabila si penghianat tidak mengaku kesalahannya kepada si pembuat sasi/larangan tersebut maka ia akan menderita sakit dan meninggal.

Sementara itu, versi lain dari cerita di atas ialah dalam perjalanan kembali ke Danar, Ditsakmas singgah di Kampung Yatvav, untuk bertemu dengan Rat Kaneuw. Namun disini Naraha dan Fanev putera-putera Rat Kaneuw merampok dan menghabisi perbekalan Ditsakmas yang digotong/ditunggang Kerbau Elvutun. Peristiwa ini diceriterakan Ditsakmas kepada Arnuhu. Masyarakat Danar sangat marah dan mereka menyerang Yatvav dan akan membunuh Naraha dan Fanev di tempat yang bernama Wirin dan diikat di bawah pohon Ainum, namun menjelang kedua putera ini akan dibunuh, berita tersebut didengar oleh Rat Kaneuw dan ia segera menebus jiwa kedua puteranya itu dengan tiga buah mas yaitu Mas Henan, Mas Asinga Tan dan Mas Ngurur Kasihimo. Harta tebusan ini diantarkan para utusannya ke Rat Arnuhu di Danar.

Selanjutnya sebagai akibat daripada kehidupan masyarakat yang rusak dan memprihatinkan itu, yang tidak mengenal perikemanusiaan (hukum dolo), maka Hilaai Tabtut mengundang kesembilan Hilaai yang pada waktu itu berkuasa/berpengaruh di Pulau Kei Kecil dan Pulau Dullah untuk berkumpul di Elaar (Ngursoin). Para Hilaai itu adalah: Hilaai Danar, Hilaai Ngursoin, Elaar, Hoarun Rahadat, Mastur, Ohoinol, Ributat Yatvar, Ohoider dan Wain. Mereka berkumpul di Siran Siryem

(Rumah adat/Baileu) dan menyepakati suatu peraturan atau hukum untuk mengatur keamanan, ketertiban, kestabilan dan kesejahteraan masyarakat. Pertemuan bersejarah ini berhasil menetapkan beberapa kesepakatan yang menyangkut kaidah-kaidah hukum adat yang kemudian dikenal dengan nama hukum adat larwul Sebagai tanda meterai atau sumpahan bagi diberlakukannya hukum adat ini maka disembelih kerbau Elvutun, pembawa perbekalan Ditsakmas yang juga dikenal dengan nama kerbau Hungar Nar. Bagian-bagian tubuh kerbau ini dibagi menjadi Sembilan untuk dibagikan kepadasembilan Hilaai tersebut di atas. Karena itu kelompok Hilaai ini disebut pula dengan sebutan Kerbau Siuw. Maka hukum Laruul berarti: hukum Darah Merah (Lar = darah, Wul = merah). Dengan demikian kesembilan Hilaai ini adalah peletak dasar hukum Larwul yang dijadikan hukum dasar bagi persekutuan masyarakat adat Ursiw (ur= hilaai/kepala, siwo= sembilan).

Makna yang terkandung dalam hukum larwul pada dasarnya untuk menjaga keamanan, ketertiban, menjamin harkat dan martabat manusia dan hak-hak asasinya, yang harus dijaga dan dipelihara serta dihormati, ungkapan adat yang diucapkan ialah: "larwul in turak" artinya hukum larwul tetap membakar hangus, maksudnya ialah bahwa hukum larwul itu tetap menghukum orang yang tidak taat atau patuh terhadap hukum ini dan semua lagan dan sanksinya.

Perlu diketahui bahwa pembagian tubuh kerbau Elvutun (Siuw) kepada sembilan hilaai disertai dengan nyanyian atau syair adat sesuai bagian-bagian yang diperolehnya. Bagian tubuh kerbau tersebut memiliki arti dan makna serta khasiat keagungan tersendiri seperti pada tabel 3.

Selain dari sembilan hilaai yang telah mendapat pembagian seperti disebutkan di atas, masih terdapat 2 hilaai yang tidak hadir

(terlambat datang), masing-masing Uf dan Dullah, namun mereka tetap diberikan bagiannya sebagai berikut: Hileal Uf mendapat betis. Hilaal Dullah mendapat kulit. Berhubung karena Dullah Laut hanya mendapat kulit kerbau maka diberikan lagi pada Hilaai sebuah mas yang disebut Mas Ayang Vot dan diserahkan kepada Balulah dalam kedudukannya sebagai pemangku hukum adat, tetapi kaum Balulab sudah merasa cukup dengan jabatannya sebagai Nuhu Duan (Tuan Tanah) maka ia menyerahkan jabatan pemangku adat/Uli rut (raja) kepada Dullah Darat di Namser.

**Tabel 3.** Pembagian Kerbau Elvutun (Hungur Nar) dan Simbol Kelompok Ursitow (Kerbau Urstw)

No	Nama Hilaai	Bagian yang Diterima	Nyanyian Adatnya
1	Hilaai Dandar	Mendapat Kepala	<i>Sa I'sa Un Ntub Lee War-o lato isa</i>
2	Hilaai Ngursoin	Mendapat Mata	<i>Riuru mat lor Ngursoin Ia fo iro</i>
3	Hilaai Elaer	Mendapat Gigi	<i>Tet itel nifan intub in ham hamin koko laar ohoitel la fo it el</i>
4	Hilaai Hoar Uun Rahadat/Rahabav	Mendapat Ekor	<i>Faak itak silin welan ntub bagil komel ubru lato itak</i>
5	Hilaai Mastur	Mendapat Tanduk	<i>Lim I lim hungar nar nar intub lobaha tam ngil la fowilin</i>
6	Hilaai ohoinol	Mendapat perut besar	<i>Nean I nean ivun but metan ngil fel but le fo ineam</i>
7	Hilaai Ributat Yatvar	Mendapat perut	<i>Fil ifit ngifur intub elsdor lato ifil</i>
8	Hilaai Ohoider	Mendapat Empedu	<i>Wau iwau kafer fer, firun kafer lafo iwau</i>
9	Hilaai wain	Mendapat hati	<i>Siuw I siuw vuan yatan, koko wain ohoirut lafo isiuw</i>



1  
Selanjutnya asal muasal dan perkembangan hukum agatel bermula dengan mendaratnya saudara Kasdeu bernama Jangra dengan keluarganya diler ohoilim atau lair eulimdi Pantai Barat Tengah Pulau Kel Besar, diantara rombongan dan keluarganya terdapat puteri tunggalnya bernama Ditsumar. Kedatangan Jangra dengan puterinya yang cantik itu segera tersiar di kalangan masyarakat disepanjang pesisir Barat Pulau Kei Besar sampai ke wilayah hukum Rat Bamof di Fer pada ujung Selatan Pulau Kei Besar.

Dikisahkan selanjutnya bahwa Wedifin seorang penduduk Ler Choilim setelah mendengar berita kedatangan para pendatang asing itu berniat untuk segera bertemu dengan Jangra, bersama sebuah rakit yang dibuat dari gaba-gaba (pelepah daun sagu) la menuju ke Ler Ohoilim dan bertemu dengan Jangra, pada perjumpaan pertama kedua orang ini saling berdialog dan saling masing-masing menanyakan namanya dan maksud kedatangan, terlebih dahulu Jangra menanyakan nama Wedifin, tetapi karena kurang mengerti pertanyaan itu maka Wedifin menjawab "tai le le" artinya saya datang memakai rakit. Oleh karena itu, sampai sekarang pesisir barat bagian Tengah Pulau Kei Besar ini lebih dikenal masyarakat dengan nama Tai Le le, setelah beberapa hari berdiam bersama Jangra akhirnya Wedifin mengetahui apa maksud kedatangan Jangra juga belum dapat mengambil langkah-langkah kebijakan di tempat pemukiman baru ini dan sedang berusaha mendapat informasi dari Wedifin. Dijelaskan oleh Wedifin bahwa masyarakat di Kei sudah mempunyai hukum adat sejak leluhur dan juga pemerintahan setempat. Dijelaskan lagi bahwa di Pulau Kei Besar pada umumnya dan di pesisir barat khususnya telah terkenal dan berperan Hilaai/Rat Bamaf yang berkuasa di Fer Hilaal Rat Hibes di Nerong serta para Hilaai dan Orangkai lainnya di Kei Besar,

selanjutnya Wedifin menawarkan kepada Jangra agar dapat menyerahkan beberapa buah tombak yang dibawanya (dari mas dan tembaga) itu kepadanya untuk diantarkan bersama-sama puteri Ditsomar ke Hilaai Bamaf di Fer. Permintaanya itu dikabulkan. Kedatangan Wedifin dan Ditsomar di Fer disambut dengan simpatik dan gembira oleh Hilaai/Rat Bamaf oleh karena yang mengantarkan tombak-tombak itu adalah Puteri Ditsomar sendiri. Tiba di Fer mereka diterima Rat Bamaf dan dengan upacara adat tombak-tombak itu ditanam di Woma El Kel Bui yaitu pusat desa Fer. Woma yaitu pusat desa biasanya dianggap sebagai tempat suci dan keramat. Upacara-upacara adat penting saja yang biasanya dilakukan di Woma ini oleh raja dan Tua-tua Adat seperti pelanggaran hukum adat, pertikaian dan peperangan. Desa Fer dengan Womannya adalah satu-satunya desa yang ditanami dengan tombak yang dibawa Jangra dari Bali, dan tombak ini disebut dengan namangabal yang artinya "tombak dari ball" (nga= tombak, bal = Bali).

Sekembalinya Wedifin dan Ditsomar dari Ler Ohoilim mereka melaporkan misinya ke Fer itu kepada Jangra. Dilaporkan bahwa Rat Bamaf menyambut baik maksud dan tujuan penyerahan tombak nagabal itu dan secara tidak langsung sudah menerimanya sebagai lambang hukum adat dalam wilayah hilaai/Rat Bamaf, selanjutnya terdorong oleh kunjungan Wedifin dan Ditsomar dan menerimanya maksud dan kunjungan Jangra ke Pulau Kei Besar maka Rat Bamaf segera mengambil prakarsa mengumpulkan semua hilaai, rat dan orangkaya dalam persekutuan masyarakat adat Lorlim di Kei Besar di Ler Ohoilim. Pertemuan bersejarah di Ler Ohoilim ini membahas maksud kedatangan Jangra serta tombak yang dibawanya dengan maksud mengetahui

kesaktian dan fungsinya. Tombak ini dijadikan lambang bagi persekutuan masyarakat adat dalam wilayah hukum lorlim

Seperti diketahui pada waktu itu diseluruh Kepulauan Kei belum terdapat suatu kesatuan hukum adat yang mampu mengatur tata kehidupan masyarakat secara keseluruhan, yang dapat mengikat dan dipatuhi seluruh masyarakat. Pada waktu itu yang dikenal dan berlaku adalah hukum dolo (semacam hukum rimba yang bersifat setempat). Pertemuan besar di Ler Ohoilim ini berhasil menyepakati dan menetapkan tiga dasar hukum yang menjadi pasal lima, enam, dan tujuh dari kesatuan hukum dasar larwul ngabalyang nantinya diterima oleh seluruh masyarakat Kel. Sebagai lambang untuk meterai dan mengesahkan hukum ngabalini disetujui tombak ngabal itu yang nantinya menjadi lambang hukum adat lorlim. Hukum adat ngabalini sekaligus mempersatukan hukum-hukum adat setempat. Dalam pertemuan ler oholim ini lahir ungkapan "Lim itel ni kot entel. Lor entel ni hukum en-tel" (Lorlim mencakup tiga daerah/wilayah dengan tiga Pasal hukum).

Untuk penyebaran dan pemberlakuan hukum ngabal maka sekaligus diadakan pembagian tugas wewenang kepada masing-masing hilaai orangkaidi wilayah Lorlim Kei Besar yang dilambangkan dengan pembagian bagian-bagian tubuh seekor ikan paus atau naga laut yang kebetulan pada waktu itu terdampar di pantai Ler Ohoilim Segera Rat Bamaf mengumpulkan para hilaai Lorlim, kemudian ikan paus atau naga tersebut dipotong dan dibagi-bagikan kepada mereka dan bagian-bagian tubuh binatang tersebut melambangkan fungsi dan tugas masing-masing hilaai /Orang Kei. Para Hilaal yang hadir dalam pertemuan ini antara lain:

- Hilaai Bamaf dari fer

- Hilaai Hibes dari Nerong (Lo Ohoitel)
- Hilaai Ub Ohoifak dari Uwat-Mar
- Hilaai Loon Lair dari Weduar - Tutrean
- Hilaai meljamfak dari Rahanglar.

Pemotongan dan pembagian tubuh ikan paus/naga ini disertai dengan nyanyian adat yang disebut "ut utuk", untuk jelasnya pembagian tugas ini dapat digambarkan pada tabel 4.

**Tabel 4.** Kelompok Hilaai, Bagian dan Nyanyian Adatnya

No	Nama Hilaai	Bagian yang Diterima	Nyanyian Adatnya
1	Hilaai Bamaf	Mendapat kepala	<i>Sa' isa uun ntub nas nur nurung la fo I' sa</i>
2	Hilaai Hibes dari Nerong (Lo Ohoitel)	Mendapat perut	<i>Ru iru ivun lortub in loloang la fo I'ro</i>
3	Hilaai Ub Ohoifak dari Uwat-Mar	Mendapatb ekor	<i>Tel I' tel silin nang (yen) tub in bang-bangil la fo I'tel</i>
4	Hilaai Loon Lair dari Weduar - Tutrean	Mendapat sayap	<i>Fa'ak I'fak halan mel balit innnyav-nyav la fi ifak</i>
5	Hilaai meljamfak dari Rahanglar	Mendapat gigi	<i>Lim I'lim ni van vat tub in ham hamin la fo ilim</i>

Nyanyian adat ut untuk ini dinyanyikan juga oleh masyarakat ursiuw pada waktu pemotongan dan pembagian Kerbau Siuw oleh sembilan hilaai di Erlaar Ngursoin Kei Kecil pada saat diumumkan hukum larwul.

Menurut penjelasan para Tua Adat, penggunaan Lor atau Naga dan Kerbau bagi kedua persekutuan masyarakat adat Lorlim dan Ursiuw

merupakan suatu kebanggaan dan kebesaran serta keagungan bagi masing-masing persekutuan.

Hukum ngabal mengandung makna yang berupa perumpamaan dan kiasan nasihat dan petunjuk, selain itu berfungsi untuk melindungi hak-hak asasi yang lazim disebut: ngabal in adung, begitu pula dengan dan berfungsi menjaga keamanan dan ketertiban, menjunjung harkat dan martabat manusia serta menjaga dan menghormati hak-hak asasi yang lazim disebut larwul in turak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa larvulin turak berarti larwul membatasi kewenang-wenangan dan ngabal in adung berarti ngabal sebagai pengatur dan pelindung

### **C. Larwul Ngabal Dalam Struktur Masyarakat Kei**

Eksistensi larwul ngabal sebelum terbentuknya sistem pemerintahan adat di Kepulauan Kei, konon sering terjadi peperangan atau perkelahian antar kelompok. Oleh sebab itu, saat itu berlaku pula "hukum rimba" dengan sistem siapa yang memiliki kekuatan maka orang tersebut menjadi penguasa. Keadaan terus berlangsung hingga terjadinya perang Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa yang menyebabkan migrasi atau perpindahan penduduk ke seluruh wilayah termasuk Pulau Kei (dahulu pulau ini belum memiliki nama).

Saat itu, seorang bangsawan yang terkenal memiliki ilmu beladiri bernama Kasdew memiliki anak bernama Tabtut datang dari Pulau Bali dan bermukim di Ohoivur Woma Rer. Kemudian, Tabtut memprakarsai suatu hukum dengan tujuan mengatur tentang ketertiban bagi masyarakat di Kepulauan Kei dengan istilah hukum adat larwul ngabal.

Sistem nilai atau hukum adat tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Kei di Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual. Hukum adat larwul ngabal di samping sebagai perekat sosial utama, juga merupakan warisan yang secara turun temurun yang sampai saat ini masih dihormati dan ditaati oleh masyarakat. Bahkan lebih jauh sangat dipahami bahwa hukum adat larwul ngabal merupakan sebagai petunjuk langkah maju dalam suatu peradaban yang menyatakan penolakan terhadap kekacauan sosial dan kesewenangan kekuasaan, untuk menciptakan suatu tatanan yang lebih harmonis dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Perdebatan tentang hukum adat dalam suatu masyarakat tetap menjadi kajian yang cukup menarik walaupun tidak terjadi pergeseran suatu pemahaman terutama di kalangan orang muda yang berusaha untuk tidak mempelajari lagi hukum adat yang cenderung mengabaikan dan bahkan tidak mengetahui hukum tersebut. Pandangan yang seperti ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi di kalangan sebagian generasi muda yang mencoba meninggalkan budaya-budaya lama yang diwariskan oleh para leluhurnya dengan melihat semua aspeknya hal itu harus yang baru termasuk cara memandang suatu produk hukum yang berlaku. Sementara itu kelompok generasi tua masih konsisten dan mempertahankan kebudayaan-kebudayaan lama termasuk produk hukum yang telah dihasilkan masyarakat di pandang masih relevan dengan apa yang terjadi sekarang ini.

Apa yang menjadi kekhawatiran tersebut terjadi pada sebagian masyarakat di Kepulauan Kei dalam mempertahankan hukum adat larwul ngabal. Studi tentang hukum adat larwul ngabal menghadapi kesulitan yang sama. Hal itu disebabkan karena para raja di Kepulauan Kei

umumnya dalam melafalkan dan mengucapkan pasal-pasal dari hukum adat larwul ngabal dengan berbahasa dan interpretasi berbeda-beda walaupun tujuan dan maksud yang diinginkan pada akhirnya sama.

Menurut penuturan para petua-petua adat serta berbagai tulisan yang ditemukan termasuk Valentijn yang menyebutkan bahwa sebelum hukum adat larwul ngabal diberlakukan secara menyeluruh di Kepulauan Kei, telah diberlakukan tatananhukum yang dikenal dengan sebutan hukum dolo yang direduksi atau diidentikkan dengan Jailolo dan Ternate. Hanya saja hukum ini untuk ditunjukkan untuk daerah Jailolo dan Ternate yang berkonotasi yang negatif, yakni sikap ingin menang sendiri, saling bunuh, saling curi, dan sebagainya. Pandangan seperti itu menurut J. P. Rahail tidak terlepas dari dampak dari hegemoni antara kekuasaan antara Sultan Jailolo dengan kekuasaan Sultan Ternate yang menyebar dan mencapai wilayah Kepulauan Kei Maluku Tenggara.

Masyarakat Kei sejak dahulu telah memiliki aturan dasar sistem budaya yang menjadi hukum adat larwul ngabal. Hukum adat larwul ngabal bagi masyarakat Kei adalah sebuah tatanan hukum adat tertinggi, yang ditetapkan dan memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena merupakan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dari kandungan bumi negeri Kepulauan Kei dan telah disepakati pemberlakuannya. Oleh karena itu hukum adatarwul ngabal bersifat mengikat seluruh masyarakat Kepulauan Kei dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi sebagai pewarisan kebudayaan. Hukum adat larwul ngabal dipahami sebagai warisan leluhur yang harus dijunjung tinggi. Melanggar aturan adat yang termaktub dalam hukum adatarwul ngabal berarti sama dengan mencederai leluhur di Kepulauan Kei.

Penuturan melalui folklor (cerita rakyat) yang bersifat legenda di mana setiap musafir atau orang asing yang berkunjung di Kepulauan Kei, selalu terkesan, dengan kehidupan masyarakat dengan karakteristik atau pola hidup saling menghormati, saling menghargai. hidup dalam bingkai persaudaraan, kekeluargaan, saling membutuhkan, hidup familiar, rukun, damai antar sesama, antar kampung (ohoi) dan antar Lorsiuw atau Ursiuw adalah persekutuan sembilan dan Lorlim atau Urlim adalah persekutuan lima. Semangat itu terlihat pada kehidupan masyarakat Kei dengan berpegang pada falsafah adat *In ot rat naa dunyai* yang artinya adat adalah raja, kedudukannya sangat tinggi dan mulia di dunia ini atau adat yang baik merajai dunia ini. Sudah menjadi kesepakatan bahwa seluruh masyarakat Kei yang melakukan pelanggaran adat, maka harus mendapat sanksi adat.

Tradisi untuk saling mengunjungi antara para hilogy ini terjadi hampir setiap saat di seluruh Kepulauan Kel. Seperti halnya dengan Hilaay Elaar, Fuutrub Renoat dengan Hilaay Arnuhu Danar. Contohnya di Wilayah Uler Sin (Desa Danar-Sare), kehadiran para tokoh Hilaay bertemu dan sambil minum tuak (arak), muncul inisiatif dari Arnuhu Danar untuk membuat suatu kegiatan yang ditawarkan kepada rekannya Fuutrub Renoot. Pertemuan kedua ini melahirkan suatu keputusan yang dikenal dengan peristiwa Amalor Lop Siran peristiwa maklumat (pembentukan/pengesahan) Siryen atau peristiwa terhadap hukum adat larwul dan hukum adat ngabal untuk dijadikan menjadi satu hukum adat yang lengkap, utuh dan dapat diberlakukan pada masyarakat Lorsiuw atau Ursiuw dan Lorlim atau Urlim di Kepulauan Kel

Hukum adat larwul ngabal terdiri atas 7 (tujuh) pasal dan bersumber dari hukum adat lokal dengan rincian sebagai berikut:



- a. Hukum *nevnev* yakni mengatur tentang kehidupan dan terdiri atas 4 (empat) pasal (Pasal 1, 2, 3, 4). manusia
- b. Hukum *hanilit* yakni mengatur tentang kesusilaan/moral dan terdiri atas 2 (dua) pasal (Pasal 5, 6).
- c. Hukum *hawear baiwirin* yakni mengatur tentang hak dan keadilan sosial yang terdiri atas satu pasal (Pasal 7)

Selain pasal-pasal hukum adat *larwul ngabal* yang mengandung perintah/anjuran/ajakan kepada masyarakat Kei untuk mentaati, menjunjung tinggi dan menjaga nilai-nilai kesakralannya dalam mengatur kehidupan, menata moral hak dan keadilan baik tersurat maupun tersurat, maka terdapat juga larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan serta sesuai tingkat, pelanggarannya yang disebut dengan "*Susa Sorfit* (tujuh lapis/tingkat) kesalahan/larangan baik pada hukum *nevnev*, *hanilit*, *hawear balwirin*", sebagai berikut:

#### **D. Ketentuan Dalam Hukum Adat Larwul Ngabal**

Dalam rangka memapankan eksistensi hukum adat *larwul ngabal*, maka ketentuan tersebut tertuang dalam pasal-pasal yang mengatur kehidupan masyarakat Kei sehari-hari. Adapun uraian pasal-pasal tersebut adalah sebagai berikut:

##### ***Pasal 1. Uud Entauk Etvunad.***

Artinya: Kepala kita bertumpu pada pundak kita, yang bermaksud:

- a. <sup>3</sup> Uud (kepala) melambangkan pimpinan atau penguasa dalam hal ini pencipta (Tuhan), pengatur (manusia) dalam tataran pengusaannya.

- b. Uud (kepala) pada manusia adalah bagian tubuh yang letaknya tertinggi diantara organ tubuh lainnya pada tubuh manusia, dan pada kepala terdapat sebagian besar organ tubuh penting seperti mata, telinga, mulut, hidung dan otak yang kesemuanya memiliki fungsi penting seperti layaknya fungsi dan peran seorang pimpinan yang memiliki kesempurnaan untuk memimpin.
- c. Uud (kepala) terletak dipundak artinya tunduh terhadap penguasa kepala/ pimpinan (Laai Kwas Adat/ Kubni/ Agam) maka sebagai masyarakat harus mengikuti perintah.
- d. Uud (kepala) dipukul oleh pundak artinya sebagai pimpinan berarti harus mampu Melindungi/mengayomi anggota tubuh yang memikulnya (pundak-masyarakat).
- e. Uud (kepala) bersatu dengan pundak artinya sebagai pimpinan harus senantiasa menyatu dengan masyarakat, merasakan suka duka masyarakat dan berpadu dalam segala gerak dan dinamika kehidupan masyarakat.
- f. Etvunad (pundak) terletak di bawah kepala dan memikul kepala artinya sebagai masyarakat/anak senantiasa menyadari diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan pimpinan yakni dapat memberi dukungan dan siap menerima perintah yang sehubungan dengan kemajuan dan kemaslahatan bersama

***Pasal 2. Lelad Ain Fo Mahiling***

Artinya: leher itu bersifat luhur dimaknal bahwa orang Kel  
<sup>3</sup> beranggapan bahwa lelad (leher) adalah pusat kehidupan.  
 Menurut orang Kei, lelad (leher) itu mulia dan harus

dijaga/dilindungi, untuk itu orang Kei biasanya mengorbankan harta bendanya demi kehidupan atau keselamatan (lei wai). Singkatnya bahwa janganlah saling melukai/ memotong apalagi membunuh karena kehidupan itu sungguh mulia. Maka harus dihormati. Pasal ini sangat menghargai kemanusiaan.

***Pasal 3. Ul Nit Envil Etumud***

<sup>3</sup>Artinya: Kulit adalah pelindung badan/tubuh/daging agar terpelihara dan tidak tercemar oleh penyakit atau gangguan lainnya. Falsafah orang Kel tentang makna ul nit (kulit) dilihat sebagai selimut menutupi/ membungkus aib seseorang dari kesalahan yang diperbuat agar tidak tercemar nama baik, karena nama baik orang harus dijaga/dipelihara dan tidak boleh dinodai dengan fitnah, dan menebus kesalahan orang berupa harta benda atau barang berharga lainnya agar bebas dari gangguan/fitnahan. Oleh karena itu, pasal inilah yang melarang tindakan mengfitnah bagi masyarakat Kei

***Pasal 4. Lar Nakmot Ivud***

Artinya: Darah membeku/berkumpul dalam perut. Menurut pandangan orang Kei bahwa perut adalah penyimpan darah bakal manusia yang lahir. Pasal ini menekankan bahwa tubuh manusia tidak boleh dilukai sampai mengalirkan darah. Penumpahan darah bisa berarti pembunuhan terhadap manusia. Untuk itu jangan bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain sehingga menimbulkan luka atau pertumpahan darah apalagi sampai terjadi pembunuhan.

***Pasal 5. Rek Fo Kelmutun***

<sup>3</sup> Artinya: Batasan kamar maka harus hormati Kata Rek artinya batas atau sekat dalam rumah. Fo Kilmutun berarti dihormati Rumah-rumah tradisional yang terdapat di Kei sudah mengenal sekat-sekat rumah seperti tet, haduan, dan riin Menurut adat bagi perempuan Kei, mereka harus tetap di dalam riin rahan, sedangkan bagi laki-laki berada di tet latubursebagai penjaga bagi kaum perempuan.

***Pasal 6. Moryain Fo Mailing***

<sup>3</sup> Artinya: Tempat tidur orang yang sudah berumah tangga harus dimullakan Kata moryain artinya tempat tidur atau kamar tidur orang yang berumah tangga, sedangkan mahlling artinya dimullakan atau dihormati. Pasal ini menekankan bahwatempat tidur orang yang sudah kawin dan wanita yang belum menikah itu sesuatu yang pribadi. maka harus dimuliakan, maka menurut orang Kei tidak diperkenankan bagi laki-laki masuk kedalam kamar seorang perempuan yang bukan istrinya. Pasal ini bermakna bahwa martabat perempuan harus dijunjung tinggi.

***Pasal 7 Hira ni fo ini, it did fo it did***

<sup>3</sup> Artinya milik orang tetap miliknya, milik kita tetap milik kita. Pasal ini cukup jelas mengatur tentang hak milik orang yang tidak boleh diganggu dan dikhianti. Jangan rakus terhadap sesuatu yang bukan hak milik sehingga menimbulkan kecurangan, dan keadilan terhadap orang lain. Kalau hak itu milik bersama maka harus dibagi secara merata jadi asas keadilan harus ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari. <sup>3</sup> Kepemilikan yang menjadi hak itulah yang harus dilindungi oleh hukum hawear belwirin.

***Sasa Sorfit***

<sup>3</sup> Sasa disingkat sa berarti kesalahan-kesalahan atau pelanggaran-pelanggaran terhadap sesuatu perbuatan yang menyebabkan orang lain rugi atau menderita, sedangkan "Sor" artinya lapisan atau tingkatan dan Fit artinya tujuh. Jadi Sasa Sor Fit atau Sa Sar Fit adalah tujuh lapisan atau tingkat kesalahan atau pelanggaran. Sasa Sor Fit disusun menurut hukum dasar yakni hukum nevev, hukum hanilit dan hukum hawear balwirin dengan jenis pelanggaran terhadap hukum larwul ngabal <sup>3</sup> sebagai berikut:

a. Sa Sor Fit Hukum Nevnev (Pasal 1, 2, 3, 4 hukum adat larwul ngabal);

1) *Muur na, suban fakla mengumpat*, menyumpah.

2) *Haung hebang* berniat/merencanakan sesuatu yang jahat.

3) *Rasung Smu, Rudang Dad* = mencelakai, melakukan guna-guna (sihir, pelet dan sebagainya).

4) *Kev Bangil* memukul

<sup>3</sup> 5) *Tev Ahai, Sung Tavat* melempar, menikam, menusuk.

6) *Fedan Na, Afat fo nga* membunuh, memotong.

7) *Tivak, Luduk fo Vavain* menguburkan dan menenggelamkan hidup-hidup.

b. Sa Sor Fit Hukum Hanilit (Pasal 5, 6 hukum adat larwul

1) *Sis Af. Kefik Mitko* = mendesis dan memanggil, bermain mata.

2) *Kis Kafir, Temar Umur* mencubit, menyenggol dari depan maupun belakang

3) *In A Lebak* = merangkul, memeluk.

4) *Val Ngutuntenan, Siran Baraan* = menelanjangi dan menyetubuhi.

5) *Marvuan fo ivun* = Menghamilli orang di luar nikah.

6) *Manu'u marai* Membawa lari wanita mengganggu/merampas istri orang

7) *Nadit natal telvunan, nak bub in oho vehe wain* = menghamili saudara kandung/anak kandung sendiri

<sup>3</sup>  
c. *Sa Sor Fit hukum Hawear Balwirin* (Pasal 7 hukum adat larwul ngabal)

1) *Varyatad sa* = menginginkan barang orang lain (rakus)

2) *It Kulik afa borbor* = menyimpan barang curian

3) *It Bor* = Mencuri.

4) *Taan rereang, Dad afa weed* = makan upah tapi tidak bekerja.

5) *It Liik ken umat rir afa, tana it weed* = menemukan barang milik orang, tapi tidak mau mengembalikan.

6) *It Lavur umat rir afa* = merusak, menghancurkan barang milik orang lain.

7) *It Taha kuuk wel mat* = menahan, utang orang/tidak melunasi.

<sup>3</sup>  
Dengan berpegang pada sasa sor fit tersebut, maka dalam melakukan suatu tindakan terutama hal-hal yang berkaitan dengan persolan-persoalan adat dengan mudah dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan tersebut dapat dikategorikan melanggar hukum adat larwul ngabol. Rujukan dalam hukum adat larwal ngabal dan sasa sor fit ini menjadi penting karena mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, nilai-nilai luhur baik itu tentang Hak Asasi Manusia (HAM), keadilan, kejujuran, penghargaan, maupun dalam hal kerusakan moralitas, korupsi, perzinahan maupun pembunuhan yang teratur secara jelas di dalam hukum adat larwul ngabal

## 1. Sanksi Adat

Hukum adat larwul ngabal secara detil tidak mengatur sanksi adat terhadap pelanggarannya akan tetapi sanksi adat lebih banyak diatur pada hukum adat nevnev, hanilit dan hawear balwirin. Secara umum kita mengenal falsafah adat bahwa, larwul inturak ngabal Inadung. Artinya: "hukum larwul menetapkan secara umum dasar- dasar hukum adat, dan hukum ngabal lebih mempertegas kekuatan hukum larwul".

Selanjutnya sanksi menurut hukum adat nevnev, hanilit, dan awear balwirin, dapat dijelaskan sebagai berikut:

5  
1. Hukum Nevnev (pembunuhan);

a. Bentuk pelanggaran Fedan Na/Tetat Vanga

Bentuk sanksi: 40 depa terdiri dari:

- 1 buah gong sebagai pengganti kepala.
- 1 buah lela sebagai pengganti tetan lurin (tulang belakang).
- 1 buah mas reu rad sebagai pengganti tali perut.
- 3 buahmas tahlit tulen sebagai pengganti vuan yatan. Sejumlah uang untuk bagian tubuh yang lain dan untuk memulihkan manusia.

2. Hukum Adat Hanilit (Kesusilaan)

Bentuk pelanggaran: Mar Vuan Fa Ivun

Bentuk sanksi:

- 1 buah lela dan toma-toma.
- 3 buah Tahlit Mas Tulen, (Mas Hoan).
- Seperangkat pakaian sebagai Vil Foob Uang yang layak sebagai jaminan kelahiran dan anak

b. Bentuk pelanggaran marnu'u maray (membawa lari anak gadis orang).

Bentuk sanksi: diselesaikan secara baik oleh pemangku adat.

c. Bentuk pelanggaran: maray (membawa lari istri orang lain).

Bentuk sanksi:

- Membayar kembali harta kawin wanita yang bersangkutan.
- Membayar 3 tahlil emas tulen sebagai pengganti air susu ibu
- Membayar uang/harta lain sesuai keputusan sidang adat.

d. Bentuk pelanggaran Das Ur War, Ten Yanat (menghamili saudara kandung, anak kandung atau keponakan). Bentuk sanksi:

Sama dengan sanksi orang yang membunuh orang lain (hukum nevnev).

- Luduk Na'a Nil Nuhutel (ditenggelamkan).
- Keluarga diusir/dikutuk seumur hidup.

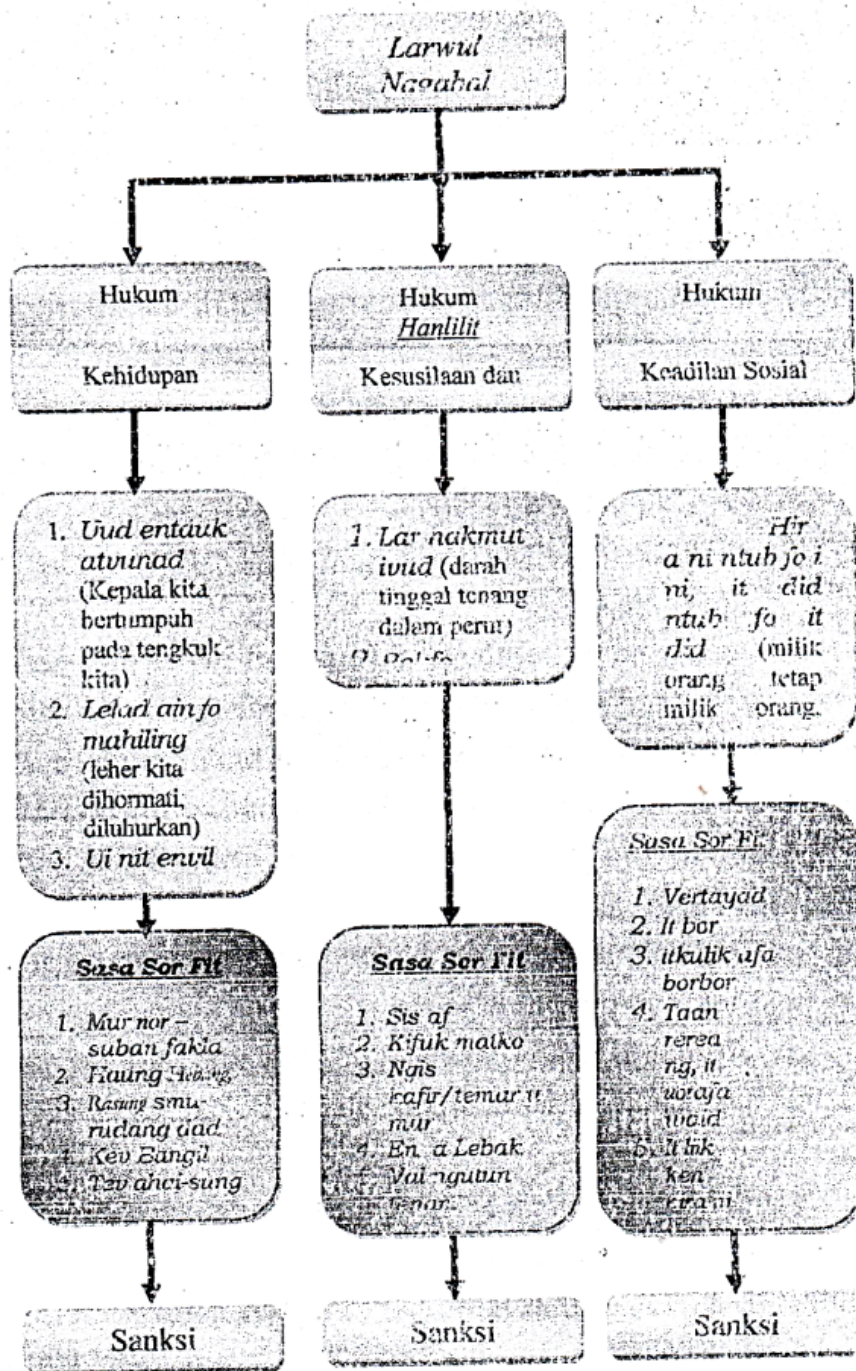
3. Hukum Adat Hawear Balwirin Bentuk pelanggaran: It lavur hera ni afa (merusak milik orang/umum). Seperti roa nangan, met tahit yang sudah diberi sasi (yutut).

Bentuk sanksi:

- a. Buah lela sebagai denda melanggar sasi (yutut).
- b. Sejumlah harta (uang, benda-benda berharga) untuk tua-tua adat sesuai keputusan sidang adat.

Untuk lebih jelasnya uraian substansi hukum adat larwul ngabal dapat dilihat pada skema 1.





## E. Struktur Pemerintahan Adat

### Uwelwel Ai Rangrang

Suatu lembaga adat tertinggi dalam struktur pemerintahan adat yang memiliki tugas pokoknya adalah memberikan nasehat dan pertimbangan kepada raja dan orang kaya dalam menyelenggarakan tugas pemerintahannya.

- a. Memberikan pertimbangan tentang bakal calon dalam setiap pencalolan orang kaya.
- b. Memberikan pertimbangan keputusan terhadap pertikalan antar ratschap.

Keanggotaan lembaga atau badan ini terdiri dari para sesepuh adat dan orang yang dipandang sebagai tetua dari setiap ruma atau kerabat. Pada umumnya keanggotaan badan ini hanya dari golongan strata tertinggi (bangsawan). Fungsi badan ini memiliki kedudukan yang berdampingan dengan raja dan orang kaya, dan ditempatkan baik ditingkat raja maupun orang kaya. Rat/raja adalah tokoh atau pemimpin dalam suatu ratschape dan juga sebagai pemimpin dalam suatu ohoi mempunyai tugas:

- a. Menyelesaikan masalah masalah adat pata tingkat ratschap
- b. Mengayomi seluruh masyatakat adat yang ada pada wilayah ratschap.
- c. Sebagai koordinator dan juga sebagai lambing pemersatu diwilayah ratschap.

Raja/rat dipilih berdasarkan garis keturunan lurus dari marga yang telah ditentukan atau memiliki strata yang lebih tinggi, serta memegang

jabatan untuk masa seumur hidup atau sampai dengan tidak mampu menjalankan tugas. Raja yang karena jabatannya sebagai kepala pemerintahan bertanggung jawab secara pemerintahan kepada camat. Sebagai kepala pemerintahan bertanggung jawab kepada Rapat Besar Kepala Adat (RBKA). Dalam pemerintahan adat ditekankan bahwa tidak ada raja diatas raja, tidak ada raja membawahi raja dan tidak ada raja yang mewakili raja.

Kapitan merupakan jabatan dalam struktur adat sebagai pemimpin atau sebagai panglima perang. Mayor merupakan jabatan dalam struktur adat yang berfungsi sebagai pembantu kapitan dalam urusan adat. Orang Kai merupakan pemimpin dalam tingkat desa yang melaksanakan tugas sepenuhnya sebagai pemangku adat pada satu ohol. Selain itu juga bertanggung jawab atas urusan pemerintahan Ohoi itu dengan beberapa orang staf yang membantu tugas-tugasnya. Orang kai atau pati adalah pemimpin dalam suatu ohoi dan juga menjadi pimpinan dalam suatu ratschap atau gabungan beberapa ihoi dengan fungsi dan tugas sebagai berikut:

- a. Sebagai kepala adat tingkat orang Kai Chap
- b. Sebagai kepala pemerintahan administrasi langsung dibawah camat
- c. Bertindak selaku hakim pada tingkat orang Kai Chap dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul yang tidak diselesaikan pada tingkat soa dan saniri.

Orang kai diangkat dan dipilih oleh masyarakat ohoi dari marga atau fam yang telah atau yang memiliki strata yang lebih tinggi.

Untuk masa jabatan sebagai kepala pemerintahan mengacu kepada ketentuan hukum negara, sedangkan sebagai kepala adat berlaku

seumur hidup. Kepala soa merupakan jabatan sebagai pembantu utama orang Kei dan memimpin beberapa mata rumah dan sebagai pemberi visi teknis kepada orang Kei dalam mengambil keputusan. Melaksanakan tugasnya kepala soa dibantu oleh beberapa orang saniri matarumah saniri negeri: kepala fam (Senheres dalam Bahasa Portugis) yang mengerti suatu fam (clan) dalam kampung dan membentuk suatu dewan yang disebut dewan saniri. Lembaga adat saniri adalah kepala fam atau marga yang diangkat oleh warga marga berdasarkan unsur dituakan serta bijaksana. Adapun fungsi saniri yaitu:

- a. Menyelesaikan masalah-masalah adat kemasyarakatan pada tingkat marga atau fam.
- b. Bersama kepala soa membantu raja dan orang Kei dalam tugas adat dan kemasyatakatan serta tugas pemerintahan atau administrasi.

Soa: merupakan kepala dari persekutuan kepala marga. Soa bertugas sebagai pembantu utama orang kei dan mengepalai beberapa fam, dalam pemerintahan dan adat budaya pada tingkat ohol. Soa dipilih dari marga yang teha ditentukan atau memiliki hak untuk itu yang tingkatan stratanya dalam masyarakat lebih tinggi.

Tuan tanah merupakan orang yang mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang seluk beluk menyangkut batas-batas tanah (petuanan) dengan kampung lain. Fungsi tuan tanah adalah sebagai berikut:

- a. Membantu memberikan informasi kepada orang kei atau raja menyangkut dengan masalah tanah dipetuanan kampung.

- b. Membantu merangkai atau raja dalam menyelesaikan kasus-kasus yang berkaitan dengan kepemilikan tanah, baik oleh warga masyarakat atau antara kampung

Mitu duan merupakan pembantu persembahan pemimpin upacara keagamaan. Marin wab-wab adalah penjaga pintu, polisi, kampung, dan pembawa <sup>11</sup> berita yang berasal dari raja, orang Kei, soa, pada wilayah-wilayah ratschap/ohol tertentu. <sup>11</sup> Juru tulis adalah orang yang diangkat pada tingkat ratschap datau ohol dengan tugas pembantu raja orang Kei yang dianggap mampu mengelola administrasi pemerintahan terutama dalam menghafal, menulis dan membaca.

Selain dari struktur pemerintahan tersebut diatas, juga dilengkapi dengan pemangku adat yang berfungsi untuk mempersiapkan dan melaksanakan berbagai upacara adat yang ada di Kepulauan Kel. Pemangku adat tersebut adalah:

- a. *Duan Tan* (tuan tanah) merupakan penjaga batas-batas wilayah kampung tetapi bukan pemilik tanah, namun ia bertanggung jawab terhadap petuwanan, penanaman dan pemanenan hasil serta tanggung jawab tentang cara-cara pelaksanaan upacara adat
- b. *Mitu duan* yakni orang yang membawa persembahan pada mitu, yakni keramat atau roh pelindung kampung adat atau duan tanat
- c. *Turan leb* adalah orang yang membawa persembahan kepada Duad (Tuhan Yang Maha Kuasa)
- d. *Wulun ohol ten* yaitu para imam pada masyarakat kerbau siu yang tugasnya membawa persembahan kepada hukum adat larvul
- e. *Ngabal Duan* yaitu para imam pada masyarakat forlim yang tugasnya membawa persembahan kepada hukum ngabal

- f. *Uuun turun feeni* yaitu penasehat kampung yang terdiri dari tua-tua adat dari dua kelompok (*ursiu lorlim*)
- g. *Ngun ngod rat ngod faf*, yaitu pembicara yang berbicara atas nama pemerintahan adat didalam satu sidang adat.

Keseluruhan struktur pemerintahan adat maupun pemangku adat berada pada jajaran pemimpin dalam masyarakat Kei. Untuk itu, dalam masyarakat Kei, seorang pemimpin yang ideal harus memiliki tiga prinsip:

- a. Pejuang (*ti-midir u umfar horan* = didepan membawa tongkat) yang berarti seorang pemimpin harus selalu berada di depan memperjuangkan nasib dan kepentingan rakyatnya.
- b. Persembahan atau pemberi fatwa (*o naa faruwan muwelsil* = direngan sebagai persembahan) yang berarti suatu pengakuan atas kedudukan spiritual, yang menjadi perantara antara para leluhur dengan keinginan masyarakat dalam upacara-upacara adat dan juga member fatwa keagamaan,
- c. Pengayom dan pelindung (*ma mdok mur mam baing ran* dibelakan sebagai payung atau pelindung) yang berarti seorang pemimpin harus mampu bertindak mendahulukan kepentingan masyarakat dari kepentingan pribadinya dalam melindungi dan mengayomi masyarakatnya dari bentuk ancaman dan gangguan.

Berangkat dari dua model kepemimpinan yang di anut oleh masyarakat Kepulauan Kei tersebut diatas, maka relasi antara Pemerintahan Daerah dan pemerintahan adat dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah pasal 1 poin 12. menekankan bahwa ohoi adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus

kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan pada Pasal 2 ayat 9, negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat adat beserta hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kekuatan-kekuatan pemimpin informal di Kepulauan Kei masih dihormati dan ditaati oleh masyarakatnya karena berpedoman kepada hukum adat larwul ngabal bahwa proses pemilihan seorang raja menggunakan sistem keturunan dirubah dengan sistem pemilihan langsung oleh rakyat. Implikasi yang terjadi menyebabkan timbulnya konflik dimasyarakat atau konflik horizontal. Implikasi sangat berpengaruh dalam bidang hukum, salah satunya dalam menyelesaikan konflik yang terjadi didaerah tersebut.

Pemberlakuan otonomi daerah dengan tujuan mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran masyarakat. Hal itu bisa terwujud dengan baik apabila peran serta masyarakat, maka penting kiranya untuk melakukan kajian proses pembangunan yang dilakukan pemerintahan adat yang kuat dalam kerangka otonomi daerah dengan merajud pada nilai-nilai hukum adat yang tumbuh dan berkembang pada suatu daerah yang menjadi pegangan bagi masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan UUD NKRI tahun 1945 dan itu menjadi arah dan pembentukan kebijakan pemerintah agar pelaksanaan otonomi daerah yang secara empiris telah teruji dalam menyelesaikan berbagai persialan yang terjadi baik itu persoalan hukum, politik, ekonomi maupun sosial budaya yang terjadi.





## **BAB V**

### **STRATIFIKASI DAN STEREOTIPE STRATA ORANG KEI**

#### **A. Pembagian Stratifikasi Sosial Masyarakat Kei**

Dalam kebudayaan manusia yang beraneka ragam, pada prinsipnya manusia bekerjasama dalam setiap transaksi sosial meskipun tidak sesuai dengan rencana, tetapi mereka selalu terorganisir. Kemampuan manusia dalam melaksanakan secara tepat karena manusia memiliki pemahaman sama terhadap sesuatu yang semestinya harus dilaksanakan dengan situasi sosial tertentu. Pemahaman semacam ini dibakukan dalam adat dan hukum yang disebut hukum atau norma konvensional, dan totalitas norma-norma ini menimbulkan struktur sosial-pola tindakan yang mapan (Tahara, 2014). Hal ini seperti pada masyarakat Kei terjadi pembagian stratifikasi yang sudah lama sejak masa lalu.

Pembagian stratifikasi sosial masyarakat secara umum di Kepulauan Kei terbagi atas tiga yakni Mel-mel, ren-ren, dan iri-ri yang diuraikan sebagai berikut:

#### **Mel-mel (Kelompok Bangsawan Lapis Atas)**

- a. Mel-mel dengan kategori berdasarkan asal usul: (1) Mel Nuhu Duan yakni bangsawan penduduk asli; (2) Mel Bal Sumbauw yakni bangsawan yang merupakan migrasi dari Bali, Jawa, dan Sumba; (3) Mel Delo Ternat yakni bangsawan yang merupakan migrasi dari Ternate, Tidore dan Jailolo; (4) Mel Luang Mobes yakni bangsawan yang merupakan migrasi dari Luang Mobes; dan (5) Mei Seran Ngoran yakni bangsawan yang merupakan migrasi dari Seram dan Gorom.

- b. Mel-mel dengan kategori berdasarkan fungsi/pembawaan (1) Mel Uun Oholyakni bangsawan yang berbudi bahasa dan bijaksana (2) Mel Kaba Ainar yakni bangsawan yang berkebesaran serta cantik dan bagus; (3) Mel Kasil Vut yakni bangsawan yang meliputi 10 mata rumah; (4) Mel Kasil Memehan yakni bangsawan tunggal yang berada di desa (ohol) (5) Mel Ohol Rarut yakni bangsawan yang terbanyak dalam satu desa (ohol): (6) Mel Yam'a (Yanan Aan) yakni bangsawan yang berstatus orang tua dalam adat: dan (7) Mel Watan yakni bangsawan yang curang, perusak, pengacau, dan dusta turun temurun.
- c. Mel-mel dengan kategori berdasarkan kebesaran dan keberanian: (1) Mel Diru Hamwangyakni bangsawan yang berada di depan segala hal lagi jujur dan amanah; (2) MelTeuk Nabnabang yakni bangsawan yang harus ditunggu dan dinantikan karena bijaksana, (3) Mel Vis Bad yakni bangsawan yang mengambil keputusan yang baik dan menyenangkan bagi semua pihak dan (4) Mel Helfar yakni bangsawan yang selalu di depan untuk mengajak dan menjadi panutan dalam hal kebaikan.
- d. Mel-mel dengan kategori peran yang lain: (1) Mel Ot Tal-tal yakni bangsawan yang memiliki harta dan menjadi pengayom bagi masyarakat: (2) Mel Hoban Renatar Mas yakni bangsawan yang memiliki bawahan ren dan memiliki harta benda: (3) Mel Ngel Yau Futfut yakni bangsawan yang memiliki marga besar, kuat dan berani; (4) Mel Katlab Kanimur yakni bangsawan yang memiliki rumah lengkap dan bagus; dan (5) Mel Tungun Bes Neran Tuma'an yakni bangsawan yang tajam muka dan belakang.

### **1. Ren (Kelompok Lapis Menengah)**

Ren adalah kelompok penduduk asli yang menerima kehadiran kelompok mel (pendatang). Ren disebut juga dengan mel vuar lair, gabungan kelompok melda disebut mel ohoi lim. Adapun kategori golongan strata ren dapat dibagi sebagai berikut:

- a. a Ren Kerbau Vuar merupakan bangsawan ren pada umumnya.
- b. Ren Kerbau Vuar Tel merupakan bangsawan yang mendiami kaki gunung.
- c. C. Ren Balu Ur Lean merupakan bangsawan ren yang turun status dari bangsawan mel.
- d. Ren Bardik merupakan bangsawan ren yang merdeka atau bebas mengatur diri.
- e. Ren Kerbau Hungar Naar-Nar merupakan bangsawan ren yang berani mengatur diri sendiri.
- f. Ren Kerbau Memehan merupakan bangsawan ren yang tunggal dan tinggal menyatu dengan melda satu ohol (desa). g Ren Kerbau Sir-Inyatak merupakan bangsawan ren yang hidup di bawah naungan Mel-mel

### **2. Iri-ri (Kelompok Lapis Bawah)**

Iri adalah kelompok masyarakat yang berasal dari kelompok mel dan ren dan dipisahkan karena mereka melanggar perjanjian luhur yang telah dibuat bersama. Umumnya kelompok iri-ri terbagi dua bagian yaitu:

- a. Iri Tu Uar Tom yakni bangsa yang menjadi tonggak sejarah dan dan sewaktu-waktu dipanggil untuk menutur sejarah dan menjadi saksi.

- b. Iri Medan Tel yakni kelompok yang menjadi penghubung antara mel dan ren dalam hidup serta hajat. Selanjutnya, kelompok iri-ri dikategorikan lagi berdasarkan perbuatan dan tingkah laku sebagai berikut:
- a. Iri Rahan Duan/Iri Tuan Tom yakni kelompok ini-ri sebagai tuan rumah
  - b. Iri Meduan Tel yakni kelompok iri-ri yang menjadi penghubung kelompok mel dan ren.
  - c. Iri Yat Uran yakni kelompok iri-ri yang telah mengabdikan sejak leluhur tuannya dan diperhatikan oleh tuannya sebagai anak sendiri.
  - d. Iri Bardik Markenken yakni kelompok irin yang boleh dikatakan bebas tidak berhamba tetapi masih setia pada kelompok mel.
  - e. Iri Tamar Vut-vut yakni kelompok iri-ri bermarga besar, namun dalam kehidupannya setia dan patuh pada tuannya mel
  - f. Iri Tivut Sau yakni kelompok ini yang diselamatkan dari hukuman dan mereka berhamba kepada tuannya orang hartawan yang menebus jiwanya secara kemanusiaan.
  - g. Iri Tal Taha yakni kelompok iri yang ditangkap didalam perang dan Vun Inain yang harus taat pada tuannya (kelompok mel)

Selanjutnya, perjanjian luhur yang dibuat mereka merupakan hukum dasar yang diterapkan secara adat oleh pihak Mel-mel dan ren-ren yang ditandai dengan penetesannya darah dari tubuh pimpinan Mel-mel dan ren-ren lalu diminum bersama oleh kedua pimpinan tersebut.

## B. Janji antara Mel dan Ren

Janji luhur yang dibuat bersama oleh mel dan ren merupakan hukum dasar, terdiri dari lima pasal yaitu:

1. Pihak ren dengan ikhlas menyerahkan seluruh urusan pemerintah dan adat baik keluar maupun kedalam pihak mel.
2. Pihak ren bersedia mendukung semua urusan dan perencanaan uang dibuat oleh pihak mel.
3. Saling menghormati dan menghargai dalam pergaulan hidup sehari-hari
4. Saling mengakui hak dan kewajiban dari pihak mel dan ren.
5. Pihak mel dan ren tidak dibenarkan melakukan perkawinan karena telah terjadi ikatan persaudaraan yang kental dan akrab yang ditandai dengan sumpah minum darah bersama dan menyatakan bahwa laki-laki mel bersaudara dengan perempuan ren sedangkan laki-laki ren bersaudara dengan perempuan mel.

Adapun Sanksi yang dikenakan yakni: "barang siapa yang melanggar ketentuan hukum dan janji luhur tersebut baik Mel- mel maupun ren-ren akan dihukum dengan cara ditenggelamkan di laut. Penetapan pembagian kasta dan pelaksanaan hukum ludluduk (hukuman dengan menenggelamkan dilaut) di Kepulauan Kei merupakan pengaruh dari budaya Luang Maubessy.

Kelompok iri-ri adalah strata orang lapis bawah, Mereka bisa berasal dari tahanan atas kejahatan tertentu. Mereka juga adalah orang yang ditebus oleh seorang bangsawan Mel-mel, sehingga ia menjadi pelayan bagi tuan Mel-mel-nya yang baru. Mereka juga berasal dari hasil

salah kawin. Misalnya Mel-mel yang kawin dengan iri-ri, atau ren-ren yang kawin dengan iri-ri. Akibatnya mereka turun strata menjadi ren-ren baru atau iri-ri baru.

Perjanjian melaksanakan hukum larwul ngabal yang menempatkan kelompok Mel-mel dan ren-ren memiliki power, privilese, dan prestise struktur masyarakat Kei, proses berlangsungnya stereotip dan mengembangkan distinction kelompoknya terhadap kelompok iri-ri. Distinction ini merupakan proses produksi stereotip kelompok Mel-mel dan ren-ren terhadap Iri-ri yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Seperti halnya pemikiran Bourdieu (1979) bahwa pola perilaku kelas dominan biasanya membedakan diri atas kelas bourgeois kecil dan kelas populer. Salah satu cara untuk membedakan diri dari dua kelas lain ialah melalui tiga struktur: makanan, budaya, dan penampilan.

Dalam konteks masyarakat Kei, distinction kelompok Mel-mel dan ren-ren terhadap kelompok iri-ri merupakan struktur pengetahuan (nomos) masyarakat Kei dimaknai berdasarkan identitas yang dimiliki masing-masing kelompok. Struktur pengetahuan ini kemudian diobyektivasi dalam menginterpretasi kenyataan (realitas) untuk menjelaskan tindakan dalam berinteraksi. Adanya perbedaan stratifikasi sosial dan simbol-simbol identitas kelompok dalam berinteraksi merupakan unsur penyokong perbedaan cara pandang atas satu hal yang sama dan membuat interaksi sosial antar status sosial dengan identitas tersendiri, sehingga kelompok Mel-mel dan ren-ren merupakan produksi stereotip sebagai strategi mempertahankan lapis sosial terhadap kelompok lain dalam stratifikasi masyarakat Kei.

<sup>5</sup> Stratifikasi masyarakat Kei, yang sering diasosiasikan sama dengan sistem kasta, terwujud dalam tiga tingkatan: Mel-mel, mereka

adalah para migran atau pendatang, yang dalam Bahasa Kei biasanya disebut marvutun. Patikayhatu (1998) menyebutnya Mel Kasil Tahit (Cicak Pantai): ren-ren, merupakan kelompok orang merdeka mereka adalah penduduk asli, dan iri ri, yakni kelompok pengabdian yang 'ada' akibat individu-individu (baik mel dan ren) yang melakukan perbuatan melanggar adat sehingga status sebagai mel atau ren dicabut. Status ini diberikan sebab individu tersebut dibeli atau dibayar hutangnya oleh golongan Mel-mel dan ren-ren. Ini berarti kelompok iri-ri bersifat situasional yang hanya muncul akibat individu dari kedua kelompok itu melakukan pelanggaran adat. Dalam realitasnya, kedua kelompok/golongan terakhir dapat dikategorikan sebagai golongan subaltern dalam pandangan Gramsci (dikutip dalam Ratna, 2005), sebab keduanya berada dalam posisi terdominasi dan dieksploitasi oleh golongan Mel-mel.

Sejarah pembentukan strata (kasta) di Kepulauan Kei terjadi sekitar abad ke 15 atau 16. Pembentukan strata ini berkaitan dengan kehadiran orang luar, yang dalam sumber tertulis dan seakan sudah umum diakui sendiri oleh orang Kei, menyebutnya berasal dari Bali. Ohoitmur (2010) memberi gambaran tentang orang luar yang bernama Kasdew, yang diyakini sebagai orang pertama yang datang dari Bali, terdampar di teluk Sorbay

Sedubun (2001: 20) memperkirakan kedatangan orang luar tiba di tanah Kei sekitar tahun 1502-1543 dan membentuk pemerintahan sampai lahirnya hukum adat larwul gabal, di antara tahun 1557-1567. Sedubun menggunakan istilah 'orang luar dan bukan orang Bali, dengan tujuan utamanya yakni untuk melihat kaitannya dengan pembentukan dan sekaligus pengakuan keberadaan strata-strata Mel-mel, ren-ren dan iri-ri

di Tanah Kei. Ada dua alasan mendasar sebagai praduga untuk melihat kembali dasar keberadaan strata-strata Mel-mel, ren-ren dan iri-ri di Tanah Kei. Pertama, bahwa "orang luar itu sangat mungkin adalah orang Jawa, warga Kerajaan Majapahit, yang kesusahan dari sasaran pelariannya selama pelayaran mengungsi dari Pulau Jawa ke Pulau Bali. Raja dan rakyat Majapahit mengungsi keluar ke Bali untuk menghindarkan diri dari perang melawan kekuasaan Islam, yang adalah sesama saudaranya orang Jawa. Mereka bukan orang Bali, tetapi orang Jawa, tepatnya Jawa Timur yang mengungsi ke Bali. Jadi, Kasdew dan keluarganya dalam pelariannya, tidak mencapai Bali, tetapi tercecer atau terdampar dalam pelayarannya, dan akhirnya mereka sampai di Teluk Sorbay.

Pemahaman tentang 'pengungsi' yang lari dan berhasil tiba di tanah Kei adalah orang Jawa, dan bukan orang Bali, menjadi penting. Dengan demikian, orang luar atau Kasdew, patut diduga berasal dari Jawa. Bukan dari Bali. Selama ini semua orang Kei menyebut Kasdew berasal dari Bali. Penetapan pemahaman seperti ini berkonotasi pengesahan status strata Mel-mel, ren-ren dan iri-ri; dimana karena di Bali ada pembagian kasta dan karenanya sama dengan di Tanah Kei juga ada kasta. Padahal kasta pelapisan sosial di tanah Kei itu sangat berbeda dengan yang ada di Bali dan di India. Di Kei itu bukan kasta, tetapi strata (Laksono dkk, 2005: 88-92). Sebab, kasta punya struktur organisasi dengan pemimpinnya dan ada ideloginya, yang menjadi dasar perjuangan tiap kasta, seperti di India.

Kedua, pengakuan dan pemisahan secara kokoh strata Mel-mel ren-ren dan iri-ri di Tanah Kei terbentuk pada masa penjajahan Belanda di abad ke-16 sampai abad 17. Prosesnya bisa diuraikan dengan jelas sebagai sebuah upaya politisasi dengan akibat penindasan masyarakat



demikian mencapai kepentingan penjajah Belanda. Pihak Belanda mengambil orang Mel-mel dari mereka yang pandai administrasi dan berkemampuan menjadi pemimpin dalam masyarakat. Siapa yang terpilih di sini adalah para orang luar yang dalam kedudukan sebagai raja-raja pertama di Tanah Kei, disebut hala'ai atau pemimpin. Mereka adalah orang dari Bali, Jawa, Ternate yang berasal dari Arab. Orang Ternate yang berasal dari Arab ini bisa terlihat dari turunan Raja di Pulau Dulahlaut, Tual, Ibra dan beberapa desa Islam di Kei Besar. Orang Bali dan Jawa lebih banyak menjadi Mel-mel. Dari sini kita bisa mengerti bahwa sebelum Belanda mengokohkan keberadaan strata Mel-mel, ren-ren dan iri-ri pada masyarakat Kel, strata itu sudah ada. Sebab, orang Mel-mel di Kei sesungguhnya berasal dari dua sumber, yaitu mel-roa, atau orang memerintah yang berasal dari 'orang luar' (Jawa) dan pendatang (Ternate dan Arab), dan Mel-nangan, yang adalah asli Kei. Orang Kei mengenal mel-nangan adalah para raja, yang tahu akan batas-batas tanah. Mereka disebut tuan tan atau tuan tanah, yang banyak tersebar selaku strata ren-ren di Kei Besar.

Ketika Belanda datang, karena kepentingan pemerintahan dan politik (keamanan), diubahlah menjadi strata atas, Mel-mel terdiri dari orang-orang yang mampu memerintah dan mengatur masyarakat, yang masuk di Tanah Kei adalah orang Jawa, Ternate dari Arab. Strata tengah atau Ren-Ren adalah mereka yang mengurus tanah dan mandor bagi pekerjaan Belanda; masuk di sini orang mel-nangan, yaitu para tuan tanah asli Kel, atau tuan tan. Kelompok yang menempati strata bawah adalah iri-ri yang berasal dari para opas atau tenaga buruh kasar tanpa gaji, pemikul peralatan tentara dan alat-alat masak untuk operasi militer. Orang iri-ri ini terbanyak adalah budak atau orang hukuman yang ditebus

oleh seseorang atau iri-ri tivtivut atau budak yang ditebus (Ohoitumur 1983:13), lalu dijadikan budak.

Selanjutnya, pemerintah Belanda menguatkan pembagian masyarakat Kei dalam tiga strata sosial, yaitu Mel mel, ren-ren dan iri ri. Penguatan strata ini juga makin menggumpal ketika muncul gerakan dan gejolak politik yang menimpa dan mengucilkan orang pribumi Kei. Undang-undang pemerintahan yang digulirkan dan pusat menguatkan strata di masyarakat Kei. Kondisi itu ditunjang juga dengan arogansi oknum-oknum Mel-mel pada birokrasi eksekutif, legislatif dan pemilik modal, lalu lahirlah Mel-mel sebagai strata yang tertinggi, berkuasa dan punya hak-hak istimewa pada segala bidang kehidupan di masyarakat Kei. Orang ren-ren dan iri-ri tersandera oleh ketidakadilan sejarah, buah tangan penjajah Belanda dan diteruskan oleh saudaranya sendiri, orang Kei Mel-mel.

Di Desa Oholwait misalnya, nuhu duan (ren-penduduk asli) tidak menjalankan fungsinya sebab tereksplorasi oleh Mel-mel. Posisi mereka tidak jelas, bahkan oleh sebageian kelompok (Mel-mel) mengatakan bahwa penduduk asli ini telah punah setelah kekuasaan adat diserahkan (Ngabalin, 2006: 78-79).

### **C. Stratifikasi Sosial dan Dominasi Strata**

**7** Secara sederhana, dominasi didefinisikan sebagai penguasaan oleh pihak tertentu yang lebih kuat terhadap pihak lainnya yang lebih lemah. Dengan demikian, praktik dominasi kasta (etnik) dalam arena politik dapat didefinisikan sebagai bentuk pertarungan yang terjadi antar aktor dari basis etnisitas berbeda untuk memperebutkan sumber-sumber

politik, dimana dari hasil pertarungan tersebut akan tampil aktor (kelompok) kasta (etnik) tertentu sebagai pemenang yang lebih kuat dan memiliki penguasaan atas sumber-sumber ekonomi politik terhadap aktor (kelompok) kasta lainnya yang dan berada pada posisi yang lebih lemah. (Tahara, 2014). Kalah.

7 Bourdieu menyebut pengakuan keotoritasan aktor tersebut disebabkan aktor memiliki modal simbolik dan budaya yang tidak diragukan lagi. Adapun modal simbolik yang dimiliki aktor, seperti: keturunan bangsawan (golongan atas dari pelapisan sosial tradisional), ketua paguyuban kelompok etnik, ketua organisasi masyarakat, dan dosen/guru. Sementara itu, modal budaya yang dimiliki aktor, seperti: gelar pendidikan tinggi, memiliki komitmen terhadap pendidikan, dan pengetahuan yang luas terhadap sejarah dan kebudayaan etniknya. Berangkat dari kedua modal tersebut, maka aktor seolah-olah memiliki otoritas dan berorientasi menegakkan prinsip hirarki otonom, yaitu menjaga eksistensi etnisitasnya di arena politik lokal.

7 Bilamana pendapat Bourdieu di atas disesuaikan konteks studi ini, maka modus operandi merupakan kondisi dan kedudukan dari kelompok-kelompok atas yang dipengaruhi dimensi sejarah (obyektifikasi) yang memiliki struktur kuat dan sudah terbangun sejak lama. Dengan kata lain, sejarah kasta merupakan modus praktik yang dipertahankan secara masif untuk melanggengkan wacana dominan kekuasaan simbolik. 7 Kemudian modus praktik ini, berdampak terhadap semakin kokohnya legitimasi dan kekuasaan yang mempengaruhi pembentukan identitas kelompok bawah dalam arena politik lokal. Oleh karena itu, identitas aktor dalam masyarakat majemuk adalah habitus yang diperoleh dari kesejarahan etnisitas. Sedangkan opus operatum

merupakan pengalaman (subyektifikasi) aktor ketika memaknai realitas yang dihadapi dalam arena politik lokal, sehingga membentuk identitas dalam sistem stratifikasi atau habitus yang merupakan kedirian dari aktor tersebut. Adapun obyektivikasi dan subyektivikasi sebagaimana yang dimaksud, akan diuraikan sebagai berikut.

Sistem stratifikasi<sup>1</sup> sesungguhnya lebih kuat di Kei Besar dibanding Kei Kecil. Di Kei Kecil pelapisan sosial sudah ditempatkan pada posisinya yang sepatutnya. Maksudnya, pelapisan sosial Mel-mel, ren-ren dan iri-ri, akan terlihat ketika ada peristiwa-peristiwa ritual adat, seperti rapat desa, pelantikan rat (raja), orangkai (kepala desa) dan acara adat lainnya. Dalam interaksi sosial masyarakat sehari-hari, hampir tidak terlihat pembedaan di antara mereka.

Di Kei Besar, pengaruh pelapisan sosial masih sangat kuat dipraktekkan dalam interaksi masyarakat Maluku Tenggara atau orang Kel. Hal itu sangat kuat terlihat di perkawinan; tidak boleh terjadi perkawinan lintas strata Mel-mel dengan ren-ren atau Mel-mel dengan iri-ri dan sebaliknya.

Sedubun (2014)<sup>12</sup> menemukan adanya semacam jabatan 'tuan' orang Mel-mel, yang menguasai sejumlah orang ren-ren dan iri-ri, yang disebut orang rumah atau kepala marga. Orang rumah adalah sebutan untuk orang ren-ren dan terutama orang iri-ri, yang menjadi kelompok terbawah yang dikuasai oleh seorang Mel-mel sebagai kepala fam-nya. Orang-orang ini biasanya dipakai sebagai para pekerja bagi kepentingan 'tuan' Mel-mel -nya. Orang ren-ren dan terutama orang iri-ri, yang dikuasainya, biasanya dipakai untuk mengerjakan kebun atau mengolah kopra bagi kebutuhan ekonomi pribadinya. Karena kewenangan yang sewenang-wenang ini, kondisi hidupnya lebih baik dari orang ren-ren dan

iri-ri, yang dikuasainya. Mereka juga merupakan tenaga kerja slap pakai bagi pekerjaan berskala besar di desa.

Para orang rumah itu siap melakukan apa saja kehendak orang Mel-mel yang menjadi tuannya. Ada kesan kuat bahwa strata iri-ri yang lebih banyak menjadi orang rumah bagi keluarga Mel-mel. ketimbang strata ren-ren. Kelompok iri-ri yang menjadi orang rumah adalah orang kerja yang bukan berasal dari gunung, atau bukan tuan tanah Kei. Orang Kei menyebut orang ren-ren yang adalah para tuan tan (tuan tanah) ini sebagai orang mel-nangan. Para tuan tan orang ren-ren adalah orang-orang yang sangat menguasai batas-batas tanah di Kel. Pengetahuannya memungkinkan mereka mampu mendudukan silsilah dan sejarah suatu wilayah, petuanan atau hak desa-desa adat. Selain mel-nangan ada Mel-mel lain yang berasal dari luar Kei, yang disebut mel-roa. Indikasi lain yang mengikat strata iri-ri yang setia kepada Mel-mel, yang tak bisa melarikan diri keluar desa atau Tanah Kei sebagai upaya keluar dari sangkar penindasan, adalah ketakutan. mereka terhadap sumpah setia mengabdikan kepada Mel-mel.

Seorang informan (AT) mengatakan bahwa strata Mel-mel itu milik ren-ren dan iri-ri, bahwa mereka saling bergantung. Indikasi positif itu menyatakan kalau orang ren-ren dan iri-ri mengalami musibah atau bencana alam. Dalam kesusahan seperti itu, tuan (Mel- mel) datang membawa bala bantuan yang tidak tanggung-tanggung. Ia juga mecontohkan keterikatan pemahaman itu dalam pemberian yelim, yang biasanya diberikan pada kejadian yang butuh partisipasi sesama, seperti: orang mati, orang kawin, membangun rumah baru dan di acara adat lainnya. Semua orang dalam desa wajib memberikan yelim, menurut kemampuannya. Ia mengatakan: "Di pemberian itu sebenarnya semua

kasta (Mel-mel, ren-ren dan iri-ri) melepaskan batasan status kasta-nya dan datang bersama-sama memberikan dukungannya kepada keperluan yang dihadapi (AT). "

Menurut seorang informan lain (EDU), dengan adanya sistem pelapisan sosial Mel-mel, ren-ren dan iri-ri, lebih memudahkan dalam mengatur pekerjaan di desa. Sebab tiap Mel-mel biasanya menjadi kepala marga atas kelompok ren-ren dan iri-ri, sehingga ketika ada pekerjaan, ia cukup memerintahkan mereka dan pekerjaan itu mudah terlaksana. Jeleknya jika kepala desa atau orang yang punya pekerjaan tidak disukai karena bertindak tidak jujur dan tidak adil. Dalam suasana seperti itu, mereka bisa mogok kerja dan hancurlah semua rencana kerja yang sudah digagas. Pernah ada sikap pembangkangan dari orang ren-ren dan orang iri-ri, yang menghindarkan diri dari berbagai bentuk penindasan oleh pribadi Mel-mel tertentu.

Terdapat sebuah bentuk lain hegemoni dari orang-orang Mel-mel terhadap orang ren-ren dan orang iri-ri, tetapi seorang pria Mel-mel menghamili seorang gadis ren-ren atau iri-ri, maka persoalannya tidak seheboh dan sesulit ketika seorang pria ren-ren atau iri-ri menghamili seorang gadis Mel-mel. Jika seorang Mel-mel menghamili seorang ren-ren atau iri-ri, ia cukup membayar denda kepada keluarga si wanita, lalu selesai; bahkan ada juga yang persoalannya dibiarkan menguap begitu saja. Akan tetapi jika seorang ren-ren atau iri-ri menghamilkan seorang Mel-mel, ia akan disangkal atau diusir dari desa dan si wanita Mel-mel itu menjadi warga strata dari mana pria itu berasal. Ia kehilangan haknya dan mulai hidup dalam komunitas baru. Jika keduanya sungguh saling mencintai, biasanya mereka melarikan diri ke luar desa

dan meneruskan hidupnya di sana. Mereka jarang sekali atau bahkan tidak akan kembali lagi ke desanya.

Perubahan strata yang mengalir ke bawah seperti ini memungkinkan peningkatan populasi di strata menengah dan bawah (ren-ren dan iri-ri), sedangkan di puncak strata (Mel-mel) makin menyusut. Seleksi alam ini pada kenyataannya sangat menguntungkan dominasi Mel-mel: mereka menjadi sedikit, tetapi makin berkuasa.

Keunikan lain yang menjadi wilayah dominasi orang Mel-mel mereka saja yang banyak menduduki jabatan penting sebagai pemimpin pada birokrasi di Kota Tual dan Kabupaten Maluku Tenggara. Orang ren-ren, dan iri-ri, kurang diberikan kesempatan bahkan mungkin tidak menempati jabatan-jabatan itu. Sebagai contoh, para birokrat di Kantor Bupati Maluku Tenggara dan juga di Kantor Walikota Tual sebelum era reformasi, semua Kepala Dinasnya orang Mel-mel. sedikit yang ren-ren, dan tidak ada iri-ri. Baru pada masa pemerintahan setelah era reformasi, ada seorang pejabat kepala dinas (eselon II) yang orang ren-ren. Sekali pun ia masih menjabat dan belum menjadi pejabat defenitif, tetapi warna perubahan nampaknya mulai terlihat perubahan dari dominasi mutlak Mel-mel dan mulai terbuka ruang bagi kelompok menengah dan bawah (ren. ren dan iri-ri).

Berikut ini adalah peta sebaran praktek hegemoni atau lebih tepat, diskriminasi berdasarkan kasta yang dihimpun oleh Sedubun (2014). Lihat Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Sikap Diskriminasi Strata dalam Desa-Desa

No	Diskriminasi	Lokasi Desa	Keterangan
1	Ekstrim	Wdeuar, Ohoirenana, Ohoiel, Ohoiwait	Kei Besar Selatan
		Mun Warfan, Ad	Kei Besar Utara

		Yamtel, Ohoinangan	Sekitar Elat
		Ela'ar lamagorong	Kei Kecil Timur
2	Toleratif	Weduar, Ohoirenan, Ohoiel, Ohoiwait	Kei Besar Selatan
		Mun Warfan, Ad	Kei Besar Utara
		Yamtel, Fako	Sekitar Elat
		Ela'ar Lamagorong	Kei Kecil Timur
	Anti	Ngurdu, Waurtahait	Sekitar Elat

Sumber: Sedubun, 2014

Praktek hegemoni juga terjadi dalam kehidupan beragama dan menembus dinding masjid dan gereja. Pengamatan strata sosial di dalam kehidupan beragama ditemukan bahwa kehadiran dan partisipasi jamaah untuk beribadah dalam masjid atau gereja sama saja, baik orang Mel-mel, ren-ren dan iri-ri. Hal mencolok adalah orang ren-ren dan iri-ri enggan duduk di jejeran depan. Biasanya yang masuk dan langsung duduk di jejeran depan adalah orang Mel-mel. Mereka itu adalah kepala-kepala dinas-jawatan pemerintah, anggota dan pimpinan DPR atau anggota jamaah yang bukan orang Kei. Tentang pemimpin ibadah, kalau orang Kei, ia haruslah seorang Mel-mel Sulit sekali diterima jika yang menjadi imam masjid itu ren-ren atau iri-ri. Seorang informan yang bernama IR, berstatus mahasiswa IAIN Ambon, mengatakan bahwa pada saat shalat Jumat atau shalat berjamaah, biasanya yang menempati jejeran paling depan itu orang Mel-mel dan orang Mel-mel para pejabat pemerintah. Orang tengah dan orang bawah biasanya mengambil tempat di bagian belakang sekali. Menurut wawancara dengan informan, ketika orang ren-ren dan iri-ri masuk mau shalat, mereka seakan menyediakan tempat kosong di bagian tengah Masjid supaya nanti kalau ada orang Mel-mel



yang datang shalat, masih ada tempat. <sup>1</sup> Rupanya tindakan dengan sengaja menyediakan tempat kosong di tengah bagi orang Mel-mel yang terlambat datang shalat itu ada maksudnya. Sesungguhnya dengan berbuat seperti itu, mereka, orang ren-ren dan iri-ri, mau menyediakan zona bebas konflik di antara batas strata sosial Mel-mel dengan ren-ren dan Mel-mel dengan iri-ri, supaya jangan terjadi benturan konflik. Saya melihat konflik tentang batas sosial ini, yang memperkokoh pemisahan Mel-mel terhadap ren-ren dan iri-ri. Batas sosial itu sudah dimutlakkan hampir di semua sendi gerak hidup, di kantor, di pasar dan bahkan sampai dalam hidup beribadah di mesjid.

<sup>1</sup> Uraian di atas menunjukkan bahwa strata sosial atau pelapisan sosial bisa juga menjadi masalah terberat bagi perkembangan dan kemajuan orang Kei di kota Tual dan di Maluku Tenggara jika tidak dikelola dengan baik, dikarenakan sistem sosial ini terpelihara dengan baik oleh <sup>1</sup> elit masyarakat, terutama kalangan birokrasi di pemerintahan Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual dan juga berlaku bagi orang-orang Kel yang berada di luar daerah.

## **D. Arena Berlangsungnya Stereotip**

### **1. Tempat Ibadah**

Arena berlangsungnya stereotip terhadap kelompok iri-ri yang sering terjadi hingga saat ini adalah pada tempat ibadah. Fungsi tempat ibadah adalah sebagai tempat berlangsungnya hubungan religius antara manusia dengan Tuhannya. Di sisi lain, agama apapun, setiap manusia memiliki status dan posisi yang sama dihadapan Tuhan. Namun hal ini

menjadi realitas lain yang terjadi pada masyarakat Kei, karena adanya penempatan atau posisi orang-orang tertentu pada shaf atau baris dalam masjid dan gereja saat berlangsungnya kegiatan ibadah. Di Masjid para penghulu, raja dan tokoh adat lainnya ada pada shaf depan dan masyarakat biasa di shaf belakang. Meskipun demikian, bila terjadi kekosongan pada shaf depan, mereka yang ada di shaf belakang dipersilahkan untuk mengisi kekosongan pada shaf depan. Begitu pula dalam gereja pada baris depan telah disiapkan untuk kalangan atas (raja), tokoh agama dan tokoh adat lainnya serta kursi bagian belakang ditempati masyarakat biasa.

Data yang dihimpun dari berbagai informan, menyebutkan bahwa dalam struktur masyarakat Kei, untuk kegiatan ibadah susah bagi kelompok iri-ri untuk menjadi imam pada shalat berjamaah di mesjid pada waktu shalat lima waktu dan menjadi imam atau khatib pada saat shalat jumat. Kelompok mel-mel sangat tegas tidak menerima kelompok iri-ri untuk menjadi imam dan khatib. Jika shalatnya sudah berlangsung, mereka akan memilih mesjid lain untuk melakukan shalat berjamaah dengan imam dari kelompok mel-mel. Hal ini seperti ditegaskan oleh informan saya AR (59 Tahun):

"Dorang (mereka/mel-mel) tidak pernah mau kalau kami yang menjadi imam pada saat berjamaah, begitu pula pada saat shalat jumat dan tidak mau kalau kami jadi khatib. Dorang mau katong tetap jadi marbot bersih-bersih mesjid. Kalau dorang tau kita imam atau khatib maka dorang tidak mau masuk mesjid dan pergi mencari mesjid lain di kampung lain yang imamnya orang mel-mel. Kadang katong bertanya bedakah ayat-ayat Al quran yang dibaca oleh iri-ri dengan mel-mel ? apa Surat Al Fatihah kelompok mel-mel itu istimewa, beta kira semua sama karena sumbernya dari Al Quran dan sama-sama kitorang belajar agama."

Pernyataan informan di atas menegaskan penolakan yang ketat terhadap kelompok iri-ri sebagai imam dan khatib pada saat melaksanakan ibadah sholat wajib dan sholat Jum'at. Padahal menurut informan, saat ini kelompok iri-ri sudah pandai mengaji dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang agama Islam karena banyak alumni pesantren atau IAIN. Penolakan ini diduga dilatari karena zaman dahulu, yang menjadi guru atau sumber pengetahuan agama berasal dari kelompok mel-mel. Menurut kelompok mel-mel dulu orang iri-ri belajar mengaji dan agama dari kelompok mel-mel Artinya mel-mel dan ren-ren menjadi guru dan iri-ri menjadi murid.

Pemilahan atau stereotip dalam beribadah tidak hanya terjadi pada masyarakat Kei Islam. Hal ini juga mungkin terjadi pada masyarakat Kei Kristen. Tentang pemimpin ibadah dalam gereja haruslah seorang yang berasal dari kelompok mel-mel. Sulit sekah diterima jika yang memimpin ibadah adalah seorang pendeta iri-ri. Informan saya menceritakan bahwa pada tahun 1995 pernah seorang pendeta iri-ri, orang diberi kesempatan melayani ibadah Minggu di salah satu Gereja di Tual oleh Ketua Majelis Jemaat yang kebetulan berasal dari Tapa.. Saat itu, suasana ibadah minggu sangat ribut dengan persungutan dan keluhan dari kelompok mel-mel. Karena biasanya mereka mengambil tempat duduk di jejeran depan, jadi sangat kentara sikap dan perilakunya yang tidak rela mendengar khotbah dari pendeta iri-ri.

Informan saya juga mengalami sendiri kejadian yang mirip sama di bulan November 1986, ketika pulang ke Tual hendak mohon pamit dari orangtua, sebab akan bertugas sebagai seorang Vikaris di Sorong Papua. Ibu Pendeta Ivon Pattikawa, sebagai Ketua Majelis Jemaat Tual-Sion, menugaskan untuk memimpin ibadah Minggu pagi. jam 09.00

dan Minggu sore, jam 17.00. Usai pelayanan ibadah pagi dalam perjalanan pulang melewati daerah Yarler-Kampung Mangga, tepat di sekitar belakang Gereja Sion-Tual, terdengar suara keras seorang Ibu dari dalam dapurnya: "Dia pung (punya) bapa (bapak) par sapaeee (siapa ya?)."

Ketika ibadah sore berakhir dan informan pulang menuju Werhir-Ta'ar, tempat tinggalnya, juga melewati jalur yang sama seperti ketika melayani Ibadah Minggu pagi tadi; lalu terdengar suara seorang Ibu dari dalam dapur di arah seberang jalan: "Oh seng (tidak) apa-apa (Jadi soal, masalah). Turan (bapak) yang tinggal di Werhir pung (punya) anak." Setelah di rumah, orang tua informan menjelaskan bahwa tujuan Ibu-Ibu itu berteriak dengan bertanya di antara sesamanya adalah mengenai status sosial informan (baca: mel-mel, ren-ren atau iri-ri), yang memimpin ibadah. Dengan bertanya melalui berteriak dan saling menjawab, sebenarnya mereka secara tidak langsung sedang bertanya-tanya, informan itu seorang dari strata mana :mel-mel, ren-ren atau iri-ri.

Ketika mereka mengetahui bahwa informan anak dari Turan (Bapak-Guru Jemaat), yang tinggal di Werhir-Ta'ar, baru mereka mengerti bahwa pendeta itu seorang yang bukan ren-ren atau iri-ri. Karena itu, tidak ditolak untuk memimpin Ibadah Minggu. Seandainya pendeta seorang Iri-ri, maka pasti akan ramai sikap dan perilaku negatif umat (yang mel-mel) terhadap saya, ketika melayani di Ibadah Minggu pagi dan sore.

Pada kesempatan lain kepada beberapa pengurus Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AM GPM) Jemaat Anugrah, saya menanyakan tentang bagaimana dengan keadaan di umat Katolik. Salah seorang

pengurus menjawab: "Pak kondisi sama saja, baik di katong (kita) Protestan, di Katolik dan juga di Islam. Saya sering ikut kegiatan dengan teman-teman Katolik dan Islam, jadi saya tau (tahu)." Di kesempatan lain, saya bertanya tentang soal yang sama kepada seorang informan warga desa Somlaen. Ia menjawab: "Pak, itu tidak bisa sama sekali." Saya terus bertanya apa alasannya dan ia menjawab : "Sebab orang mel-mel tidak bisa berkumpul dengan orang iri-ri, itu semua sudah diatur dalam adat Kei." Ungkapan ini menjadi bukti bahwa konsistensi dan ketaatan terhadap adat yang berlaku di Kei masih kuat dan tetap dipertahankan.

### **3. Sekolah**

Berdasarkan hasil penjelasan beberapa informan, dulu sekitar tahun 1970-an terdapat semacam istilah "bodoh" atau dalam bahasa Wanda "luka yakika" yang artinya sama yakni bodoh atau kurang cerdas yang disematkan kepada sekelompok komunitas tertentu. Menurut informan SHR, tindakan atau olok-olokan sebagai orang bodoh seringkali dirasakan oleh anak-anak kelompok iri-ri. Sekolah adalah tempat yang paling sering dirasakan, karena di sanalah tempat untuk memacu kecerdasan, sehingga persaingan pintar dan bodoh dalam kelas bisa terbawa sampai di luar kelas. Menurut SHR, ada perbedaan yang mereka rasakan sampai tahun 1990-an. Informan menceritakan ketika mau masuk SMA 1 Tual yang waktu itu sekolah favorit dan berkualitas di Maluku Tenggara. Pada saat itu, meskipun orang iri-ri memiliki nilai NEM tinggi, toh panitia penerimaan siswa baru mengarahkan saya untuk sekolah di Aliyah Tual karena dianggap kurang cerdas. Padahal tidak semua orang iri-ri bodoh. Faktanya menunjukkan ada sejumlah pelajar

asal kelompok lapis bawah yang tergolong cerdas. Perlakuan-perlakuan seperti ini diakui oleh informan karena anggapan bahwa orang iri-ri bodoh dan tidak cocok bersekolah favorit.

Ungkapan mengenai pelabelan atau stereotip kelompok iri-ri sebagai orang bodoh berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan mereka. Rendahnya pendidikan rakyat dimulai pada era kolonisasi. tampak mewarisi pemikiran elit tradisional yang menguasai birokrasi pemerintahan pada era orde lama bahkan mungkin sampai pada era orde baru. Meskipun demikian, beberapa di antara mereka telah berpendidikan tinggi sejak tahun 1970-an yang secara diam-diam melanjutkan studi secara perorangan agar tidak diketahui keluarga yang lain. Sebagaimana pengalaman informan ER sekitar tahun 1970 saat mendaftar untuk bersekolah di SD di Tual. Dan alhamdulillah diterima sebagai siswa pada sekolah tersebut. Hal tersebut sebagai salah satu motivasi untuk dirinya agar bersemangat lagi, ketika tamat SD, melanjutkan pendidikannya pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan tamat pada tahun 1979, kemudian ia melanjutkan studinya dan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 1982, kemudian lanjut ke perguruan tinggi dan akhirnya informan memperoleh gelar sarjana.

Sampai dengan tahun 1980-an pendidikan sebagian besar anak-anak kelompok lapis bawah mulai sadar akan pentingnya mengikuti pendidikan. Mereka mulai masuk sekolah dasar dan sekolah tingkat pertama. Sebagian di antara mereka menamatkan pendidikan sampai ke tingkat SLTA dan seterusnya melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan memperoleh gelar sarjana dan bahkan ada yang magister dan doktor pada tahun 2000-an. Informan LAG (54 Tahun) menyatakan bahwa sejak

dahulu orang tua kami sebagian kecil hanya mengecap pendidikan sampai kelas III sekolah rakyat (SR) karena alasan keterbatasan ekonomi dan alasan focus bekerja kebun dan melaut.

Namun, hal tersebut berkaitan dengan kekerasan simbolik Kolonial Belanda yang menggiring kelompok lapis atas yang mampu untuk bersekolah, sementara kelompok lain dibiarkan tetap bodoh agar tetap bekerja urus kebun dan melaut. Hingga saat ini dalam momen tertentu pada wilayah tertentu di Kei, masih terjadi jarak komunikasi antara anak-anak lapis atas dengan anak-anak kelompok lapis bawah dan anak-anak tetangga yang bukan kelompok lapis bawah. Pernyataan WOH, seorang tokoh masyarakat setempat, yang sudah bertahun-tahun bermukim di wilayah iri-ri. Ia bercerita bahwa dahulu mulai TK, anak iri-ri tidak mau bergabung dengan anak-anak bukan iri-ri, sementara mereka berada dalam satu ruang sekolah. Ketika mereka keluar main istirahat jam pelajaran tampaknya secara otomatis anak-anak iri-ri berkumpul sesama mereka saja. Sebaliknya, anak-anak bukan kelompok iri-ri juga tidak mau bergabung dengan mereka.

Pemberian kesempatan untuk pendidikan pada sekolah tertentu saat itu, juga diperlakukan tidak adil oleh kepala sekolah. Hal itu terjadi pada tahun 1997, yaitu seorang PNS yang berasal dari iri-ri yang kini berdomisili di Kota Ambon, ia bercerita saat masuk SMA, terpaksa ia harus mengubah dan menyembunyikan identitasnya sebagai perempuan iri-ri untuk masuk salah satu SMA di Tual. Kejadian itu dikisahkannya sebagai berikut.

Ketika saya menamatkan pendidikan SMP Langgar Maluku Tenggara dan langsung mencoba mendaftarkan diri pada SMA Negeri 1 Tual. Bapak kepala sekolah mengetahui bahwa saya berasal dari iri-ri,

langsung sang kepala sekolah menolak dan bersama dua orang teman saya dan menyuruh kami ke SMA lain. Terpaksa saya dan teman tidak melanjutkan pendidikan karena SLTA lain sangat jauh dari permukiman kami. Menganggurlah kami bertiga selama setahun. Pada tahun 1992 kembalilah saya mendaftarkan diri ke SMA tersebut. Strategi yang saya gunakan adalah mengubah kartu identitas domisili dari kampung iri-ri menjadi penduduk di Kota Tual. Upaya tersebut akhirnya berhasil dan kini kami telah berumah tangga dengan masing-masing bersuamikan orang Jawa dan orang Bugis. (Wawancara dengan WT. Ambon 12 September 2017).

Kasus yang dikemukakan di atas menggambarkan semakin bertahannya ketersinggungan historis atas beban sejarah yang mereka dapatkan terhadap perlakuan diskriminatif mengenai perkembangan pendidikan kelompok iri-ri. Hal tersebut relevan dengan konsep Bourdieu tentang habitus (1994) bahwa stigmatisasi historis atas diri mereka terbentuk mendarah daging terinternalisasi, dan tersosialisasi dalam alam pemikiran setiap aktor, baik secara individu maupun kolektivitas kelompok iri-ri Indikator-indikator tersebut menunjukkan bentuk perlawanan melalui wacana, solidaritas ritual, dan perlawanan secara fisik. Hal tersebut juga sebagai indikator ancaman ketidakpercayaan kelompok iri-ri terhadap ajakan kelompok lapis atas dalam mengembangkan program pada berbagai sektor.

Pelabelan-pelabelan tersebut, biasanya muncul dari keterselubungan historis utamanya dari lapisan elit yang kebetulan berpotensi saat itu menguasai birokrasi pemerintahan. Perasaan superioritas ini muncul dan dimanfaatkan untuk kepentingan politik atau superioritas mempertahankan kekuasaan, bias menimbulkan kerenggan



sosial, tetapi dalam frekuensi yang terbatas atau rendah. Berlangsungnya pandangan bodoh atas diri kelompok iri-ri menyebabkan mereka tampak terus memelihara ketersingungan yang tersimpan dalam sanubari mereka, tetapi juga - menurut menjadi motivasi untuk meningkatkan sumber daya mereka.

Pelabelan bodoh ini juga berkaitan dengan pengalaman pribadi peneliti sebagai putra Kei yang sejak kecil mendengar ungkapan tradisional orang tua atau para pemuda ketika muncul sebuah kekesalan, maka muncullah ungkapan "dasar bodoh". Kekesalan yang menimbulkan ungkapan "dasar bodoh" seperti itu sering memberikan konotasi negatif, baik ketika melakukan interaksi terhadap baik sesama kelompok maupun berhadapan langsung dengan kelompok iri-ri sendiri. Hal tersebut merupakan simbolisasi ungkapan sebagian elit yang memang sudah mapan dari segi sumberdaya manusianya di Kel. Seorang informan mengatakan bahwa di kalangan masyarakat Kei lainnya beredar anggapan atau stereotip yang bersifat internal yang menyatakan bahwa kelompok iri-ri kadang diidentikkan sebagai bodoh, karena memang dulu kesempatan untuk mengikuti pendidikan belum terlaksana akibat keterbatasan ekonomi atau akibat struktur adat terkait sistem stratifikasi kelompok lapis bawah dari stratifikasi saat itu sangat kuat dalam masyarakat Kei.

Pada sisi lain, sebagian informan berpandangan agak berbeda dengan pendapat di atas. Menurut informan LHG, anggapan ini masih dipertahankan oleh sebagian kalangan dalam masyarakat Kel. apalagi jika melihat pendidikan sebagian kelompok iri-ri yang rendah sehingga sehari-harinya mereka hanya menjalani kerja kasar. LBL menuturkan bahwa pada masa dulu kelompok iri-ri tidak boleh bersekolah, tidak

boleh membangun rumah yang bagus, dan kalau mendirikan rumah bagus, didenda (tidak boleh menyerupai rumah orang mel-mel dan ren-ren ), bahkan tidak diperbolehkan untuk menunaikan ibadah haji yang konon ada anggapan bahwa akan meninggal di Tanah Suci Mekah. Meskipun demikian, hal ini dipahami oleh informan bahwa saat itu kondisi ekonomi kelompok masih masih berada di bawah kemampuan kelompok bangsawan. Sebenarnya ungkapan haji tabuh ini hanya terdapat pada beberapa desa muslim di Kei. Beberapa informan menyatakan, walaupun kelompok iri-ri sudah berstatus haji, status tradisional mereka tetap tidak berubah.. Stereotip negatif masih bertahan hingga kini, tetapi ucapan-ucapan aktif masa lalu hingga kini menjadi pasif. Pernyataan kelompok lapis atas tidak berani lagi mengucapkannya secara terang-terangan, apalagi di depan kelompok iri-ri. Namun, dibelakang perilaku masih tetap meremehkan kelompok iri-ri dengan penuh kehati-hatian.

Kalangan pemudanya terus menunggu ucapan langsung itu dari siapa saja yang meremehkan mereka, apalagi menyebut mereka kata budak, bias menimbulkan sebuah pertikaian besar. Hal itu relevan dengan pendapat Weber (1978), yaitu sebagai upaya menyejajarkan status sosial (achieved status) ekonomi mereka 1990-an tidak dapat dengan elit tradisional. Hingga tahun 1990-an dipungkiri masih ada anggapan bahwa kelompok iri-ri merupakan komunitas orang-orang tertinggal di Kei. Anggapan ini diperoleh, terutama pada masyarakat atau orang-orang di luar kelompok mel- mel dan ren-ren. Pandangan ini didasarkan pada gejala sosial bahwa dari kelompok lapis bawah yang kadang ditunjukkan sebagai status rendah, bahkan sebenarnya hanya merupakan orang awam dan tidak memiliki peran dalam masyarakat.

### **3. Kantor**

Pendidikan sebagai salah satu aspek dalam membantu mencerdaskan sumber daya manusia, telah menimbulkan dinamika dan perubahan pranata sosial dalam segala dimensi, mulai dari kehidupan social, politik, ekonomi dan seterusnya (Assegaf: 2013).

Menurut Assegaf (2013: 1) bahwa kehidupan sosial pada aspek pendidikan sebelum era orde baru dan era reformasi, tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong terbelakang. Saat itu tidak semua orang mempunyai kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal pada tingkat dasar apalagi ke jenjang yang lebih tinggi. Setelah era orde baru, terutama pada era reformasi ini telah membuka ruang serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menuntut ilmu sudah sangat tinggi. Kesadaran menuntut ilmu ini bukan saja pada kelompok masyarakat yang mampu tapi juga kelompok masyarakat yang kurang mampu. Mereka mendorong anak-anaknya untuk menuntut ilmu mulai dari jenjang pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Kesadaran menuntut sebagaimana diutarakan di atas, menurut amatan kami, juga dialami oleh masyarakat Kei. Kesadaran menuntut ilmu ini bukan saja dilakukan oleh kelompok masyarakat yang mampu saja tetapi masyarakat yang mempunyai tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kalau dulu, pendidikan hanya diikuti oleh masyarakat lapisan atas, sekarang semua masyarakat dari berbagai lapisan ikut mengenyam pendidikan mulai tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Bahkan menurut informan (AR) saat ini sumber daya manusia kelompok iri-ri sudah lebih banyak dari kelompok mel-mel. Jadi wajar kalau

mereka sudah menempati posisi- posisi penting struktur pemerintahan baik di kabupaten maupun kota.

Hal ini juga mempengaruhi dominasi pada aspek pemerintahan. Dulu pada era orde baru kelompok lapisan atas (mel mel) mendominasi birokrasi pemerintahan. Saat ini dengan tingginya kemajuan pendidikan sumber daya manusia, banyaknya kelompok masyarakat lapisan bawah (iri-ri) telah ikut berperan aktif dalam birokrasi pemerintahan baik sipil maupun militer. Sebagian besar telah berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI, Poiri dan Karyawan Swasta dan sebagai anggota legislatif di Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual.

Dengan kondisi seperti itu terlihat telah terjadi perubahan yang cukup signifikan dari segi sumber daya manusianya dibanding era sebelum reformasi dan modernisasi ini. Ini berarti setelah era reformasi mulai terbuka ruang dan kesempatan bersaing dengan kelompok lapis atas (mel-mel) dan menengah (ren-ren). Mereka (kelompok lapis bawah) mulai menempati beberapa pos atau jabatan strategis baik pada posisi eselon VI, III, dan II baik di kota maupun kabupaten. Meskipun demikian, hal yang sulit dilakukan ketika ada kelompok lapis atas menjadi bawahan dari kelompok lapis bawah pada suatu instansi. Sikap ketidakpatuhan atau penolakan untuk hormat kepada atasan sering ditunjukkan oleh bawahan yang berasal dari kelompok mel-mel. Informan berinisial HS (36 Tahun) menceritakan peristiwa yang terjadi di kantornya.

"Dulu pernah ada di kantor beta kebetulan, kepala bidangnya kelompok iri-ri, sementara staf itu mel-mel. Terkadang staf yang mel-mel ini berkata, "ose itu biar kapala bidang beta, tapi sebenarnya duduk saja deng beta tidak boleh."

Pernyataan informan ini menegaskan bahwa habitus kelompok mel-mel yang terjadi di kampung juga terbawa pada aktifitas di kantor yang seharusnya sikap dan tindakannya sesuai dengan budaya organisasi kantor. Sikap seperti diceritakan di atas, menurut hemat selama penulis terkadang biasa menjadi benturan-benturan dalam berlangsungnya proses komunikasi intrabudaya berlangsungnya roda pemerintahan. Bagi saya (penulis) bila stereotip seperti di atas benar dan sering berlangsung, maka hal ini bukan menjadi hambatan tapi menjadi motivasi agar mereka bekerja lebih profesional dalam menerima kondisi atau situasi yang dihadapi.

#### **E. Proses Berlangsung Stereotip**

Proses berlangsungnya stereotip antar lapis sosial dalam penelitian ini saya maksudkan sebagai reproduksi kebudayaan. Kelompok lapis atas menegaskan identitasnya dengan menegaskan kebudayaan asli (leluhur) melalui medium adat larwul ngabal. Proses reproduksi stereotip merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang berbeda, terlebih lagi kelompok yang belakangan merasa terbebani oleh sejarah.

Reproduksi stereotip ini dilatari oleh perubahan perilaku saat emosi meningkat ketika terjadi problem atau rasa ketidak puasan oleh kelompok atas terhadap sesuatu yang dilakukan oleh kelompok bawah di mana system stratifikasi masih sangat kuat dijalankan bersama tempo dulu dan kadang berlangsung pada arena perubahan sosial budaya,

politik, dan ekonomi yang pada akhirnya memberi warna bagi identitas kelompok dalam struktur sosial masyarakat Kei. Dalam proses interaksi antar lapis sosial, bentuk-bentuk stereotip yang disematkan kepada kelompok lapis bawah (iri-ri) saya uraikan sebagai berikut:

### **1. Stereotip Sebagai Budak**

Kemungkinan istilah budak sering digunakan, terutama bagi umat Islam, karena mungkin terpengaruh dengan beberapa ayat dalam al Qur'an tentang kata-kata tertentu yang diterjemahkan sebagai "budak". Istilah ini kemudian melekat dalam memori orang tua-tua muslim dulu, sehingga dalam kehidupan sosial budaya keseharian mereka juga kata budak sering digunakan. Sejak proses produksi sistem adat larwul ngabal, tidak disebutkan bahwa kelompok iri-ri sebagai budak, hanya beberapa kelompok kecil saja yang menerima stigma budak karena dijatuhi hukuman akibat konsekuensi ketidakpatuhan mereka.

Upaya menelusuri jejak kelompok iri-ri sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu berdasarkan asal usulnya bahwa mereka adalah kelompok asli yang mendiami Kepulauan Kei. Predikat budak adalah label yang ditimpahkan sebagian kelompok lapis atas terhadap kelompok iri-ri yang umumnya tanpa mengklasifikasi historisasi kedua golongan tersebut. Sementara itu, menurut MHD predikat budak mungkin hanya cocok disematkan pada orang yang diperjualbelikan seperti masa lalu tapi tidak tepat bagi kelompok iri-ri pada level yang lain.

Percakapan peneliti dengan MHD, terjadi di atas kapal rute Ambon menuju Tual dengan jarak waktu tempuh kurang lebih 24 lamanya. Ia memperkenalkan diri seorang alumni salah satu perguruan tinggi di Ambon tahun 1995, bekerja sebagai wiraswasta di Kota Ambon.

Ketika peneliti menanyakan alamat lengkapnya dia hanya menyebut di lokasi perkampungannya. Tampaknya ia masih menyembunyikan identitasnya. Selanjutnya ia menjadi bersemangat dan semakin lancar pembicaraannya untuk memperkenalkan usahanya yang sudah digelutinya selama lima tahun. Kemudian MHD kembali menceritakan pengalaman kuliahnya sebagai berikut

"Selama kuliah saya berteman dengan teman-teman (sekarang banyak yang jadi pejabat dan anggota DPRD) dan banyak lagi teman-temannya termasuk beberapa mahasiswa nakal masa itu. Masalah-masalah di kampus saya sering diminta oleh teman-teman kuliah untuk maju menghadapi orang-orang luar, termasuk demo-demo di fakultas, saya selalu berperan. Sekarang ini zaman sudah berubah, biar dia bangsawan tap yang dilihat adalah pekerjaan (artinya sekarang zaman sudah berubah, biar ia bangsawan, tetapi semua kembali pada perilakunya dan apa profesinya). Beta minta maaf, panas telinga kalau dorang bilang kami ini budak."

Sesuai data informan tersebut diketahui bahwa tidak semua orang iri-ri harus disebut sebagai budak, bahkan mereka marah kalau ungkapan itu terlontar sampai ditingalnya. Apalagi bagi dia, zaman sudah berubah, lingkungan juga sudah berubah, maka perlakuan atau stereotip seperti begitu tidak layak lagi dilontarkan kepada mereka.

Ketika peneliti mengunjungi informan lainnya MGF dan mengetahui bahwa peneliti seorang yang berasal dari golongan mel -mel, informan sangat berhati-hati dalam memberikan keterangan berkenaan dengan topik penelitian yang saya lakukan. Sikap curiga ditunjukkan oleh informan sebelum apa yang harus ditanyakan dan ketika peneliti berbicara tentang ritual mereka. Tanggapan positif diperlihatkan dalam suasana lancarnya jawaban informan, terkadang selingan ucapan terlontar dari informan sebagai berikut.

"kamong bilang ka semua teman, kami ini bukanlah budak (artinya beri tahu pada peneliti lain, kami ini bukan budak) kalau budak, tidak punya adat dan kami memiliki adat kemudian kami juga keturunan asli di Kel. (wawancara, MGF tanggal 24 September 2017).

Meskipun demikian, bagi sebagian kelompok mel-mel, menyatakan bahwa kelompok Iri-ri sesungguhnya bukanlah budak, melainkan mereka memperbudak diri sendiri menyebut, mereka (iri-ri) bukan budak, melainkan "orang dalam Informan lain rumah" (mereka bertugas untuk membantu keperluan rumah tangga orang mel-mel). Kalimat tersebut terlontar berkaitan sikap mereka merendahkan diri, minder, dan sikap tunduk berlebihan terhadap pihak mel-mel. Kadang mereka menunjukkan sikap kurang jujur, di depan menyatakan iya, tetapi di belakang tidak dilakukannya. Sebenarnya menurut dugaan saya (peneliti) ini merupakan bagian dari bentuk perlawanan. Hal ini seperti diungkap (Scott,1985). Model perlawanan tersebut dimunculkan oleh kelompok subordinat dalam bentuk yang tidak terkoodinasi. Tiap-tiap individu dapat melakukannya sebagai bentuk perlawanan ketika memperoleh ruang untuk melakukannya agar mereka mendapatkan perlakuan yang pantas. Hal tersebut sebagai salah satu senjata kelompok yang tidak memiliki kekuasaan dalam menuntut perubahan.

Bagi kelompok iri-ri di Kei, kalimat atau kata budak sekarang ini memang tidak lagi diucapkan secara langsung di hadapan mereka, tetapi ucapan itu dilakukan ketika terjadi kesalahan yang dilakukan kelompok iri-ri. Misalnya, berkaitan moral atau perilaku yang bertentangan dengan adat atau berkaitan dengan persaingan dalam percaturan politik. Selain itu seorang informan (tidak mau disebut nama dan inisial) dikatakan bahwa sejak kecil ia mendengar kata budak, tapi sekarang kata-kata itu



sudah jarang didengar. Baginya, orang-orang di Kei ini tidak mengkalifikasinya karena siapa budak dan tidak, mereka selalu mengaitkan kami dari kelompok iri-ri. Kelompok ini mengakui bahwa dahulu kata budak itu dikaitkannya dengan profesi orang tua kami sebagai pembantu rumah [membantu mencari ikan, membawa hasil kebun, membawa kayu bakar dil), pekerja kasar, tidak bersekolah, dan kurang mampu dari segi ekonomi dan kecerdasan atau miskin ilmu dan harta.

Beberapa pernyataan di atas senada dengan pendapat Gayatri Chakravorty Spivak (1985) dalam Kutha Ratna, (2008: 460) mengenal kelas, ras, kasta, umur. Disebutkannya bahwa suara-suara masyarakat tertindas dalam kelas subaltern terfragmentasi dan berlapis-lapis seperti yang diungkapkan di atas. Suara-suara subaltern tersebar dalam subjektivitas-subjektivitas manusia dan pengalaman sejarahnya. Dalam studi pascakolonial identitas- identitas dan subjektivitas-subjektivitas manusia itu berubah dan terpecah-pecah. Kelompok-kelompok subaltern atau mereka yang tertindas memang tidak bisa bersuara atau sebuah "kekerasan epistemologis" terhadap kelompok-kelompok subaltern.

## **2. Kotor dan Bau Keringat (Human Sian)**

Sejak adanya sistem stratifikasi, hingga pada decade tahun 1980-an sebagian kelompok iri-ri dominan sebagai "orang dalam rumah" [membantu mencari ikan, membawa hasil kebun, membawa kayu bakar dil), sebagai pekerja kasar, tukang pikul, petani, nelayan dan lain-lain. Hal itu menjadikan adanya anggapan bahwa kelompok lapis bawah disematkan sebagai orang kotor dan bau keringat. Prasangka tersebut

disematkan karena kemungkinan berkaitan erat dengan pekerjaan mereka. Mereka begitu setia dan ketekunan atas pekerjaan rutin yang dilakukan setiap hari dari pagi sampai sore, karena sampai di rumah sudah malam dan sudah cape, bahkan jarang pulang ke rumah (bermalam di kebun) jadi tidak sempat mereka mandi dan paginya mereka langsung ke kebun lagi. Begitu sibuk, membuat mereka tidak sempat untuk mandi, secara tidak langsung bekas keringat yang belum dibersihkan menimbulkan bau. Bagi penulis, hal ini bias berlaku untuk siapa saja, bila sudah sekian hari tidak mandi, apalagi pekerja keras pasti bekas keringatnya menimbulkan aroma yang kurang bagus. Terkait dengan ini, Informan saya di lokasi penelitian menyatakan bahwa "orang iri-ri itu bau keringat karena, setelah pulang dari kebun, biasanya capek langsung makan hingga ngantuk jadi teridur.

Selanjutnya, informan yang tidak mau disebutkan identitasnya di atas, menyatakan bahwa stereotip negatif seperti diuraikan itu, juga berimplikasi pada perasaan kurang bersihnya mereka menyangkut makanan yang dikonsumsi. Dia mencontohkan, setiap acara pesta adat hingga awal tahun 1980-an tetangga yang berasal dari kalangan mel-mel dan ren-ren tidak pernah datang dalam acara pesta apa pun. Bagi kelompok atas, dalam pelaksanaan acara itu biasanya disajikan menu makanan berupa nas (nasi), daging hewan, ikan, embal, arwan sir-sir dan menu lain, dianggap kurang bersih sehingga tidak bisa dimakan. Salah seorang informan dari kelompok mel-mel menyatakan bahwa makanan memang sama tetapi cara memasak dan mengolahnya yang membedakannya. Perbedaannya tampak pada cara kerjanya, khususnya penyembelihan binatang, mungkin lupa baca bismillah dan cara memarut kelapa. Bagi kelompok tertentu, ada anggapan bahwa kelapa tidak

diparut, tetapi dikunyah sampai lumat kemudian diramas menjadi santan dan dicampur dengan sayur-sayuran. Anggapan tersebut tampaknya terinspirasi dari kebiasaan cara memberikan makan bayi, sebagaimana kebiasaan mereka pada zaman dahulu yang biasa merawat anak-anak kelompok mel-mel dan ren-ren. Pada saat itu mereka memberi bayi makan dengan cara melumatkan dengan gigi ibu-ibu, setelah lunak baru dimasukkan dalam mulut bayi. Hal itu sesungguhnya adalah kebiasaan umum bagi orang Kei. Menurut ibu-ibu kelompok iri-ri, cara menyuapi bayi dengan cara dikunyah terlebih dahulu oleh ibu sang bayi bermakna agar sang bayi ketika menjadi dewasa kelak patuh pada orang tua.

Saat ini mulai terlihat perubahan terkait hal tersebut. Tata cara memasak tersebut kini tidak seperti dugaan di atas, semua lapisan masyarakat telah menggunakan peralatan memasak sebagaimana umumnya rumah tangga di Kepulauan Kel. Bahkan, setiap pelaksanaan pesta perkawinan pekerjaan konsumsi dilakukan melalui pesanan atau katering yang ada di Kota Tual. Tata cara mengolah makanan tersebut tampaknya tidak menimbulkan keraguan oleh sebagian kelompok lapis atas di Kei. Pada masa sekarang ini banyak kelompok lapis atas, para petinggi dan pejabat birokrasi menikmati makanan kelompok yang disajikan oleh semua kalangan termasuk kalangan lapis bawah dalam acara adat maupun acara keagamaan.

Sejak era reformasi baru mulai kedua subetnik bertetangga tersebut saling mengundang pada setiap acara adat. Mereka berbaur di dalamnya, saling bercengkerama, beritara dalam suasana yang harmonis dan akrab. Meskipun demikian, status kalangan bangsawan dan lapisan lainnya tidak mengalami perubahan, dia tetap mel mell dan yang lain tetap ren-ren dan iri-iri.

Cara tersebut bertujuan untuk membuat kelompok iri-ri tidak tersinggung soal stigma kotor yang dialamatkan terhadap diri mereka. Peneliti sendiri beberapa kali menghadiri acara adat, seperti perkawinan, khatam Qur'an, sunatan (hitanan) dan acara potong rambut (aqikah). Dengan senang hati, tidak merasa was-was (ragu-ragu), mencicipi makanan yang disuguhkan dengan nikmat. Apalagi yang disuguhkan embal bubuhuk (makanan khas Kei) dan ikan bakar ditambah arwan sir-sir (sayur khas Kei). Pada momen lain, setiap melakukan wawancara di rumah informan lebih banyak disuguhi segelas air mineral, dibanding teh atau kopi. Hal tersebut menunjukkan pola kehidupan mereka sudah mulai berubah. Hal ini dapat dimaknai sebagai terjadi keseganan historis yang berada dalam pemikiran bahwa golongan mel-mel selalu menstigmatisasi iri-ri sebagai kurang bersih atau kotor, sudah mulai hilang, tidak terdengar lagi. Bartens (2001:113) mengatakan bahwa etika menjadi asas terakhir menilai kemanusiaan. Artinya, kemanusiaan memiliki nilai sederajat satu sama lain. Oleh karena itu, martabat manusia memiliki kedudukan setara dalam hal pola hidup dan pola makan.

### **3. Stereotip bagi Perempuan**

Dalam catatan sejarah Kei dengan sejarah kehadiran terbentuknya adat larwul ngabal maka posisi wanita berada subordinat dari laki-laki. Ketika masuk ajaran agama Islam dan Kristen, posisi tersebut tetap mempolakan perempuan selalu bekerja di sektor domestik dan sebaliknya laki-laki bekerja di sektor publik. Hal itu terjadi karena kesalahan menafsirkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan bahwa wanita tidak

boleh keluar rumah, tidak sekolah apalagi menduduki posisi pemerintahan. Meskipun keterbatasan itu, wanita khususnya ibu rumah tangga di Kei sangat berperan menentukan sepak terjang suami yang sedang menduduki posisi pemerintahan. Kekuasaan laki-laki pada masa dulu ditandai adat budaya patriarki, kebiasaan berpoligami sebuah kelaziman, yaitu seorang suami boleh beristri lebih dari satu, baik di kalangan bangsawan maupun masyarakat kelompok iri-ri. Kehidupan berpoligami tersebut tidak saja berfungsi mengembangkan ekonomi keluarga, tetapi juga berfungsi dalam kehidupan politik. Di samping memiliki permaisuri, raja-raja juga memiliki selir yang umumnya terdapat di beberapa wilayah pedalaman. Dalam perspektif feminis pada umumnya struktur ekonomi masyarakat merupakan penentu status wanita yang penting, tetapi faktor patriarki, yaitu seperangkat sifat perilaku dan ideologis yang kompleks yang membuat laki-laki menuntut dominasi atas wanita Firestone (dalam Sanderson, 2011:418-422) menyatakan bahwa subordinasi kaum wanita berasal terutama dari suatu psikologi kekuasaan yang digunakan kaum pria terhadap kaum wanita. Kenyataan ini menunjukkan adanya suatu beban biologis pada kaum wanita yang dimanfaatkan laki-laki untuk keuntungan mereka sendiri. Sebagai masyarakat agraris, juga pada era dulu di Kepulauan Kei status kaum wanita dari sisi adat sangat dihargai dan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya, tetapi dari segi profesi dianggap paling rendah, sedangkan kaum pria cenderung mendominasi semua kegiatan di luar rumah tangga. Sebaliknya, kaum wanita sebagian besar dibatasi oleh kehidupan yang diorientasikan pada kehidupan rumah tangga. Di pihak lain kapitalisme membebaskan kaum wanita dari subordinasi, semakin menduduki posisi penting dalam dunia kerja, semakin terpelajar. Akan tetapi, dimensi

ketidaksetaraan jenis kelamin atau ketidaksetaraan seksual masih tetap ada.

Kepulauan Kei sebagai wilayah agraris di samping faktor di atas, perempuan kelompok tertentu yang terpilih sangat besar berperan terutama di lingkungan rumah kaum bangsawan yaitu wanita sebagai pengasuh bayi para bangsawan lainnya. Ketika memasuki era kemerdekaan hingga orde baru kondisi ekonomi kelompok iri-ri umumnya masih berada di bawah garis kemiskinan, sehingga dominasi pekerjaan perempuan sangat menonjol. Beberapa laki-laki dalam tanda kutip, menyatakan bahwa kawin dengan perempuan Kei sangat nyaman karena mereka ulet membantu ekonomi kehidupan rumah mereka.

Berkaitan dengan pendidikan perempuan, ada beberapa faktor yang menghambat. Di samping pemahaman orang tua saat itu yang masih tertinggal, juga adanya kekhawatiran orang tua atas keselamatan anak perempuannya. Menurut informan YTM, menyebut saya hanya menamatkan pendidikan di tingkat SD, orang tuannya melarang untuk melanjutkan pendidikan karena lebih baik membantu orang tua di kebun. Orang tua Kei tempo dulu, apalagi orang tua kelompok lapis bawah, mereka belum memahami arti dan pentingnya pendidikan. Di samping itu, khususnya kaum wanita selalu menjadi ejekan teman-teman sekelasnya, bahkan terkadang dicegat di tengah jalan dan, diejek "kamu seharusnya di rumah saja. tidak perlu sekolah".

Kondisi ini merupakan salah satu faktor penyebab mereka tidak menamatkan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Sehubungan dengan keselamatan dan kesucian anak perempuan, ditemukan beberapa kasus pemerkosaan, informan WTR, seorang penjual sayur di Pasar Langgur, menceritakan mulai pagi hingga magrib berada di tempat dagangannya

tiba-tiba saja laki-laki bajingan memperkosanya. Peristiwa diawali berpura-pura membeli sayurnya. Orang-orang di pasar semakin sunyi. Biasanya waktu magrib pasar ditutup. Dalam situasi sunyi senyap tersebut, laki-laki tersebut memanfaatkan kesempatan dan menerkam perempuan tersebut. Keluarga perempuan tersebut beberapa kali melapor ke pihak berwajib, tetapi belum ada penyelesaiannya. Bahkan, kasus yang serupa terjadi pada seorang perempuan sampai hamil. Pihak keluarga berusaha menggugurkannya, tetapi tidak berhasil. Karena laki-laki yang menghamili tidak mau bertanggungjawab. Menurut HW, tidak saja pemerkosaan, semua kasus apa saja yang merugikan kami, ketika dilaporkan ke pihak berwajib tidak ada penyelesaian. Mereka sadar selalu mendapat diskriminasi dalam pelayanan hukum. Sebagaimana kasus-kasus perkuliahian di berbagai tempat di Kota Tual (masih ibu kota Maluku Tenggara-pen), pemuda kelompok iri-ri selamanya menjadi sasaran kesalahan. Hegemoni terkait dengan konsep kesetaraan gender menurut Thahara (2014), bahwa marginalisasi kaum perempuan dalam kehidupan sosial selalu ditandai sebagai the other sex. Hal itu sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan.

Kemudian, lanjut Thahara (2014), muncul perempuan menjadi the second sex yang sering disebut warga kelas dua yang keberadaannya tidak diperhitungkan, apalagi mitos semakin memperpuruk posisi perempuan. Berkaitan dengan kasus tersebut, dapat dicermati pemikian Dzuhayatin dalam Hefner (2007: 412- 413) yang membicarakan bagaimana gender yang digunakan sebagai konstruksi politik. Selain itu, tampak bahwa perbedaan- perbedaan tersebut secara hierarkis dibangun

persepsi laki-laki sebagai pihak yang lebih superior dibandingkan dengan perempuan yang dianggap lebih rendah.

Lebih lanjut menurut Dzuhayatin (Kedourie, 1993: 26), gender dianggap sebagai bagian problem pluralisme. Berbagai perbedaan biologis sering kali dijadikan dasar mengklasifikasikan bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya berbeda. Dengan cara seperti ini dalam kebanyakan budaya, perempuan sebagai kelompok telah diartikan "sebagai kontras atau biner dari laki-laki"

#### **F. Reproduksi Stereotip**

Dalam era demokrasi sekarang, idealnya pandangan masyarakat Kepulauan Kei seharusnya sama antar lapis sosial sehingga masing-masing kelompok sama peluang dalam posisi-posisi sosial. Setiap kelompok dalam perkembangan terakhir, sudah memiliki peluang dan hak yang sama untuk mendapatkan peran yang sama pada posisi tertentu di pemerintahan. Namun pikiran yang lama masih sering disegarkan kembali oleh keturunan kelompok mel-mel dan kelompok lain di Kepulauan Kei. Kondisi ini saya namakan reproduksi stereotip - karena dilakukan secara turun temurun - bagi orang kelompok iri-ri sebagai pikiran atas pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh pada masa lalu. Proses ini kadang berlangsung dalam interaksi keseharian dalam struktur masyarakat Kei pada situasi tertentu. Kondisi ini dipertegas dengan kondisi kelompok iri-ri dalam kesehariannya memiliki ciri-ciri tertentu seperti bahasa, berperilaku, cara berpakaian, ciri fisik yang membedakan mereka dengan kelompok lapisan lain di Kepulauan Kel. Merujuk pada Fredrik Barth (1969) dalam bukunya *Ethnic Groups and*



Bounderies, semakin mempertegas tentang pemahaman saya tentang posisi kelompok iri-ri sebagai ethnic distinctions, ketika berinteraksi dengan kelompok lain dalam struktur masyarakat Kei. Stereotip terhadap kelompok iri-ri tetap direproduksi dalam konteks kekinian seolah-olah masa lalu disegarkan kembali dalam ingatan mereka. Dalam hal ini, stereotip saya anggap sebagai proses pembentukan stuktur baru melalui interaksi sosial para aktor elit.

Dalam pemikiran melihat kekuasaan sebagai bagian dari struktur dan kebudayaan masyarakat Kei, maka menarik untuk mencermati kerangka Bourdieu mengenal practice. Dalam skema teorinya mengenal practice sangat menekankan pentingnya melihat practice sebagai proses dialektika dari penginkorporasian struktur dan pengobyektivikasian habitus antar lapis sosial. Kelompok mel-mel memiliki kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas dan sekaligus penghasil praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur yang obyektif. Konsep ini adalah habitus dalam arena perjuangan menjadi sangat menentukan dalam struktur masyarakat Kei berkenaan kelompok yang menguasai dan dikuasai. <sup>4</sup> Dominasi ini sangat tergantung pada situasi, sumberdaya dan strategi pelaku antar lapis sosial. Kelompok lapis atas (mel-mel) berusaha menempatkan kekuasaan, priviledge dan prestise dalam gaya hidup yang sudah terinternalisasi dalam individu atau dalam istilah Bourdieu disebut habitus yang menjadi struktur dasar berperilaku. Stereotip direproduksi merupakan sebuah kecenderungan subyektif kelompok mel-mel merendahkan kelompok iri-ri. Sebagai kelompok yang disematkan stereotip, orang iri-ri mengembangkan habitus tertentu yakni struktur tindakan pribadi yang menekankan posisi rendah mereka atau menerima definisi sosial dalam struktur masyarakat Kei. Kondisi ini

berimplikasi pada komunikasi intrabudaya berdimensi system stratifikasi sosial pada masyarakat Kei.

Bentuk-bentuk reproduksi stereotip yang masih bertahan hingga sekarang adalah beberapa sikap atau pernyataan dari kelompok mel-mel yang masih merendahkan kelompok iri-ri meskipun kelompok iri-ri telah berhasil dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan struktur dan era demokrasi yang memungkinkan kelompok iri-ri berada pada posisi atas seperti menjadi pejabat eselon II, III, atau IV di pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual, anggota TNI/Polri, anggota legislatif dan beberapa posisi penting. Posisi-posisi ini tidak merubah habitus atau pandangan mel-mel terhadap iri-ri.

Tidak jarang saya sering menjumpai di berbagai kesempatan dan arena sosial reproduksi stereotip masih muncul dalam komunikasi keseharian mereka. Ungkapan seperti, "ah dong sudah bergaya dengan baju dinas dan necis, padahal dolo itu seng begini atau dolo kaapa, sekarang su lain. Kasus-kasus dalam komunikasi intrabudaya seperti ini juga berimplikasi pada tindakan keseharian kelompok mel-mel terhadap iri-ri pada saat beraktifitas di kantor atau di sekolah. Sikap ketidakpatuhan masih terlihat antara kelompok mel-mel dan Iri-ri dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari dan masih melembaga dalam struktur masyarakat Kei.

## BAB VI

### PERLAWANAN DAN PERUBAHAN STRUKTUR

#### A. Bentuk-Bentuk Perlawanan

##### 1. Migrasi Untuk Membentuk Perkampungan Sendiri

Pada wilayah perkampungan tertentu di kepulauan Kel. hubungan antara mel-mel dan iri-ri sangat subordinat, sebab terkadang hak-hak kemanusiaan mereka dibatasi. Mereka hanya siap melakukan apa saja kehendak orang mel-mel yang menjadi tuannya. Ada kesan kuat bahwa strata iri-ri yang lebih banyak menjadi orang rumah atau pembantu bagi keluarga mel-mel, ketimbang lapis sosial ren-ren. Dalam tradisi Larvul Ngabal, menyebut orang ren-ren adalah para tuan tanah (tuan tan) ini sebagai orang mel-nangan. Para tuan tanah dalam kelompok ren-ren sangat menguasai batas-batas tanah di Kel. Pengetahuannya memungkinkan mereka mampu mendudukan silsilah dan sejarah suatu wilayah, petuanan atau hak desa-desa adat. Selain mel-nangan ada mel-mel lain yang berasal dari luar Kei, yang disebut mel-roa

Sementara kelompok iri-ri yang menjadi orang rumah adalah orang kerja yang bertugas untuk melayani kebutuhan tuannya. Mereka tinggal bersama atau dibangun rumah yang berdekatan dengan tuannya agar ada keperluan rumah tangga atau kekurangan kebutuhan dapur langsung dipenuhi. Bagi kelompok strata yang disebut orang dalam, secara struktur adat mereka sangat setia kepada mel-mel, dan orang mel-mel kadang sudah menganggap mereka sebagai saudara. Karena semakin setia dan sudah dianggap saudara, maka sulit mereka keluar dari

desa atau tanah Kei dan mereka sangat takut dan menjaga perjanjian leluhur dan sumpah dari orang mel-mel tempat mereka mengabdikan.

Pada awalnya kelompok iri-ri bermukim bersama kelompok mel-mel dan ren-ren, bahkan sebagian tinggal bersama sebagai anggota keluarga mel-mel. Hal ini terlihat dengan adanya kesamaan marga yang menyemat dalam nama meskipun berbeda strata. Pada desa-desa tertentu terlihat ada pembagian domisili secara berkelompok di antara orang mel-mel, orang ren-ren dan orang iri-ri. Kelompok mel-mel mendiami wilayah desa bagian tengah di mana ada Masjid Raya dan Gereja dan di sekitar rumah raja (rahan rat) atau rumah orang kay sebagai simbol pemerintahan atau kekuasaan dan disekitar rumah mel-mel ditempati orang ren-ren. Lokasi bagian bebukitan atau ujung desa ditempati oleh kelompok iri-ri. Tetapi pada desa tertentu justru di antara lapisan masyarakat ini tinggal berdampingan. Sebagaimana dikatakan orang mel-mel di sebagian Desa lainnya sudah hidup di antara orang ren-ren dan orang iri-ri. Mereka membangun rumah berhadap-hadapan atau berdampingan hidup dengan orang ren-ren.

Di tempat tersebut, mereka iri-ri belajar mengaji, hidup sebagai nelayan, berkebun dan mencari hewan buruan di hutan belantara. Oleh karena kehidupan di kawasan tersebut merupakan ruang terbuka (lautan), maka konsekuensinya selalu mendapat gangguan (musuh) orang-orang dari luar bahkan yang paling menyiksa adalah stereotip yang disematkan kelompok mel-mel terhadap kehidupan iri-ri. dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam hal beribadah. Keadaan ini tentunya mempengaruhi sikap atas ketidaknyamanan bagi kelompok iri-ri, sehingga bagi mereka yang mulai tidak taat terhadap struktur adat, berusaha merelokasi ke tempat lain secara bersamaan untuk membuat

perkampungan sendiri apa di kei atau merantau di wilayah lain di Maluku, misalnya. Dalam menata kehidupan baru. Dan resikoanya, demi untuk mempertahankan hidup mereka sering melawan bahkan kadang tidak lagi hormat terhadap orang mel-mel.

Merasa tidak nyaman terhadap tekanan struktur dalam lingkungan keseharian. Terlebih hampir seluruh perjumpaan sering memposisikan kelompok iri-ri sebagai subordinat, maka harus mencari pemukiman baru dan tinggal bersama antar sesama kelompok mereka. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Informan M (52 Tahun):

"Katong orang iri-ri bosan dan tertindas kalau tinggal bersama mereka, tidak bisa kita bangkit. Semua harus mereka yang pimpin. Sembahyang di Mesjid saja harus merek imam. Kalau kami yang imam mereka tidak mau shalat berjamaah. Sehari-hari juga kami diolok-olok. Padahal kalau tidak ada kami, mereka mau makan apa, kasbi, ikan dan lain-lain itu sumbernya dari kami yang kerja."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas menunjukkan bahwa alasan utama untuk membentuk kampung sendiri karena rasa aman dan nyaman secara sosial tanpa ada tekanan struktur antar lapis. Dan sesungguhnya mereka ingin hidup merdeka tanpa ada tekanan dari siapapun. Bisa bikin masjid sendiri dan bias Jadi imam dan khatib sendiri, dengan tidak harus mendatang imam dan khatib dari kelompok mel-mel atau ren-ren. Hasil penelusuran penulis, kelompok iri-ri selalu tinggal dan membentuk kampung bersama dan memudahkan mereka untuk hidup secara aman dan nyaman dalam menjalankan aktifitas sosial dan keagamaan secara bebas.

Meskipun demikian, sebagian besar penduduk ohoi muslim di wilayah Kei Besar Utara Timur, sejak dulu masih perpegang teguh

dengan adat Larvul Ngabal, walaupun mempunyai perkampungan sendiri sejak moyang mereka, tetapi imam dan khatib tetap dipimpin oleh orang mel-mel. Dari segi pemerintahan ada pada mereka sebagai kepala soa ohoi dan secara otonomi pemerintahan bias mengatur tata ohoinya sendiri.

## **2. Melawan dengan Kekerasan Fisik**

Karena seringnya pertemuan antara kelompok atas dan bawah (baca: mel-mel dan iri-ri) menyebabkan stereotip terhadap kelompok iri-ri terus menerus direproduksi. Saat ini bagi kelompok iri-ri adalah "fase perubahan" jika diperlakukan tidak wajar, apalagi di depan umum, karena selama ini hak-hak kemanusiaannya selalu diabaikan, meskipun saat ini telah diberikan ruang untuk hidup bebas. Dalam momen ini, sering terjadi bentrokan, dan juga terjadi pemukulan atas kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang iri-ri terhadap mel-mel yang sering menggangukannya.

Menurut informan saya, kalau ada perlakuan terhadap iri-ri yang kurang baik, maka ia akan melakukan perlawanan dalam bentuk fisik karena informan saya bertubuh kekar dan memungkinkan untuk berkelahi bahkan rumah orang mel-mel secara berkelompok dirusak oleh mereka. Menurutnya, pada tahun 1992 dan 1993 ia memukul dua orang mel-mel karena menghina kelompok iri-ri. Kronologi pemukulan menurut Informan, yakni saat itu bapaknya terlambat datang shalat subuh (masbuk), dan bapaknya terpaksa jadi imam bagi jamaah yang masbuk di Mesjid. Waktu pulang shalat, temannya mengejek karena suara bapaknya pada saat imam itu parau seperti orang tidur ngorok. Informan saya sudah

mengetahui bahwa anak yang mengejek ini adalah kelompok mel-mel. Karena sudah tidak tahan atas penghinaan, maka informan saya mendatangi langsung dan mengatakan tidak baik mengatakan seperti itu apalagi orang tua, kemudian dia mengatakan "ah memang begitu kau iri-ri, pas dia menyebut iri-ri, maka informan saya langsung memukul dan orang tersebut jatuh tersungkur.

Peristiwa kedua, ada cewek dari Ternate yang satu kost dengan informan sewaktu kuliah di Tantui (Ambon) berpacaran dengan Anak salah satu bangsawan. Kemudian pacarnya yang dari Ternate bertanya kenal bahwa kenal dengan informan. Terus laki-laki tersebut berkata, "mereka itu orang di bawah kami, kita ini orang di atas." Informan pun kaget karena mereka sama-sama sekolah dan tahu kehidupannya sehari-hari. Karena merasa terhina dengan kata-kata seperti itu, maka informan mendatangi laki-laki tersebut. Selanjutnya laki-laki tersebut ditanya mengapa mengatakan hal seperti itu kepada pacarnya. Selanjutnya informan memukuli dan dia pun tidak melawan dan minta ampun.

Suatu kejadian yang tak terhindarkan pada tahun 2010-an, dan dialami oleh keluarga peneliti sendiri. Kejadian pemukulan dan pengrusakan akibat ketersinggungan terkait pelabelan status yang hubungannya dengan larangan perkawinan, sehingga hal ini menimbulkan bentrokan fisik dan sampai pada rumah seorang haji yang berstrata mel-mel, orang iri secara berkelompok merusak rumah. Kasus pemukulan dan pengrusakan tersebut kemudian di bawa ke sidang adat dan bahkan kasus ini ke pengadilan negeri Tual. Sekarang sepertinya kelompok iri-ri sangat tabuh dan pomali kalau secara terang-terangan distereotipkan sebagai iri-ri atau dalam tanda kutip disebut *markeken*.

### **3. Merubah Nama Marga**

Marga bagi masyarakat Nuhu Evav sangat penting dalam menandai hubungan kerabat berdasarkan asal-usul nenek moyang. Dengan menyematkan marga pada nama, menjadi identitas bagi pemiliknya untuk lebih gampang mengenali kerabatnya.

Bagi masyarakat Kei, ikatan marga tidak menunjukkan lapis sosial. Marga dimakna juga dalam hubungan patron-klien antara kelompok mel-mel dan iri-iri. Seorang iri-ri yang menjadi tuan pada mel-mel, maka orang iri-ri tersebut menyandang marga yang sama dengan tuannya (mel-mel). Tetapi hal tersebut justru menjadi beban struktur yang dialami oleh keturunan kelompok iri-ri untuk tidak bisa keluar dari dominasi mel-mel.

Menurut informan saya yang berasal dari kelompok mel-mel, untuk menghindari beban bagi anak-anaknya maka sebagian kecil dari mereka menghilangkan marga yang sama dengan tuannya. Selanjutnya untuk mengurangi beban anaknya maka mereka menyematkan nama Lakesmas sebagai marga yang merujuk pada tokoh atau nenek moyang mereka.

## **B. Konsekuensi Suprastruktur**

### **1. Konsekuensi Sistem Hukum**

Sejak kehadiran hukum adat larwul ngabal pada masyarakat Kei yang di dalamnya memuat sistem hukum nev-nev (sistem nilai hubungan



sosial kemanusiaan), sistem hukum hanilit (sopan santun, kesusilaan, dan perkawinan), dan sistem hukum hawear balwirin (keadilan sosial dan kepemilikan). Ketiga sistem hukum ini terbagi atas beberapa kategori, yakni (1) Sa sor fit hukum nev-nevyang terdiri dari beberapa jenis hukum yakni: mur nar/hebang haung (mengata-ngatai orang/rencana jahat), skut fagihir/suban fakla (membenci, Tigoma Dan Hukum dal barvul Ngabal mendengki/menyumpah, dan memaki), rasung smu/rudang dad (menyusahkan dengan cara meracuni/menggunakan ilmu hitam), kev bangil (memukul), tev ahai/sung tawat (melempar/menikam), fedan na/tetat wanga (membunuh, memotong/ memancung kepala). tivak/luduk fo vavain (menguburkan/ tenggelamkan hidup-hidup); (2) Sa sor fit hukum hanilit yang terdiri dari beberapa jenis hukum yakni: sis af (mendesis dengan melambaikan tangan), kifuk matko (main mata), temar u mur/ngis kafir (menyenggol dengan busur depan dan belakang/mencubit, mengorek), a lebak (meraih dan memeluk), nval siran baraun/ngutun tenan (membalik/membuka penutup bagian atas dan bawah), marvuan fa ivun (menghamili di luar nikah), manuu/marai (membawa lari anak gadis orang/merampas istri atau suami orang); dan (3) Sa sor fit hukum hawear balwirin yang terdiri dari beberapa jenis hukum yakni: waryatad sa (menginginkan barang orang lain secara tidak sah), it bor (mencuri), it kulik afa bor- bor (menyimpan barang curian), it liliken hera ni afa, tef en it na il (menemukan barang orang lain dan tidak mau mengembalikan), it ba maren, it dad afa waid (diminta membantu bekerja, tidak mengerjakan sesuatu), it lavur hira ni afa (merusak/menghancurkan barang milik orang lain), it na ded vut ratut fo en fatus te enfakuus umat lian (menggunakan berbagai cara untuk menyusahkan/ merugikan orang lain).

Sistem hukum tersebut termanifestasi dalam ideologi masyarakat Kei yang mengacu pada nilai dan falsafah adat Kei yang selama dijadikan sebagai sebuah ideology. Masing-masing sistem memiliki pengertian yang dipahami sebagai ideologi bersama dalam menciptakan tatanan hidup yang harmonis. Uud entauk atvunad dianalogikan seperti kepala bersatu dengan pundak, kepala bertumpuh pada pundak, kepala dipikul/didukung oleh pundak. Hal ini mengandung makna bahwa kekuasaan diakui untuk menjamin hidup bawahan Lelad ain fo mahiling dianalogikan seperti leher adalah pusat kehidupan yang bersifat luhur dan mulia. Hal ini dimaknai bahwa hidup seseorang harus dipelihara/dijaga dengan baik dan jangan diganggu Ulnit envil atumud dianalogikan sebagai kulit manusia yang membungkus tubuhnya. Hal ini dimaknai bahwa nama baik seseorang harus diakui, dihormati dan tidak boleh dicerminkan. Lur nakmot na ivud dianalogikan sebagai darah yang terkumpul/tergumpal pada perut jangan dikeluarkan/dihilangkan. Ini berarti tubuh manusia harus dimuliakan, tidak boleh dianiaya atau dibunuh. Rek fo mahiling dianalogikan sebagai dinding, sekat tanda pemisah harus dihormati. Lebih kurang dimaknai bahwa dalam rumah tangga dinding kamar tidur dari anak gadis/perempuan yang sudah menikah harus dihormati dan tidak boleh diganggu. Moryain fo kelmutun dianalogikan sebagai <sup>3</sup> tempat tidur orang yang sudah berumah tangga harus tetap dijaga kemurniannya. Jadi dalam rumah tangga orang harus dihormati kemurniannya dan tidak boleh diganggu/dilanggar. Kemudian terakhir hira ni fo ini, it did fo it did dianalogikan bahwa milik orang tetap miliknya, milik kita tetap milik kita. Hal ini dimaknai bahwa hak asasi masing-masing warga wajib diakui dan dihormati. Ideologi tersebut diciptakan dan disepakati bersama baik mel-mel, ren-ren maupun iri-ri

dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat, antara suku, golongan serta berbangsa, dan bernegara.

Namun, ketika memasuki era orde baru hingga orde reformasi penggunaan ideologi tersebut semakin kurang mencerminkan realitas, karena di satu sisi dianggap sebagai melegitimasi kekuasaan dengan mengembangkan sebuah sistem nilai, tetapi di sisi lain, ada pihak yang ingin melakukan perlawanan untuk merubah sistem sosial yang sudah disepakati secara turun-temurun.

Semua itu sebagai strategi hegemoni harmoni elite untuk menghaluskan kekuasaannya terhadap lapis bawah dan bagi masyarakat bawah pembagian ketiga strata tersebut sebagai bentuk sistem pembagian kerja dengan menekan kelompok yang termarjinalkan. Scott (2000: 438) menyatakan bahwa sejauh kelas- kelas berkuasa dapat membujuk kelas yang dikuasai untuk menerima pandangan yang baik untuk diri mereka tentang hubungan sosial yang hasilnya akan berupa konsensus ideologi dan harmoni. Hal itu senada dengan pernyataan Abdurahman Wahid bahwa pemerintah orde untuk mendukung baru hanya ingin memakai Pancasila untuk "legitimasinya dan menolak untuk membangun suatu masyarakat yang lebih adil dan demokratis. Demikian pula Sutrisno (2003) menyatakan bahwa bangsa Indonesia mempunyai falsafah Pancasila, tetapi gagal menjadi etos kerja bangsa karena tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pandangan Foucault (1981), diketahui bahwa kekuasaan tidak mengacu pada satu sistem umum dominasi oleh satu kelompok terhadap yang lain, tetapi beragamnya hubungan kekuasaan dan kekuasaan merasuki seluruh bidang kehidupan masyarakat. Lebih lanjut Foucault memandang bahwa ideologi merupakan hasil hubungan

kekuasaan di mana saja. Hubungan kuasa muncul bukan hanya pada tataran negara, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hubungan selalu merupakan usaha saling menguasai dan saling menekan. Setiap pihak selalu berusaha menguasai yang lain seperti istri menguasai suami, murid menguasai guru, dan sebaliknya (Takwin, 2009:110). Argumen Marx tentang kesadaran palsu adalah sebagai berikut.

"Bahwa manusia memiliki kesadaran palsu tentang realitas. Kepalsuan yang dikandung bukan karena ketidakmampuan pikiran manusia untuk mengolah informasi. Kesadaran palsu terbentuk karena realitas yang ditangkap oleh individu dipalsukan oleh mekanisme tertentu. Dengan demikian, pengaruh sosial yang menyebabkan manusia menyerap informasi yang salah tentang realitas. Oleh karena itu, perbaikan terhadap kesadaran manusia harus dimulai dari perbaikan kondisi masyarakat. Sistem sosial yang memutarbalikkan pengetahuan tentang realitas harus dirombak sehingga manusia dapat memperoleh informasi yang benar tentang realitas dan dengan demikian manusia memperoleh kesadaran asli tentang realitas".

Ideologi harmoni yang dikumandangkan melalui falsafah tersebut memasuki era post-revolusi, orde baru, hingga orde reformasi dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan institusi pemerintah maupun dalam interaksi sosial antara penduduk lokal. Hal itu tampak hanya menjadi slogan "rekayasa kesadaran" atau kesadaran palsu. Kontra hegemoni atau hegemoni tandingan yang ditunjukkan kelompok Iri-ri dalam bentuk diskursus pengetahuan yang memiliki pedoman filosofi keaslian orang Kei, sebagai representasi kekuatan sakti dalam masyarakat Kei dan mereka menyatakan diri lebih tua daripada kelompok mel-mel dan ren-ren.

Sejak era Orde Baru antara sebagian nilai-nilai yang terkandung dalam budaya larwul ngabal dan dalam tataran pelaksanaannya atau

prakteknya mulai mengalami perbedaan. terutama menyangkut tatakrma dan sopan santun terutama dari kelompok bawah terhadap kelompok atas. Hal itu relevan dengan pendapat Foucault (1981) bahwa ideologi yang berkuasa dapat diputar melawan pewarisnya sendiri yang mempunyai hak istimewa. Artinya, bukan saja kelas berkuasa berhasil mengembangkan penafsiran, pemahaman, dan pembacaan tentang istilah-istilah bermakna ganda, melainkan juga karena janji-janji mau tak mau harus dilaksanakannya. Tindakan kelompok iri-ri melakukan perlawanan dengan melepaskan diri dari tekanan kaum elit merupakan bagian dari upaya untuk melakukan perubahan sesuai perkembangan pola hidup yang ada saat ini. Menurut salah satu informan bahwa nilai-nilai Larval Ngabal yang diciptakan leluhur kita masa lalu, mestinya digunakan untuk kepentingan semua kalangan, terutama dalam struktur pemerintahan, tapi digunakan untuk kelompok elit birokrasi saja.

Sebagai bahan komparasi dapat dibaca tulisan Scott (2000: 441) tentang kasus Sedaka, yaitu suatu ideologi dominan yang mengalami kemerosotan dan sekarang tidak lagi berguna bagi kepentingan petani-petani besar. Oleh karena itu, tradisi mulai menghilangkan legitimasi kelas kaya dan ironinya senjata ideologi kelas miskin sekarang semakin berguna. Selain itu, Scott (2000: 54) dengan mengacu pada Gramsci bahwa elit mengendalikan sektor ideologi. Di pihak lain, Lyotard (Egleton, 1991) sejalan dengan Foucault juga melihat adanya pemaksaan termasuk hukum dan aturan.

## **2. Konsekuensi Ajaran Agama**

Sistem adat larwul ngabal sudah ada sebelum masyarakat Kei memeluk agama Islam dan agama Kristen. Meskipun sudah ada ajaran Islam dan Kristen, namun, masih bertahannya kepercayaan akan adanya kekuatan gaib sebagai warisan leluhur masih melekat dalam pribadi sebagian orang masyarakat Kei. Kepercayaan itu tampak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan ritual yang berkaitan dengan upacara tertentu yang masih menampilkan sesajen atau ritual-ritual berkaitan dengan penyembuhan atau upacara masa-masa krisis (crisis ritus). Sejak era reformasi ini tampak terjadi perubahan, yaitu adanya perbedaan pandangan mengenai praktik beragama antara kaum muda dan bahkan orang adat kelompok iri-rii. Hal itu relevan dengan pendapat Koentjaraningrat (1980) bahwa dalam perkembangan masyarakat terdapat dua golongan, yaitu disebut golongan progresif dan golongan konservatif. Demikian pula masyarakat Kei, yang menganut golongan pertama sebagai golongan progresif terdiri atas para elit pemuda utamanya aliran Islam santri yang umumnya dari kaum terpelajar baik dari kalangan akademisi seperti guru agama, dan dosen maupun kalangan politisi yang secara kebetulan berasal dari partai-partai Islam. Golongan tersebut menyatakan bahwa upacara ritual bertentangan dengan nilai Islam. Selain itu, dari segi ekonomi mereka menyatakan bahwa upacara ritual itu sebagai pemborosan. Itulah sebabnya sanak keluarga mereka tidak lagi dipingit dan tidak melakukan upacara ritual lainnya. Suatu yang paling urgen, oleh pemuda kalangan bawah, menafsirkan ayat 13 dalam al-Qur'an Surat Hujuraat yang artinya: Hari manusia, sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling

mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Ayat ini oleh sebagian pemuda dikalangan lapis bawah menafsirkan bahwa dalam Islam tidak ada system stratifikasi, karena semua orang sama dalam status serta harkat dan martabatnya. Bagi mereka orang yang mulia di sisi Allah SWT, bukanlah status sosial, tetapi orang yang memiliki kualitas takwa. Berkaitan dengan tabu adat tersebut informan HF menyatakan "kitorang ini sama di depan Allah, yang membedakan adalah amal ibadah kita masing-masing artinya, kita semua sama di hadapan Tuhan, yang membedakannya tergantung pada akhlak masing-masing Jadi sistem statifikasi atau pembagian pelapisan dalam adat Larwal Ngabal perlu diperbaharui.

Berbeda pernyataan tersebut, informan lain HAK menyatakan menyatakan kata takwa yang dimaksud juga terkait kualitas atau tingkat takwa itu sendiri. Tidak mungkin sama takwanya orang yang ahli ibadah dengan orang yang ibadahnya senin - kamis Artinya takwanya kadang lancer dan kadang tersendat, atau terhenti allas malas. Kenyataan menunjukkan pada masyakat ada kelompok yang secara umum memang memiliki kualitas takwa yang sangat tinggi dibanding dengan kelompok masyarakat lain. Argumen seperti ini sering dilakukan dalam mempertahankan status masing-masing dalam kehidupan masyarakat yang memiliki adat yang cukup kuat.

Hal yang sama juga dikemukakan golongan konservatif, mereka menyatakan bahwa ritual boleh saja dilakukan sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai ajaran agama Kristen. Golongan tersebut berasal dari tokoh adat yang menurut mereka bahwa setiap kegiatan ritual yang dipegang teguh masyarakat Kei, baik

terkait dengan kehidupan sosial budaya maupun upacara berhubungan dengan pertanian misalnya, sebagai sandaran mereka dalam upaya memohon kesuburan tanah pertanian yang dikuatkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran atau ayat-ayat dalam al Kitab.. Lebih lanjut secara umum kelompok ini mengatakan "Kita semua sepakat bahwa adat dan sebagian besar nilai-nilai yang terkandung dalam budaya larwul Ngabal tidak menyalahi aturan agama islam atau kristen". Dengan demikian, tidak ada istilah perubahan dalam adat. Adat sudah di atur sejak leluhur dan secara turun-temurun tetap dipertahankan dan dilaksanakan. Bagi siapa saja yang ingin merubah struktur adat maka dia akan kena hukum secara material bahkan secara supranatural. Sebagaimana Weber (1969) melihat agama melakukan fungsi-fungsi yang sangat berbeda untuk berbagai strata sosial. Bagi strata sosial yang mempunyai hak-hak istimewa, ditandaskannya bahwa agama terutama berfungsi sebagai suatu alat untuk melegitimasi atau membenarkan posisi sosial mereka yang berkuasa dan memiliki hak-hak istimewa kelas. Di pihak lain untuk strata yang tidak mempunyai hak-hak istimewa, agama juga penting sebagai suatu alat kompensasi dalam kehidupan baik terhadap kesamaan hak dan martabat dan kecukupan dalam hidup yang serba modern seperti sekarang ini.

Hal tersebut senada dengan pandangan Robertson Smith (dalam Koentjaraningrat, 1980: 67) tentang upacara bersaji bahwa upacara religi atau agama yang dilaksanakan banyak warga. masyarakat mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Ada yang menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang melakukannya setengah hati karena pengaruh nilai-nilai lain.



Motivasi mereka terutama berbakti kepada dewa atau Tuhan atau mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga menganggap upacara adalah suatu kewajiban social. Menurut Van Gennep dalam Koentjaraningrat (1980: 74), ritus dan upacara religi pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antarwarga. Lebih lanjut dinyatakan bahwa upacara kematian sebagai ritus pemisahan. Di samping itu, peristiwa kematian hanya merupakan suatu proses peralihan pada suatu kehidupan baru di alam baka.

Dengan demikian, perlawanan terhadap tabu adat yang berlangsung selama ini ditambah lajunya modernisasi pada berbagai bidang ikut mendorong meningkatnya pendidikan dikalangan Tigame Ben Hakum ridal barvul ngebal masyarakat yang selama ini kurang berpendidikan sebagai upaya menuju pada sebuah perubahan. Hal itu relevan dengan pendapat Frieri (Adlin, 2006), pendidikan merupakan alat untuk membebaskan manusia dari ketertindasan. Pernyataan tersebut menunjukkan perubahan perilaku pada kelompok iri-ri yang sudah menyatakan persamaan hak dan kewajiban dengan elite tradisional. Bentuk tabu adat yang menggunakan filosofi religius agama dan kebudayaan dimanipulasi demi keuntungan politik kelas elite tradisional. Foucault (1981) yang mengacu ideologi dominan karya Marx dan Engel "The German Ideology" menyatakan bahwa argumen yang paling mendasar adalah dikebanyakan masyarakat berkelas memiliki seperangkat keyakinan yang mendarah daging dan secara luas melayani kepentingan kelas dominan. Pada zaman masa adanya adat larwul ngabal, agama sebagai salah satu contoh ideologi dominan dan tampaknya

menganut referensi dua teori, yaitu teori teokrasi, yaitu raja sebagai tuan tanah dan mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat.

Tampaknya kaum terpelajar dan elit agama kelompok iri-ri mulai mengadopsi nilai kultural kelompok bangsawan yang mengembangkan kekuasaan hegemonik terhadap masyarakatnya melalui karismatik pemimpin lokal Hal itu sejalan dengan pendapat Weber (1969) bahwa rasionalitas yang didasarkan pada menjalankan kebiasaan yang ditujukan kepada ketaatan dan penegakan nilai agama dan nilai adat kebiasaan digunakan untuk melegalkan status sekelompok masyarakat sebagai pembantu dan pekerja keras.

### **3. Konsekuensi Pengetahuan dan Teknologi**

Diakui bahwa pada era modernisasi yang ditandai dengan lajunya ilmu pengetahuan dan teknologi sulit untuk dibendung, sehingga tidak ada alasan bagi siapapun untuk tidak memacu dirinya dalam mengejar ilmu pengetahuan yang tentunya berimplikasi pada perubahan dan kemajuan kecerdasan dirinya. Sebenarnya sejak dahulu, secara tradisional pengetahuan dan keterampilan sebagian kelompok iri-ri di bidang pertukangan, teknologi pembuatan tembikar dan anyaman lain untuk keperluan alat-alat rumah tangga merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri oleh masyarakat Kei. Hingga era orde baru keterampilan pembuatan tembikar sudah hamper punah atau tidak lagi diproduksi yang sebelumnya merupakan kebutuhan utama masyarakat Kepulauan Kei. Faktor penyebab tembikar sudah hamper tidak diproduksi, antara lain (1) hamper punahnya pohon tembikar sebagai bahan utama anyaman tikar dan bakul yang terancam dengan lajunya pembangunan permukiman

penduduk dan perkantoran, (2) tikar dan bakul sebagai keperluan rumah tangga sudah jarang digunakan, mereka beralih menggunakan wadah dari bahan yang diproduksi pabrik, (3) pembuatan tembikar bagi kelompok iri-ri masih dilakukan untuk kebutuhan upacara adat dan acara-acara lainnya.

Keahlian mereka sebagai arsitek rumah bagi masyarakat Kei bertahan hingga sekarang. Kemudian mereka mengadaptasikan keahlian dalam mengarsiteki bangunan perumahan penduduk dan pemerintah dengan mengikuti perkembangan arsitektur masa kini. Informan menceritakan pengalamannya sebagai berikut.

Kami ini ahli membuat rumah, sampai rumah-rumah orang di Ambon kami bangun termasuk membangun rumah adat. Selama dua bulan kami bekerja, pada suatu hari, salah seorang panitia pembangunan rumah adat tersebut membawakan paku sebanyak sepuluh dos, kemudian saya hanya mengambil sebanyak 10 buah paku, kemudian saya mengatakan pada mereka bahwa membangun rumah adat tidak menggunakan paku besi, khususnya pada setiap persambungannya harus Tigams Don Hukum dat karvul Ngabal menggunakan paku kayu. Bagi kami (iri-ri) membangun rumah adat harus ada syarat doa yang tidak bisa diketahui orang, kecuali keturunannya (Wawancara MM, September 2017).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mereka juga memiliki pengetahuan dan keahlian yang sama dengan para arsitek elit tradisional dalam mendesain rumah arsitektur elite bahkan modern. Terkait dengan kepemilikan rumah adat model arsitektur elit dengan bahan seperti kayu besi dan yang sebelum ditabukan oleh elit tradisional, kini telah dimiliki kelompok iri-ri. Rata-rata rumah milik mereka tidak lagi menggunakan

bahan atap dan gaba-gaba dari pohon sagu atau papan, tetapi telah menggunakan bahan dari kayu besi dan beratap seng bahkan sebagian sudah menggunakan bahan beton. Dasar keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun dapat diadaptasikan terhadap teknologi pembangunan rumah yang berarsitektur modern. Hampir semua pembangunan di Kepulauan Kei, baik bangunan pemerintah maupun rumah warga, tidak luput dari campur tangan keahlian mereka.

Dalam kaitan tersebut tidak terlepas dari pengaruh kemajuan dibidang arsitektur yang dipublikasi melalui media masa cetak dan elektronik dan hadirnya para arsitek modern dari anak-anak mereka untuk mendesain sebuah bangunan perumahan masyarakat dan bangunan yang biasanya dihadirkan oleh pemerintah. Hal itu relevan dengan konsep Weber (1969) yang mengidentifikasi tiga aspek stratifikasi, yaitu power, privilege, dan prestige yang menjadi standar dalam kehidupan masyarakat.

Untuk tidak meninggalkan nilai-nilai arsitek tradisional, mereka mampu mengadaptasikan arsitek modern dengan pengetahuan tradisional mereka sendiri, tetapi tidak mengubah penataan ruang rumah adat bagi kelompok iri-ri. Misalnya, bagian dapur rumah sebagian memiliki bentuk rumah panggung sebagai benteng yang unggul di pesisir pantai ketika terjadi ombak. Selain itu, bagian ruang tamu dan ruang tengah rumah ditata sesuai dengan penataan model arsitektur modern. Sebaliknya, bangunan perkantoran atau rumah-rumah penduduk tetap mengikuti selera pemiliknya. Mereka yang menjadi tukang hanya memberikan saran dan syarat doa yang harus dipatuhi agar rumah dan pemiliknya terhindar dari bahaya dan terutama untuk keselamatan penghuninya dari ancaman penyakit. Adaptasi teknologi modern dan sebagian mempertahankan ciri

khas teknologi lokal mereka merupakan indikator perubahan cara berpikir mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Piliang (1999:334) bahwa masyarakat mengalami perubahan vertikal dan horizontal disebabkan oleh faktor sistem teknologi, ekonomi globalisasi, dan tekanan moral.

## **C. Negosiasi dan Konsekuensi Perubahan Struktur**

### **1. Konsekuensi Struktur Bidang Politik**

Kelompok bangsawan (mel-mel dan ren-ren) dalam struktur sosial masyarakat Kei sebagaimana dikemukakan pada bab terdahulu yang asal usulnya seorang bangsawan bernama Kasdew yang memiliki anak bernama Tabtut yang berasal dari Jawa-Bali dan kemudian memprakarsai sistem hukum larwul ngabal sebagai bentuk pengaturan tatanan hidup masyarakat di Kepulauan kei saat itu.

Selanjutnya berkembang kehidupan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dan akhirnya besar di berbagai wilayah di Kepulauan Kei yang dikenal dengan istilah Ohoi (sekarang desa) Dalam Ohoi tersebut dipimpin oleh pimpinan yang berasal dari orang yang dituakan (ellit lokal) Kemudian kelompok-kelompok tersebut membentuk dan mengangkat rat atau raja.

Raja sebagai representasi penguasa saat ini, menjalankan roda pemerintahan berdasarkan aturan birokrasi pemerintahan dan nilai-nilai adat larwul ngabal. Raja menguasai suatu wilayah kekuasaan adat yang didalamnya terdiri dari beberapa kelompok ohoi yang dipimpin oleh orang kay dan soa ohoi ini dipimpin oleh kelompok yang dituakan atau

seseorang yang mampu dan bijaksana yang dikenal dengan istilah lokal yakni Ya'an Teen, Dir'u Ham Wang. Teek Nab-Nabang. Vis Bad, dan sebagainya. Istilah-istilah bagi kelompok ini kemudian terakumulasi dalam kelompok mel-mel dan ren-ren.

Dalam perkembangannya, penerapan hukum adat larwul ngabal dianggap sangat efektif menciptakan keteraturan dalam kehidupan masyarakat Kei. Selanjutnya pada tahun 1622, ketika bangsa Portugis masuk di Kepulauan Kei dalam rangka ekpanst penjajahan mencari rempah-rempah di Kepulauan Maluku. Dalam rangka memenuhi kepentingannya di Kepulauan Kei, maka Bangsa Portugis memanfaatkan elit lokal (adat) melalui kerjasama untuk menguatkan kekuasaannya.

Di sisi lain, dengan adanya orde reformasi, kelompok iri-ri mulai mengembangkan aneka persepsi dan dugaan dalam memberikan penilaian tentang efektif tidaknya adat larwul ngabel yang selama ini digunakan sebagai falsafah hidup dalam adat masyarakat Kei. Praktik kepemimpinan sejak berakhirnya masa Orde Lama hingga era Orde Baru, mulai terjadinya pergulatan antara elit tradisional memperebutkan kursi dalam birokrasi pemerintahan Kabupaten Maluku Tenggara, saat itu belum dimekarkan..

Mencuatnya benih-benih ketidakpuasan benih-benih ketidakpuasan historis ke permukaan, ditambah dengan keberanian rakyat mengeluarkan pernyataan ketidak puasan menyangkut stereotip, serta munculnya berbagai bentuk perlawanan masyarakat lapis bawah secara sembunyi-sembunyi di Kei mulai nampak. Kelompok masyarakat kecil sebagai objek kajian dalam penelitian ini mulai melakukan upaya-upaya perubahan semacam gerakan perlawanan kecil-kecilan seperti tidak lagi disebut sebagai iri-ri secara terang-terangan di hadapan mereka pada

penghujung orde baru. Kemudian pada awal reformasi ini, mereka mencoba membenahi diri melalui peningkatan sumber daya manusia secara kolektif dan sebagainya.

Kepulauan Kei merupakan wilayah maritim agraris dan sangat kuat menjunjung tinggi adat istiadat. Meskipun aturan di dalam menjalankan roda pemerintahan berlandaskan sistem demokrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, namun di dalam praktik bermasyarakat dan bernegara masih dibayangi oleh nilai dan adat larwal ngabal yang telah dipertahankan sejak turun-temurun, Hal ini dapat berpengaruh juga dalam menjalankan roda pemerintahan. Menurut peneliti, pergulatan dan peran dalam pemerintahan oleh elit Kei sejak orde baru dan memasuki era reformasi perlu diakui karena memang sumber daya manusianya saat itu cukup memadai dibanding kelompok lapis bawah. Informan AR menyebut bahwa sebenarnya tidak ada tekanan dari kelompok atas terhadap kelompok bawah dalam hal menjadi pegawai atau pejabat. Mereka diberi ruang dan hak yang sama direkrut sebagai pegawai dan dipromosi sebagai pejabat. Jadi sesungguhnya tidak ada diskriminasi yang ada karena keterbatasan sumberdayanya saja.

Hadirnya era reformasi dengan sistem pemilihan bupati dan walikota secara langsung, menurut saya, telah membawa angin segar buat kelompok masyarakat lapis bawah. Dengan memasuki babak baru ditambah dengan kemampuan sumber daya manusia kelompok ini sudah banyak, membuat mereka mulai eksis dan bersaing secara wajar dalam percaturan politik. Paling tidak, terjadi diel-diel politik terkait posisi-posisi tertentu dalam birokrasi dengan para kandidat calon bupati dan walikota. Secara kuantitas kelompok masyarakat lapisan ini termasuk mayoritas, dan suara mereka bias mempengaruhi atau menentukan

kemenangan salah satu kandidat. Kini beberapa di antara mereka berhasil menduduki posisi penting dalam birokrasi pemerintahan. Saat ini baik mel-mel, ren-ren maupun iri-ri sama-sama masuk dan menguasai struktur pemerintahan.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa sejak era reformasi yang ditandai dengan kebijakan pemerintah pusat jak era reformasi ini kebijakan Pemerinah Pusat mengenai sistem pemilihan Presiden, Gubernur, Bupati dan Walikota secara langsung termasuk pemilihan Bupati Maluku Tenggara dan Walikota Tual, secara tidak langsung telah membuka ruang bagi kelompok iri-ri mulai eksis sekaligus sebagai sebuah terobosan untuk keluar dari hegemoni superioritas.

Keberhasilan mereka di dalam peningkatan sumber daya di bidang pendidikan, mereka mulai menjadi politisi, menjadi ABRI perawat, anggota legislatif dari elit pemudanya. Beberapa elit pemudanya yang mengecap pendidikan tinggi mencoba mengubah identitas yang distereotipkan sebagai masyarakat tertinggal sudah tidak lagi. Hal tersebut relevan dengan analisis Marx yang dikembangkan oleh Gramsci bahwa kebangkitan kelas menengah di Italia disertai dengan berbagai macam pembaruan kapitalis, tampaknya menguntungkan kelas pekerja. Di samping itu, pengaruh kuat agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan revolusi kekerasan tidak menarik di kalangan masa (Dwipayana, 2001: 38-43) Perubahan yang cukup signifikan, sebagaimana digambarkan di atas, sebagai reaksi atas pencitraan negatif atas diri mereka. Selain itu, negara menghadapi krisis kepercayaan multidimensional sampai munculnya kabinet reformasi. Kelompok ini, saat ini, mulai bangkit secara ekonomi, pendidikan, dan politik dan ikut berperan aktif dengan kelompok lain dalam menata pemerintahan baik di



kota Tual maupun kabupaten Maluku Tenggara. Predikat bodoh oleh sebagian elit tradisional yang disematkan terhadap kelompok iri-ri kini berangsur-angsur ditepis oleh kaum terpelajar mereka. Diinformasikan bahwa pada tahun 2014 anak-anak mereka yang menjadi anggota legislative berjumlah delapan orang dan semuanya memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan kekeluargaan. Ruang kepartaian yang dimasuki, antara lain PDIP, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), PKB, PBB, dan lain-lain sebagai saluran untuk mengekspresikan hak-hak politik mereka di Kepulauan Kei.

Selain arena legislatif, kelompok iri-ri yang selama ini sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) juga sudah mendapat ruang dalam birokrasi, sejak otonomi daerah, sudah sekian orang yang menjabat eselon II dan III dan IV di Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual. Keberhasilan dalam menduduki eselon II dan eselon III dimaknai sebagai mobiltas status, meskipun masih ada ungkapan- ungkapan stereotip yang masih menyematkan dalam posisi adat dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi bagi kelompok iri-ri hal ini dianggap sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan taraf hidup lebih baik lagi atau meningkatkan status melalui pendidikan dan pemerintahan.

## **2. Implikasi Stratifikasi Sosial**

Sebagai masyarakat kepulauan yang mempertahankan adat larwul ngabal, dengan sistem stratifikasi kelas. Kelas mel-mel dan ren- ren sebagai penguasa ekonomi dan politik yang secara adat sekaligus sebagai pemimpin pemerintahan ohoi/desa. Di bawah kelas penguasa disebut iri-ri sebagai kelas pengabdian (pekerja). Kelas penguasa menguasai

sepertiga tanah yang ada pada wilayah adat, sementara itu kedudukan seseorang dalam tatanan sosial ditentukan secara turun-temurun.

Pengklasifikasian tersebut secara ekonomi berkaitan dengan penguasaan harta benda yang tercermin dalam gaya hidup (life style) antara mel-mel sebagai majikan dan kelompok iri-ri sebagai pekerja. Dari kedua faktor tersebut terbangun tatanan berupa hukum, politik, agama, filsafat, dan moral manusia. Raymond Firth (1951:31--32) membatasi struktur sosial itu pada hubungan dalam rangka hanya sejumlah sektor hidup yang terbatas, yaitu kehidupan dalam rangka sistem kekerabatan dan sistem stratifikasi sosial tradisional. Di samping itu, juga mengenai kedudukan manusia dalam pemilikan tanah dan dalam rangka sistem kehidupan keagamaan. Masyarakat Kei merupakan masyarakat agraris-maritim sehingga stratifikasi di Kei adalah strata. Berbeda dengan pandangan Gold bahwa masyarakat yang bertipe agraris besar kemungkinan mengembangkan stratifikasi sosial yang menyerupai kasta (Thahara: 2014). Mecher yang melakukan penelitian di India berusaha memperlihatkan bagaimana kelas penguasa, tuan tanah didukung kaum rohaniwan yang berkasta tinggi merugikan kelas buruh tani terutama kasta haryan yang menderita dua kerugian utama, yaitu eksploitasi ekonomi dan identitas yang hina. Haryan beranggapan bahwa mereka miskin karena eksploitasi aristokrasi tuan rumah. Dengan demikian, para aristokrat berkolaborasi dengan kaum rohaniwan untuk mengembangkan budaya hegemoni. Hegemoni budaya "kasta" itu menggariskan bahwa tiap-tiap individu telah ditakdirkan pada kedudukan tertentu dalam masyarakat Kawin campur antara kasta dilarang dan kehidupan sosial diatur dengan sistem kasta. Pada era dulu struktur sosial ekonomi masyarakat Kei yang agraris-maritim secara tipikal

memberlakukan pola pemilikan sugreuneal. Berbeda dengan pendapat para antropolog dia atas, bagi saya meskipun di kepulauan Kei tergolong agraris tetapi label tentang kasta tidak tepat untuk tradisi kei, menurut saya yang tepat adalah strata atau kelompok. Kata kasta hubungannya dengan dewa dan sebagainya, sementara di Kei tidak ada penduduk aslinya yang beragama Hindu atau Budha. Mayoritas penduduk adalah islam dan Kristen baik Katolik maupun Protestan.

Tanah dimiliki dan dikuasai oleh tuan tanah atau aparat pemerintah yang kuat untuk kepentingan tuan tanah. Aristokrat tuan tanah mengeruk keuntungan melalui rente, pajak, pelayanan berupa tenaga tanpa upah. Sampai pada tahun 1980-an kelompok iri-ri tergolong masyarakat agraris, yaitu petani peladang sebagai produsen utama. Menurut Eric Wolf (dalam Scott, 1993; Sanderson, 2011: 98) menyebutnya petani sebagai penanam tergantung. Sebagai petani kelompok ini pada masa itu masih berada dalam hubungan ketergantungan subordinat dengan pemilik tanah. Kadang mereka sendiri tidak memiliki tanah, hanya sebagai pekerja, kecuali jauh dari penguasaan tuan tanah. Meraka, para petani ini sebagai produsen utama penghasil hasil pertanian di Kei. Sehubungan dengan itu, menderita dua kerugian utama, yaitu eksploitasi ekonomi dan identitas yang hina. Haryan beranggapan bahwa mereka miskin karena eksploitasi aristokrasi tuan rumah. Dengan demikian, para aristokrat berkolaborasi dengan kaum rohaniwan untuk mengembangkan budaya hegemoni. Hegemoni budaya "kasta" itu menggariskan bahwa tiap-tiap individu telah ditakdirkan pada kedudukan tertentu dalam masyarakat Kawin campur antara kasta dilarang dan kehidupan sosial diatur dengan sistem kasta. Pada era dulu struktur sosial ekonomi masyarakat Kei yang

agraris-maritim secara tipikal memberlakukan pola pemilikan sugreuneal. Berbeda dengan pendapat para antropolog dia atas, bagi saya meskipun di kepulauan Kei tergolong agraris tetapi label tentang kasta tidak tepat untuk tradisi Kel, menurut saya yang tepat adalah strata atau kelompok. Kata kasta hubungannya dengan dewa dan sebagainya, sementara di Kei tidak ada penduduk aslinya yang beragama Hindu atau Budha. Mayoritas penduduk adalah islam dan Kristen baik Katolik maupun Protestan

Tanah dimiliki dan dikuasai oleh tuan tanah atau aparat pemerintah yang kuat untuk kepentingan tuan tanah. Aristokrat tuan tanah mengeruk keuntungan melalui rente, pajak, pelayanan berupa tenaga tanpa upah. Sampai pada tahun 1980-an kelompok iri-ri tergolong masyarakat agraris, yaitu petani peladang sebagai produsen utama. Menurut Eric Wolf (dalam Scott, 1993; Sanderson, 2011: 98) menyebutnya petani sebagai penanam tergantung. Sebagai petani kelompok ini pada masa itu masih berada dalam hubungan ketergantungan subordinat dengan pemilik tanah. Kadang mereka sendiri tidak memiliki tanah, hanya sebagai pekerja, kecuali jauh dari penguasaan tuan tanah. Meraka, para petani ini sebagai produsen utama penghasil hasil pertanian di Kei. Sehubungan dengan itu, berkembang pergulatan dua strata, yakni stratifikasi sosial tradisional dan modern. Stratifikasi sosial berdasarkan adat larwul ngabal di Kei yang terdiri atas golongan bangsawan, menengah dan rakyat lapis bawah, yang asas stratifikasinya dihubungkan dengan pemilikan tanah, keturunan, kharisma, dan kesaktian yang sebagian bertahan sampai sekarang. Stratifikasi-stratifikasi masa kini mengacu pada Weber (1969) disebut party, seperti golongan terpelajar, pengusaha, elite birokrasi, terlebur, dan bergerak simultan bersamaan dalam ruang gaya hidup individu dalam

masyarakat transisi antara tradisional dan modern di Maluku Tenggara dan Kota Tual, yang berorientasi pada penggunaan kekuasaan sosial yang berpengaruh pada masyarakatnya.

Asas stratifikasi sosial tradisional berkaitan dengan kepemilikan tanah, keturunan raja atau bangsawan atau tokoh karismatik, kesaktian dan asas stratifikasi sosial masa kini dalam hubungannya dengan tingkat keterpelajarannya, kekayaan, kedudukannya dalam birokrasi pemerintahan. Hal itu senada dengan pandangan Freire (Audifax dalam Adlin, 2006:117) bahwa struktur sosial tidak seluruhnya tetap dan tidak seluruhnya berubah. Namun, lebih menyerupai suatu durasi dan kontradiksi permanen perubahan. Struktur sosial diperbarui melalui perubahan-perubahan pada berbagai hal. Suatu saat apa yang mapan secara mainstream sudah tak layak, dan beberapa orang menolak untuk mengubahnya dan mencoba mempertahankannya, sementara yang lain memilih untuk mengubah atau menghadirkan alternatif.

Sehubungan dengan hal itu, mereka mulai memanfaatkan tanah perkebunan yang sejak dahulu dikelola oleh moyang mereka. Sebagian lahan mereka dijual kepada pengusaha, masyarakat atau pemerintah. Hasil penjualan tanah tersebut kemudian dimanfaatkan untuk kelangsungan pendidikan anak-anak keluarga mereka sebagai modal sosial dan budaya. Meskipun gaya hidup kelompok ini masih tergolong *peasant society*, yang menghubungkan keadilan sosial dengan pekerjaan, pamer kekayaan, serta lebih mengutamakan perasaan daripada rasio, secara simultan atau bersamaan terjadi adaptasi gaya hidup petani modern dengan ciri cepat menerima perubahan (Danandjaja, 1983: 183).

Bangunan sosial tradisional masyarakat Kei diselubungi model konsensus dengan rekayasa untuk membentuk makna pada sistem

pembagian kerja agar membentuk kesadaran masyarakatnya. Selain itu, larangan perkawinan antara strata sebagai strategi hegemoni elit untuk tetap mempertahankan kekuasaannya serta tetap memelihara silsilah keturunannya sebagai kelompok bangsawan, sehingga mel- mel hanya bias kawin dengan sesama strata Larangan bersekolah merupakan strategi agar para petani berada pada kondisi kebodohan dan kemiskinan. Sementara larangan naik haji merupakan bentuk hegemoni agar tidak boleh menimbun kekayaan sebagai hasil produksi mereka.

Dalam hubungan stratifikasi polarisasi hubungan antara elite sebagai patron dan rakyat sebagai petani penggarap atau klien. Hal itu senada dengan pandangan Dahrendorf (1986) bahwa perubahan struktur kelas bilamana terjadi mobilitas wewenang dan posisi dalam masyarakat dan yang harus dipahami kepentingan nyata, kepentingan laten, dan kelompok kepentingan. Faktor yang dapat memengaruhi perubahan struktur kelas adalah teknik dan personel, politik, kondisi sosial, dan rantai komunikasi. Pemahaman kaum Marxis tentang transformasi struktur kelas dalam dialektika historis, yakni diawali dari perubahan tata produksi agraria ke tata produksi kapitalis sebagai tata produksi dominan yang selanjutnya kelas kapitalis menggantikan kelas aristokrasi feodal

Perjuangan kelompok iri-ri melawan adat larwal ngabal, yaitu mereka terposisikan sebagai pesuruh, buruh tani, dan kini menolak persepsi elit dengan mengembangkan identitas kesukuan mereka. Kemudian menyatakan sejajar dengan elit tradisional yang didukung oleh kemajuan di bidang ekonomi penguasaan lahan pertanian, pendidikan, dan memasuki ruang perpolitikan <sup>10</sup> di Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual. Di samping itu secara bersamaan berkembang stratifikasi sosial masa kini sebagai elit baru dalam kelompok terpelajar sebagai

pengusaha, elite birokrasi. Posisi elit baru kelompok ini melawan adat berkaitan dengan jumlah mahar perkawinan antara mereka sebagai laki-laki dari golongan iri-ri sebagai kawin lari dengan perempuan elite tradisional. Menurut Weber (1993) yang digolongkan status yang diusahakan (*achieved status*) atau stratifikasi masa kini seperti meningkatnya ekonomi keluarga iri-ri yang bersumber pada kepemilikan lahan pertanian yang bernilai ekonomi, serta peningkatan bidang pendidikan.

### **3. Implikasi Kekerabatan dan Perkawinan**

Upaya menjalin hubungan kerabat melalui hubungan darah (*affinity*) dapat ditarik garis keturunan ayah dan ibu. Selain itu, upaya menjalin jaringan hubungan kekerabatan tampak terlihat pada hari-hari lebaran, natal, perkawinan dan serta ritual lain. Kelompok iri-ri menarik garis lurus keturunan secara patrilineal, yang biasanya menarik garis keturunan dari nenek moyang laki-laki (*acestor oriented king-group*). Perkawinan yang paling ideal bagi masyarakat Kei, terutama pada ohoi tertentu adalah perkawinan sepupu tingkat kedua. Perkawinan seperti ini juga berlaku dalam lingkungan masyarakat lapis bawah. Selain itu ada juga perkawinan secara endogami berubah ke eksogami atau perkawinan di luar kelompok keluarga, seperti perkawinan laki-laki atau perempuan kelompok iri-ri dengan etnis lain di luar etnis asli di Kei. Hal tersebut relevan dengan pendapat Sanderson (2011) bahwa dalam masyarakat agraris hanya terjadi di kalangan elite tradisional.

Di pihak lain kini eksogami bagi kelompok iri-ri menjadi kelaziman di dalam lingkungan komunitas mereka. Perluasan jaringan

kerabat melalui perkawinan (*consanguinity*), yaitu perkawinan laki-laki atau perempuan dengan perempuan atau laki-laki yang berasal dari etnik, seperti orang Ambon, orang Buton, orang Bugis dan orang Jawa. Mereka menemukan jodohnya di daerah perantauan ketika berdagang atau menuntut ilmu di daerah perantauan atau mendapat jodoh di kampung halaman. Secara politik, perkawinan dengan etnis lain merupakan strategi mereka agar mereka memiliki perawakan dan warna kulit yang sama dengan kelompok bangsawan. Pengakuan beberapa informan tersebut pada bagian sebelumnya adalah hal yang baru atas keterbukaan kelompok iri-ri yang selama ini menyembunyikan identitasnya. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan pesan orang tua mereka agar hal ini jangan diungkapkan kepada pihak luar. Faktor penyebab tersebut berkaitan dengan ketakutan mereka atas ancaman supranatural yang berkonsekuensi pendek umur.

Konsekuensi keterbukaan tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan warga dalam lapangan ekonomi dan politik serta pemerintahan dll. Kemudian beberapa dari mereka memperoleh jabatan pada pemerintahan kabupaten Maluku Tenggara dan kota Tual dan sebagai anggota legislatif. Sebagian dari elit terpelajar kelompok iri-ri semakin giat memperluas kebebasan mereka, sebagai reaksi atas stigma stereotip yang selama ini disematkan kepada mereka.

Dengan demikian, perlawanan atas hegemoni elit dalam konteks hubungan kekerabatan berimplikasi kepada meningkatnya solidaritas hubungan kekerabatan antara kelompok iri-ri melalui saling membantu berbagai aktivitas ritual, politik, ekonomi, dan pendidikan. Di samping itu, terjadinya perkawinan seorang laki-laki iri-ri dengan perempuan, yang berasal dari etnis Dagang baik dari kalangan elit maupun dari



kalangan bukan kelompok elit lainnya merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap tabu adat serta perluasan jaringan hubungan kekerabatan dalam kelompok iri-ri sendiri.

#### **4. Perubahan Dalam Bidang Pendidikan**

Sejak zaman dahulu ada anggapan bahwa kelompok iri-ri bodoh, dan pelabelan ini terus menerus distereotipkan hingga era 1990-an. Anggapan bodoh ini memang diakui oleh beberapa kalangan iri-ri karena mereka belum banyak yang bersekolah atau hanya beberapa orang saja yang bersekolah saat itu. Bahkan bagi anak perempuan sangat dilarang keras karena nanti diganggu secara fisik maupun mental di jalan. Untuk melawan stereotip tersebut, maka kelompok ini mulai termotivasi untuk bersekolah agar bisa merubah kehidupan mereka kelak. Bagi kelompok lapis bawah tersebut, bersekolah adalah hal yang harus dilakukan untuk memperbaiki ketertinggalan mereka. Menurut informan ARH. bahwa, pada saat itu neneknya melarang untuk bersekolah, tetapi ayahnya menyuruh untuk sekolah dengan prinsip biar pun tidak punya uang, tetapi anaknya harus sekolah. Tantangan berat dihadapi informan ketika mulai bersekolah, karena sering diolok-olok oleh temannya di kampung, bahwa sekolah bagi orang iri-ri tidak bermanfaat bagi kehidupan mereka. Namun tantangan ini tetap menjadi motivasi. Untuk mengantisipasi gangguan seperti ini, ARH pindah tempat tinggal di rumah orang lain yang terletak di Tual. Alasan selain menghindari gangguan sesama iri-ri, juga dengan pertimbangan agar lebih dekat dengan lokasi sekolah di Tual. Menurut Informan, pada saat itu di kampungnya itu masih seperti hutan belantara.

Informan ARH mengungkapkan bahwa sejak duduk dibangku SMP, keluarganya sering mengatakan bahwa tidak perlu sekolah karena susah-susah sekolah lebih baik berkebun cepat mendapatkan hasil dan mendatangkan uang. Namun, setelah ARH berhasil menjadi guru pada bulan Januari tahun 1970, pandangan keluarganya terhadapnya berubah karena melihat ARH sudah memiliki gaji setiap bulan. Kemudian secara bertahap, mulai ada orang iri-ri yang ikut mau bersekolah. Kemudian ARH mulai mengajar dan mengajak keluarganya untuk bersekolah. Akhirnya ada yang bersekolah sampai ada yang tamat di tingkat SD dan ada yang tamat sampai tingkat SMP dan SMA. Bagi yang tamat SMA, kemudian ARH mengarahkan mereka masuk tentara, perawat, dan yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Kesadaran untuk sekolah, dibangun oleh ARH karena untuk melawan anggapan bahwa kelompok iri-ri bodoh karena tidak memiliki pendidikan.

Baginya, kesadaran untuk mengenyam pendidikan pada kelompok ini juga termotivasi oleh program pemerintah tentang wajib sekolah pada saat itu. Selain itu, pada tahun 1990-an ada seorang rohaniawan sangat memotivasi kami untuk bersekolah, bahkan menyarankan untuk menjual tanah milik mereka untuk kepentingan pendidikan. Hasil dari motivasi dari berbagai kalangan tersebut sangat membantu bagi perkembangan orientasi mengatasi kebodohan menjadi kelompok yang berpendidikan sama dengan kelompok lain di Kei. Motivasi untuk mendobrak kebiasaan untuk tidak bersekolah, akhirnya terbuka pikiran orang tua dan anaknya untuk sekolah. Sampai saat ini, walaupun ada orang tua yang bekerja sebagai penjual ikan atau sayur di pasar, tetapi anaknya sarjana, bahkan ada yang sementara melanjutkan studi magister dan bahkan Doktor. Menurut AS salah seorang informan,

sekarang kelaompok iri-ri terbagi atas tiga kategori: (1) masyarakat yang sadar akan pendidikan, mereka sangat menginginkan anaknya sekolah ditunjang dengan kemampuan ekonomi, (2) ada juga orang tua yang memaksakan anaknya menikah cepat dan sekolah secukupnya, dan (3) ada juga anak mau sekolah, tapi tidak memiliki kemampuan ekonomi.

Saat melakukan penelitian, anak-anak yang berusia sekolah khususnya tingkat sekolah dasar, hampir semua sudah berpendidikan. Dari empat sekolah dasar yang ada di wilayah pemukiman kami, dua sekolah diantaranya semua muridnya anak-anak kelompok iri-ri. Sedang dua sekolah dasar yang lainnya siswanya bercampur dengan pendatang. namun anak-anak kelompok kami yang dominan. Minat bersekolah ini cukup besar pula sampai pada tingkat SMP, namun agak sedikit berkurang pada saat memasuki SMU/SMK karena pada umumnya pada usia tersebut mereka telah bekerja. Khusus masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sudah cukup banyak pula tetapi masih terbatas pada keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang cukup.

Majunya pendidikan yang ditempuh oleh kelompok yang tertinggal merupakan bagian dari motivasi melihat keberhasilan ARH menjadi guru. Mereka merasa lebih aman dan merasa enak jika menjadi Pegawai negeri Sipil. Sampai sekarang perkembangan luar biasa jika dibandingkan 30 tahun lalu, dan sebagian besar dari mereka ada yang menjadi guru, dosen, politisi, suster, tentara bahkan ada yang berhasil masuk Akademi Militer (AKMIL) dan menurut informan AK bahwa orang tersebut telah berpangkat Letnan Satu (TNI) dan saat ini bertugas di pulau Jawa.

#### D. Dialektika dan Arena Praktek Politik Identitas

Temuan yang sangat menarik dari penelitian ini ialah seluruh informan penelitian memberi kesan yang sama bahwa meskipun terjadi hegemoni strata yang terbilang ekstrim pada masyarakat Kei, adalah sesuatu yang wajar dan sudah seharusnya diterima sebagai ketentuan adat dalam budaya Larwul Ngabal.

Bagi kelompok elit sebagai induk semang atau sebagai pelindung dan pengayom, melakukan tiga hal, yaitu: Pertama, penggelontoran biaya dan keperluan hidup dari saudaranya yang Pegawai Negeri Sipil (PNS), untuk memenuhi kebutuhan saudaranya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya yang tinggal di kampung dan yang kuliah, menjadi tren gaya hidup. Ketika seseorang dari mel-mel memiliki saudara yang bekerja di kota, si saudara atau keluarga yang lain ikut menikmati hasil usaha saudaranya yang menjadi PNS. Mereka bisa hidup senang dan bias kuliah seperti itu, karena dibantu secara tetap oleh saudaranya, yang bekerja sebagai PNS. Jadi keluarga dan orang yang menjadi tanggungan ikut menikmati kesenangan hidup oleh 'suplayer'-nya di kota.

Kedua, reorganisasi kekuasaan lokal. Kelompok mel-mel menduduki jabatan pimpinan di desa-desa, seperti menjadi Raja, kepala urusan di Kantor Desa dan di dalam struktur masjid, seperti menjadi Imam, khatib, atau pendeta. Tanggungjawab sebagai pimpinan atau 'orang penting di posisi staf kantor desa dan di masjid serta gereja, punya dampak tersendiri bagi kelanggengan berkuasa, berbanding dengan orang-orang iri-ri. Mereka (mel-mel) diberi kewenangan untuk memimpin dan berkuasa untuk mengatur dan mengayomi rakyatnya yang dipimpinnya.

Ketiga, keberadaan orang rumah di semua desa bukan menjadi lahan bagi praktek penindasan tetapi melindungi mereka yang menjadi milik dan tanggungannya, terutama di desa-desa yang masih kuat mempertahankan strata. Sekalipun tersamar oleh kompleksnya kegiatan dan pengaruh hidup di desa, yang interaksi dalam peran dan fungsi sosialnya kelihatan sudah membur. Keberadaannya secara nyata, akan tampak ketika ada kerja atau urusan penting tertentu dari orang mel-mel, yang menjadi kepala fam-nya, atau kepala marga-nya. Selain itu adanya perilaku kelompok "orang dalam rumah" dengan sikap setia kepada tuannya merupakan unsur ketaatan diri yang sebenarnya secara diam-diam dilawan dengan kompensasi perilaku menghindar secara halus; dengan pergi berkebun selama berbulan-bulan di hutan, misalnya. Meskipun demikian, struktur adat telah menggariskan untuk taat secara permanen.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa potensi kekuasaan 'terorganisir' orang mel-mel dan sikap ketaklukan orang iri-ri, melanggengkan supremasi kewenangan mel-mel. Kewenangan ini melekat dengan kekuasaan yang meluas sampai pada desa dan dusun di bawahnya, bahkan sampai ke semua sendi kehidupan adat dan tempat-tempat ibadah.

Pada sisi lain, tampaknya, pertarungan strata sosial mel-mel, ren-ren dan iri-ri berada pada dua arena, yaitu arena internal dan arena eksternal. Pertama, arena internal Arena ini menempatkan hirarki strata berada pada ketegangan struktural dan fungsional, mel-mel dengan ren-ren (atau mel-nangan = tuan tanah) dan mel-mel dengan iri-ri. Di sebagian desa yang ada di Kei Besar Utara, persinggungan mel-mel dengan ren-ren (mel-nangan) kurang terasa atau kurang tertekan, jika

dibandingkan dengan mel-mel dengan iri-ri. Di wilayah-wilayah tersebut kelompok Iri-ri selalu siap untuk 'berbakti' bagi tuan mel-mel-nya. Persinggungan mel-mel dengan ren-ren, kurang bersitegang tentang siapa mau perintah atau mengatur slapa. Sebab, di wilayah ini masih kuat pengakuan bahwa ren-ren, yang adalah mel-nangan berasal dari asli Kei, yakni sebagai tuan tanah (tuan tan). Mereka sebenarnya juga mel-mel, tetapi karena kemampuannya yang terbatas sebagai penguasa yang hanya tahu banyak hal tentang batas-batas tanah, maka entah apa sebabnya mereka dimasukkan ke dalam kelompok ren-ren.

Contoh lain tentang persinggungan mel-mel dan ren-ren terlihat pada konflik yang sudah beberapa kali jatuh korban jiwa yang terjadi di antara desa Sather, dengan Desa Tutrean. Pokok pertikaian adalah mengenai hak mengelola meti, berupa hasil lola. Hal serupa terjadi juga di antara dua desa Holath atas (gunung-Katolik) dan Holath bawah (pantai-Protestan). Kedua desa berseteru tentang hak menuai hasil laut lola dan batu laga. Tetapi, perdamaian dengan penyelesaian adat di antara desa Holath atas dan Holath bawah dicapai pada tanggal 15 Januari 2001 dengan tanda hawear. Perdamaian itu dilaksanakan di woma desa Holath, di perbatasan di antara kedua desa (Sedubun 2001: 24).

Sepintas kelihatan bahwa peristiwa konflik yang sering terjadi di antara kedua desa ini adalah soal ekonomi, ketika musim menuai hasil laut, yang berharga tinggi yaitu lola dimulai. Seorang informan yang enggan disebutkan identitasnya mengatakan bahwa sebenarnya sumbernya bukan pada soal ekonomi, tetapi, pada prestise hidup orang mel-mel. Contohnya di desa Tutrean, orang mel-mel menegaskan bahwa meti itu mereka kuasai. Oleh sebab itu, orang Sather, yang ren-ren, harus

dengar dan ikut saja bagaimana pengaturan penuaiannya, termasuk jika ada larangan untuk menuainya.

Kedua, arena eksternal. Arena ini menempati ketegangan di antara penjabaran dari berpemahaman dan berbuat sebagai gambaran ukuran amsal, ain ni ain, berhadapan dengan perkembangan hidup dengan semua pengaruhnya. Pengaruh terbesar berasal dari dunia pendidikan dan pengembangan ekonomi. Dunia pendidikan dimaksud adalah dari pendidikan formal dan informal dan pengaruh media cetak dan elektronik. Di pendidikan formal, muatan lokal, dalam kurikulum pengajaran di tingkat SD, SMP, SMA mungkin juga sampai Perguruan Tinggi, ada menampung materi pengenalan identitas budaya lokal, seperti bahasa dan tradisi adat lokal.

Tingkat pencapaian hidup ekonomis juga sangat mempengaruhi perilaku dan interaksi di antara tiap strata dan antara tiap-tiap strata dengan masyarakat luas. Di wilayah hidup ekonomi, siapa yang berhasil mencapai keberhasilan hidup ekonomi dan mencapai tingkat kepuhan kebutuhan hidup dengan baik, ia dihormati dan disegani. Dalam batas ini, tidak ada seorang pun yang bisa mengganggu, mengambil, apalagi memberi sanksi berupa upaya memisahkan dia dari masyarakat adat; seperti yang selama ini terjadi seakan-akan 'semua' wilayah olah hidup harus didominasi oleh orang mel-mel saja. Penegasan di atas dapat dibandingkan dengan gambaran kecenderungan dominasi mel-mel dari desa sampai ke birokrasi pemerintah di Kabupaten Maluku Tenggara seperti yang sudah diuraikan. Sederhananya, di sini tidak ada sama sekali daya campur tangan, atau kewenangan dari pihak manapun untuk menyerobot dan menguasai, termasuk pihak adat, yang selalu dapat

mempertahankan supremasi kewenangan dan tugas masing-masing strata dalam struktur adat masyarakat kepulauan Kel.

Luis Ubra (2005) dalam tesisnya mengatakan bahwa sistem kasta yang berlaku di Kei, sejauh ini belum dapat dirubah oleh siapapun dan dengan apa pun. Sistem kasta tersebut telah menjadi bagian sistem kemasyarakatan dan diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat. Sistem ini tidak bersifat temporer, tetapi bersifat tetap dan mengikat. Merubah sistem kasta di Kei sama saja dengan mengundang peperangan bagi masyarakat, terutama dari kasta mel-mel.

<sup>4</sup> Dalam sistem kasta masyarakat Kei, pemegang kekuasaan baik pemerintahan maupun adat adalah mereka yang dikategorikan sebagai mel, dan mereka adalah mel pendatang (mel marvutun). Hal ini dikarenakan, ada konsensus dengan para pendatang ini untuk hidup saling mengatur dalam kehidupan bersama. Namun dalam perkembangan kemudian mengalami perubahan menjadi mel berkuasa atas ren, dan atas otoritas (kekuasaan) yang dimiliki mel-mel (pendatang) kemudian mengidentifikasi diri sebagai bangsawan, dir'u (pemuka), wawaat (pembicara) dan ham wang (pembagi). Sementara penduduk asli tetap dengan gelar asalnya yakni tuan tan (tuan tanah). Sejarah lisan yang berkembang di Desa Ohoiwait misalnya, menurut Kudubun (2012),<sup>4</sup> konsensus untuk saling menjaga/mengatur hidup bersama itu adalah mencakup dua hal, yakni: ngarihi tna-nai dan ngeran tal-tal (pembicara dan perlengkapan perang, diatur bersama). Ini menurut versi mel-mel. Sedangkan menurut versi ren-ren tidak ada konsensus untuk penyerahan kekuasaan, bahwa kehadiran Rahayaan dan Renwarin dari Watlaar dan Haar itu nafdu (tinggal dibawah kekuasaan) pada penduduk asli keturunan Rat Kanar El. Namun dengan berjalannya waktu terjadi



semacam masa 'kegelapan' atau disebut dengan four faraha terjemahan bebasnya sama dengan mengkambinghitamkan penduduk asli dan kemudian mengambil alih semua peran peran penduduk asli.

<sup>4</sup> Hegemoni yang dilakukan oleh mel marvutun ini menjadi wacana dominan (heterodoxa dalam bahasa Bourdieu) yang diterima, dan memperkuat posisi mereka dalam mereproduksi tom masyarakat Kei. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsensus mungkin merupakan titik-tolak hegemoni (Patria dan Arief, 1999).

<sup>4</sup> Hegemoni dalam Bahasa Yunani disebut eugemonia, yang merupakan bentuk dominasi dari Negara Kota (polis) seperti Athena dan Sparta terhadap negara-negara lain, posisi kedua negara ini selalu dominan (Hendarto, 1993: 73). Dalam konteks saat ini, golongan mel marvutun dalam masyarakat Kei merupakan kelompok yang mendominasi kedua kelompok lainnya. Dominasi di sini bukan dalam pengertian jumlah (kuantitas), namun karena mereka berada pada posisi atas (pemimpin) dalam pemerintahan adat, dan berdampak sampai pada ranah politik (pemerintahan).

<sup>4</sup> Tatanan sosial (sistem strata) yang ada pada masyarakat Kei awalnya bersifat terbuka dalam artian mengakomodir individu- individu yang mempunyai kecakapan dalam berbicara maupun memimpin. Dalam perkembangannya sistem strata ini menjadi tertutup sebab dalam realitasnya posisi seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh gologannya dalam strata. Kecakapan dalam artian tingkat pendidikan menjadi faktor terakhir yang diperhitungkan untuk menduduki jabatan dalam pemerintahan.

<sup>4</sup> Merujuk pada uraian yang dilakukan oleh Patria dan Arlef (1999), hubungan kedua konsep (direction dan dominance) mengisyaratkan tiga

hal, yakni: (1) dominasi dijalankan atas seluruh musuh, dan kepemimpinan dilakukan kepada segenap sekutu-sekutu; (2) kepemimpinan adalah suatu prakondisi untuk menaklukkan aparatus negara, atau dalam pengertian sempit kekuasaan pemeritahan; dan (3) sekali kekuasaan negara dapat dicapai, dua aspek supremasi klas ini, baik pengarahannya ataupun dominasi, terus berlanjut. Ketiga "kesimpulan yang dilakukan oleh Patria & Arief mempunyai kemiripan dengan sistem strata pada masyarakat Kel seperti yang telah diuraikan di atas.

Menurut Gramsci, cara menciptakan hegemoni adalah melalui institusi yang ada dalam masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Dengan demikian, hegemoni pada hakekatnya adalah cara/proses penggiringan (mempengaruhi) orang lain untuk mempercayai wacana dominan dalam kerangka yang ditentukan oleh mereka yang berkuasa. Pengaruh dari 'roh' ini membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik dan semua relasi sosial. Strategi mempengaruhi seperti ini hampir tidak dapat disadari oleh orang yang dipengaruhi sebab tanpa kekerasan tujuannya adalah terwujudnya rasa simpati yang berujung pada dukungan atau legitimasi dari orang atau kelompok yang dipengaruhi. Jadi, hegemoni adalah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang penindasan.

Karena itu, Gramsci selalu mengaitkan konsensus dengan spontanitas bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek-aspek aturan yang lain. Simpati merupakan proses seseorang merasa tertarik untuk memahami atau bekerjasama dengan orang lain. Pengaruh dari rasa ini biasanya lebih mendalam dan tahan lama, karena itu simpati menjadi dasar hubungan

persahabatan (Soekamto, 1990). Pada kasus masyarakat Kei, rasa simpati<sup>4</sup> dapat saja berujung pada bentuk dominasi, jika rasa itu dimanfaatkan oleh orang untuk melahirkan simpatik.<sup>4</sup> Diterimanya para pendatang oleh penduduk asli didasarkan atas rasa persahabatan atau kekeluargaan. Karena itu panggilan kepada para pendatang ini adalah adik (mel-mel) dan penduduk asli adalah kakak (ren-ren), hal ini kemudian berujung pada kesepakatan penyerahan urusan pemerintahan kepada kelompok mel-mel untuk memerintah. Jadi mel-mel adalah kelompok atas pengatur jalannya roda pemerintahan, ren-ren kelompok menengah, mengatur urusan ulayat dan sejarah dan iri-ri sebagai kelompok bawah sebagai pekerja, menjaga keamanan desa dan menangani keperluan rumah tangga.

## BAB VII PENUTUP

### A. Kesimpulan

<sup>4</sup> Stratifikasi masyarakat Kei terwujud dalam tiga kelas/tingkatan yang oleh masyarakat disebut sebagai strata karena dimaknai berdasarkan garis keturunan dan tertutup ruang untuk mobilitas status. Wujud strata tersebut adalah: (1) mel-mel, mereka adalah orang-orang pendatang yang pandai, berpengalaman dan berani; 2) ren-ren, mereka adalah penduduk asli, pendiri dan pemilik tanah, dan 3) iri-ri, mereka adalah kelas pekerja atau pembantu, sebagian dijadikan "orang dalam rumah" yang mengabdikan pada tuannya.

Ketiga strata sosial di atas tidaklah dipandang sebagai tingkatan kekuasaan seperti raja yang otoriter melainkan tingkatan karena memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Maksudnya agar sistem kehidupan dan tata aturan yang ada dapat dibuat secara baik untuk mengatur cara hidup dalam masyarakat Kei. Dahulu kalangan atas memang menguasai birokrasi pemerintahan dan politik, namun kini terjadi pergeseran dalam birokrasi pemerintahan dan kehidupan sosial, Karena kelompok iri-ri sebagian besar anak-anak mereka sudah memiliki sumber daya manusia yang mapan. Saat ini semua masyarakat Kei sudah mengenal pendidikan dan sudah hidup lebih baik sehingga secara antropologi ketiga strata tersebut dalam hal tertentu tampak memiliki fungsi dan peran yang sama dalam percaturan politik dan pemerintahan.

Dalam hukum adat larwul ngabal belum ditemukan pasal-pasal yang mengatur tentang system stratifikasi tersebut. Meskipun demikian,

sistem yang berlaku pada masyarakat Kei, sejauh ini belum dapat dirubah oleh siapapun dan dengan apa pun. Sistem tersebut telah menjadi bagian hidup kemasyarakatan dan diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat. Sistem ini tidak bersifat kontemporer, tetapi bersifat tetap dan mengikat. Merubah system ada larwul ngabal di Kei sama saja dengan mengundang peperangan bagi masyarakat.

Distinction menjadi pemisah identitas antara mel-mel dan ren- ren terhadap iri-ri, yang direproduksi dalam bentuk stereotip sebagai komunikasi intrabudaya antar lapis dalam struktur masyarakat Kei. Pola ini masih berlangsung sangat kuat, terutama pada desa-desa yang masih mempertahankan hubungan dan fungsi adat larwul ngabal dengan teguh. Pola komunikasi intrabudaya ini direproduksi sebagai habitus untuk mempertahankan kekuasaan dan memudahkan konsolidasi oleh kelompok lapis atas (mel-mel) terhadap kelompok lapis bawah (iri-ri) dalam struktur masyarakat Kei.

Sebagai kelompok yang didominasi atau disematkan stereotip, sepertinya kelompok iri-ri berusaha melawan definisi sosial terhadap struktur masyarakat Kei dengan medium kebudayaan dalam berbagai arena sosial. Bentuk-bentuk resistensi terhadap kelompok lapis bawah seperti melakukan migrasi/membentuk perkampungan sendiri, melawan dengan kekerasan, dan merubah nama marga terhadap tuannya. Selain itu juga mereproduksi status melalui arena pendidikan, agama, simbol negara, politik dan pemerintahan sebagai ruang arena negosiasi status sosial dalam struktur masyarakat Kei.

## **B. Implikasi dan Saran**

1 Untuk bisa mencapai hidup rukun dan harmoni sebagai orang Kei, maka upaya untuk hidup saling memahami tanpa batas antar mereka (mel-mel, ren-ren dan iri-ri) harus ditempuh. 1 Selama ini orang Kei sendiri yang melanggengkan perbedaan dalam strata sehingga ia terus berakar dalam masyarakat. Perkembangan dunia yang makin transparan dan ilmu pengetahuan yang makin maju dapat menjelaskan banyak aspek kehidupan, termasuk asal-usul strata di Kei. Selain itu, dasar terpenting lain adalah 1 kita sebagai umat beragama baik agama Islam maupun agama Kristen, yang menekankan tentang kesetaraan hidup dihadapan sang pencipta, harus menjadi tapak jalan mencari kasih-Nya dalam sejarah hidup masyarakat Kei.

Peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan menjadi penting dan merupakan kesempatan bagi semua anak-anak Kepulauan Kei untuk bersama-sama membangun Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual secara terbuka, baik dan maju. 1 Dengan jalan itu, tidak ada lagi bentuk-bentuk penekanan terhadap kelompok lain. 1 Harapan yang ada adalah ain ni ain, vuut ain mehe ngifun, manut ain mehe tilor atau kita (orang Kei) semua berasal dari satu sumber saja merupakan inspirator dalam menjalin kebersamaan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Hegemoni antar lapis sosial dalam kajian antropologi secara tradisional "sewajarnya sudah ada" dan "melekat pada" pada batas-batas sosial antar lapis sosial dalam struktur sosial masyarakat. Kelompok lapis atas berusaha mempertahankan kekuasaan, privilese, dan prestise dalam gaya hidup yang sudah terinternalisasi dalam individu sehingga ada kecenderungan yang terkesan subyektif menyepelkan kelompok lapis bawah. Sebagai kelompok yang didominasi, kelompok lapis bawah

mengembangkan habitus atau struktur tindakan terhadap definisi sosial posisi mereka dan berusaha melakukan resistensi menuju perubahan struktur dalam kehidupan sosial mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (ed.). 2009. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Cetakan I. Yogyakarta: Penerbit TICI Publications  
Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Adlin, Alfatri, dkk. (ed.). 2006. *Resistensi Gaya Hidup*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Althuser, Louis. 1994. "Ideology and Ideological State Apparatuses (Notes toward an Investigations)" dalam *Mapping Ideology*. Slavoj Zizek (ed.).
- Aninymous, 2009. *Panduan Lawatan Sejarah Daerah Maluku VIII Tahun 2009 Tual-Maluku Tenggara*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Assegaf, A. Rahman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta. Rajawali.
- Barth, Frederik. 1988. *Kelompok-Kelompok Etnis dan Batasannya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Bennet, John. W. 1976. *Transisi Ekologi: Atropologi Budaya dan Adaptasi Manusia*. Pergamon: Press Inc.
- Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.



- Bourdieu, Pierre, 1977, *Outline of a Theory of Practice*, University of Cambridge.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Bahasa dan Kekuatan Simbolik*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre, & Terry Eagleton. 1994. "Doxa dan Kehidupan Biasa: An interview" dalam *Mapping Ideology*. Slavoj Zizek (ed.) New York: Verso.
- Comaroff, John & Jean, 1992 *Etnografi dan Imajinasi Sejarah*. Colorado: Westview Press.
- Chabot, H.Th. 1950. *Kekerabatan, kedudukan dan jenis kelamin di Sulawesi Selatan* Groningen/Djakarta: Wolters.
- Creswell, J., 2003, *Rancangan Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Thousand Oaks: Publikasi Sage.
- Davidson, Jamie S. dkk. 2010. *Adat dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia.
- Dahrendorf. 1986. *Konflik dan Konflik Kelas dalam Masyarakat Industri*. Terj. Ali Mandan. Judul aslinya *Case and Clas Conflict Industri Society* Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Danandjaya, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan di dalam Lain lain*. Jakarta: Penerbit PT Pustaka Graffiti pers.

- Daulay, Zainul, 2011. Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum dan Praktiknya. Jakarta: Rajawali Press
- Derrida, Jacques. 1988. *Telinga Yang Lain*. Lincoln: Universitas Nebraska press
- Douglas, M. 1994. *Taboo, Religion dalam Asher, RE. (ed). The Encyclopedia of Language and Linguistic*. Edisi 1, Vol9. Oxford :Pergamon Press.
- Dwipayana, A.A.G.N. Ari. 2001. *Kelas dan Kasta: Pergulatan Kelas Menengah Bali*. Yogyakarta. Laperia Pustaka Utama.
- Elly, Kudubun, 2011. <sup>9</sup> *Agama dan Budaya Lokal Masyarakat Kei*. Sumber:  
<http://ellykudubun.wordpress.com/2011/03/18/agama-dan-budaya-lokal-masyarakat-kei/>. Diakses pada 31 Agustus 2014.
- Errington, Sherlly, 1989, *Meaning and Power in a Southeast Asian Realm*. Princeton University Press.
- Fahmid, Mujahid, 2011. *Pembentukan Elit Politik di Dalam Etnis Bugis Makassar Menuju Hibriditas Budaya Politik*. Disertasi Doktor Sosiologi, Institut Pertanian Bogor.
- Foucault, Michel. 1977. *Power Knowledge: Wawancara Terpilih & Lainnya Tulisan 1972-1977*. Editor Oleh Colin Gordon. New York: Buku Pantheon.

- Foucault, Michel. 1977. *Disiplin dan Menghukum: Kelahiran Penjara*. Alih Bahasa: Alam Seridan. New York: Vintage.
- Foucault, Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. (Terjemahan Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: IRCISOD.
- Fox, Anne, *Mengendalikan Konflik: Tips, Taktik, dan Teknik*. Surabaya: Selasor Publishing.
- Friere, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Geertz, C, 1973 *The Interpretation of Cultures* New York: Basic Books.
- Geertz, C, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. 1992. *Politik Kebudayaan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Terjemahan. Maufur dan Daryanto Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gomes, Alberto G. dan Lim Teek Ghee. 1993. *Suku Asli dan Obor Pembangunan di Asia Tenggara*: Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Seleksi dari Buku Catatan Penjara*. New York: Penerbit Internasional.

- Harker, dkk. 1990. (Habitus x Modal)+ Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Boudieu. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haviland, W.A. 1988. Antropologi Jilid 1, II (Terj. R.G. Soekadijo) Jakarta : Erlangga
- Hefner, Robert W. (ed.). 2007. Politik Multikulturalisme. Menggugat Realitas Kebangsaan. Jogyakarta: Kanisius.
- Hobbes, Thomas, 1987. Leviathan. New York, New York University Press
- Jacqueline, Lo dan Helena Gilbert. 1998. Teori Postkolonial: Makalah "Kemungkinan dan Keterbatasan" dalam International Research Literature Sidney: The Rex Cramphorn Studies Center for studi kinerja."
- Jenkins, Richard. 2004. Membaca Pikiran Pierre Bourdieu. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Jones, Pip. 2009. Pengantar Teori-Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karepensina, Jacubaet al. 1983. Mitos, Kewibawaan, dan Prilaku Budaya. Jakarta: Pustaka Grafika Kija.
- Kartodiardjo, Sartono. 1975. Sejarah Nasional Indonesia. Jilid. III Dep. P dan K. Djakarta: PT Grafitas.

- Keesing, M.R. 1982. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Alih Bahasa oleh Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga.
- Khan, Hazratinayat. 2002. *Ajaran Spritual. Sufi Besar: Dimensi Mistik Musikdan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Kilmanun, LJ. 1996. *Hukum Adat Larvul Ngabal di Kepulauan Kei, Tual: Tidak diterbitkan*.
- Klinken, GV. 2007. *Perangkota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat 1980. *Sejarah Antropologi Jilid. LII*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kooreman, P.J, 1883. 'Faktual dalam bidang pemerintahan Celebes enonderhooringheeden', *De Indische Gids* 5-1:171-204, 358-84, 482-98, 637-55; 5-11:135-69, 346-58.
- Laksono, P. M. 2005. *Wuut Ain Mehe Nifun, Manut Ain Mehe Tilor (Telur dari Satu Ikan dan Satu Burung, Studi Pemeliharaan Batas Sosial di Pulau Kei-Desertasi)*, Ithaca, Cornell Universitas
- Laksono, P. M. Dkk. 2005. *Kekayaan, Agama dan Kekuasaan : Identitas & Konflik di Indonesia Timur*, Yogyakarta: Kanisius.

- Laksono, P.M, 2002, *The Common Ground in the Kei Islands*, Yogyakarta: Galang Press.
- Laksono, P.M. dan Topatimasang, R. (Peny.), 2004, *Ken SaFaak, Benih-Benih Perdamaian Di Kepulauan Kel*, Tual-Yogyakarta: Nen Mas Il-Insist Press.
- Latif, Yudi, 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa; Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Mizan Bandung
- LI, Tania Murray, 2007. *The Will to Improve; Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia*. Terjemahan Hery Santoso dan Pujo Semedi, Margin Kiri, Jakarta
- Loupatty, Stenly R. 2013. *Sejarah Kota Tual*. *Jurnal Penelitian*, Vol. 6, No. 5. Edisi April 2013. 92-133
- Liotard, Jean-Fancols. 1984. *The Posmodern Condition. A Report on Pengetahuan*. Manchester: Pers Universitas Manchester.
- Manheim. 1946. *Manusia dan Masyarakat dalam Rekonstruksi Zaman*. Edisi V. London: Kegan Paul.
- Mas'oe'd, Mochtar. 1989. *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971* Jakarta: LP3ES
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS.

- Max, K and Angels F. 1963. *The German Ideology*. New York: Penerbit Internasional.
- Millar, Susan Bolyard, 1981. *Masyarakat Bugis: Diberikan oleh tamu pernikahan*. Tesis (Ph.D), Universitas Cornell.
- Ngabalin, M., 2006. *Studi Perbandingan Terhadap Konsep Tuhan Menurut Orang Kei di Kepulauan Kei dan Paulus: Studi Kasus di Desa Ohoiwait, Salatiga: Program Pascasarjana Magister Sosiologi Agama, UKSW Salatiga, tidak diterbitkan*.
- Noor, Hasanuddin 2010, *Larwul Ngabal Hukum Adat di Kepulauan Kei*. Sumber:  
<http://hasanudinnoor.blogspot.com/2010/06/larwul-ngabal-hukum-adat-di-kepulauan.html>
- Ohoi Timur, Y., 1983, *Beberapa sikap Hidup Orang Kei: Antara Ketahanan Diri dan Proses Perubahan*, Manado: Tesis Sekolah Tinggi Seminari Pineleg, tidak diterbitkan.
- Ohoi Timur, Y., 2010. "Hukum Adat dan Identitas Kultural Orang Kel", makalah pada Seminar Aktualisasi nilai-nilai Budaya dalam Mendukung Pembangunan Bangsa, di Ambon 22 Mei 2010.
- Patria, N., dan A. Arief. 1999. *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pattikayhatu, J.A, 2008, GPM dan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Makalah Pada Seminar Sejarah Gereja Protestan Maluku di Ambon 10-11 Oktober 2008.
- Pattikayhatu, J.A, 1998. Sejarah Pemerintahan Adat di Kepulauan Kei Maluku Tenggara, Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rahail, J.P., 1995. Batbatang Fidroa Fidnangan, Tata Guna Tanah dan Laut Tradisional Kepulauan Kei, Jakarta:Yayasan Sejati.
- Rahail, J.P., 1993, Larwul Ngabal: Hukum Adat Kei, Jakarta: Yayasan Sejati.
- Rahayaan, A.M., 2008, Perempuan Dan Adat: Tinjauan Terhadap Kedudukan dan Peran Perempuan Dalam Hukum Larwul Ngabal di Masyarakat Kei, Salatiga Fakultas Toelogi UKSW. Tidak diterbitkan
- Ramage, Doglas E. 2002. Percaturan Politik di Indonesia: Demokrasi Islam, dan Ideologi Toleransi. Jogjakarta: Penerbit Mata Bangsa.
- Ritzer, George. 1960. Teori Sosiologi. Singapura: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rudyansjah, Tony. 2009. Kekuasaan, Sejarah dan Tindakan, Sebuah Kajian Terhadap Lanskap Budaya. Rajawali Pers: Jakarta



- Said, Edward, W. 1978. *Orientalism*. London and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Scott, James C. 1976. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsisten di Asia Tenggara*. Surga Baru dan London: Yale Pers Universitas
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Terjemahan. Budi Kusworo dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sedubun, Nicodemus, 2001. *Kalimatun Sawa Dalam Qur'an, Sebuah Sumbangan Pemahaman Aqidah Islam Terhadap Sumpah Perdamaian Hawear*. Tesis, Yogyakarta, PPS-T UKDW.
- Sedubun, Nicodemus, 2012 *Ain Ni Ain Mengelola Hubungan Kristen-Islam di Maluku Tenggara*. Disertasi, Jogjakarta, ATU-UKDW
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST, Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 1974. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Univesitas Indonesia.

- Sjaf, Sofyan, 2012. Pembentukan Identitas Etnik dalam arena Ekonomi Politik Lokal di Era Desentralisasi (Pergulatan Politik Identitas Etnik di Kendari, Sulawesi Tenggara). Disertasi, tidak diterbitkan. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Spivak, Gayatri. 1988. "Bisakah Subaltern Berbicara?" Dalam Nelson, Cary dan Grossberk, Lawrence, eds. *Marxisme dan Interpretasi dari Budaya*. Urbana: University of Illinois Press.
- Spradley, J. 1980. *Pengamatan Peserta*. New York: Holt, Rinehart, dan Winston.
- Suparlan, Parsudi. (ed). 1993. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Cetakan Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutherland, Heather. 1983. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Seri Sejarah Sosial no 2. Alih Bahasa. Drs. Sunarto. Cetakan Pertama. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sutrisno, Mudjiddk. 2004. *Hermeneutika Pasca kolonial-Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius Kontemporer.
- Tahara, Tasrifin. 2014. *Melawan Stereotip: Etnografi, Reproduksi Identitas dan Dinamika Masyarakat Katobengke Buton yang Terabaikan*. Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia.
- Takwin, Bagus. 2009. *Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi Dari Plato Hingga Bourdieu*. Jakarta: Jalasutra

- Van Gennep, A. 1960. *The Rites of Passage*. Chicago: University of Pers  
Chicago.
- Weber, M, 1968. *Economy and Society: An outline of Interpretive  
Sociology*. G.Roth& C. Wittich, eds. New York: Bedminster  
Press.
- Young Ohoitumur, 1996. *Hukum Adat Dan Sikap Hidup Orang Kei*. Cetl :  
Seri Mitra
- Yunus, Rahim, 1995. *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan di  
Kesultanan Buton Pada Abad ke-19*, seri INIS, Jilid 2, Jakarta,  
Kerjasama Indonesia-Belanda dalam Studi Islam.

## ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://ohoi-ra.blogspot.com">ohoi-ra.blogspot.com</a> Internet Source	11%
2	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	2%
3	<a href="http://bhl-jurnal.or.id">bhl-jurnal.or.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://ellykudubun.wordpress.com">ellykudubun.wordpress.com</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://agamalokal2016pa4bkel08.blogspot.com">agamalokal2016pa4bkel08.blogspot.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://ejournal.unsrat.ac.id">ejournal.unsrat.ac.id</a> Internet Source	1%
10	<a href="http://publishing-widyagama.ac.id">publishing-widyagama.ac.id</a> Internet Source	1%

11

fr.scribd.com

Internet Source

1 %

12

journal.iain-ternate.ac.id

Internet Source

1 %

13

pattyjamil.blogspot.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On